



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN  
DIREKTORAT PEMBINAAN TENAGA KEPENDIDIKAN

# KUMPULAN KISAH SUKSES KEPALA SEKOLAH SMP

2019



# **KUMPULAN KISAH SUKSES KEPALA SEKOLAH SMP**

**EDITOR:**  
**Dr. Fathur Rahim, M.Pd**

**Penerbit:**  
**Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan**  
**Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan**

# **KUMPULAN KISAH SUKSES KEPALA SEKOLAH SMP**

## **Editor:**

Dr. Fathur Rahim, M.Pd

## **ISBN:**

978-602-52537-7-5

## **Desain Sampul dan Tata**

**Letak:** Hasbullah

## **Redaksi:**

Ged. D Lt. 14 Jl. Pintu 1, Senayan Jakarta Pusat, Indonesia  
Telp. (021) 57974125

Email: [kesharlindung.tendik@kemdikbud.go.id](mailto:kesharlindung.tendik@kemdikbud.go.id)

## **Cetakan I, November 2019**

Diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan  
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## **PRAKATA**

Gelombang peradaban keempat yang sering kita sebut sebagai era Revolusi Industri 4.0 telah menghadirkan tantangan-tantangan baru bagi dunia pendidikan. Bahkan tantangan-tantangan tersebut bergulir secara cepat setiap saat, semakin kompleks dan kadang sulit diprediksi. Karenanya di era ini, setiap orang yang menggeluti profesi di bidang pendidikan, apapun posisi dan perannya dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Secara khusus bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai pemegang kunci eksistensi dunia pendidikan pada level praksis. Mereka dituntut untuk senantiasa secara kritis merefleksikan gagasan-gagasan, cara-cara kerja dan hasil-hasil pendidikan yang telah mereka lakoni dan yang telah diraihnya selama ini.

Tantangan khusus bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah adalah bagaimana membangun visi, menggeser paradigma dan menyesuaikan kerangka kerja mereka dalam menggeluti tugas-tugas profesi di era millenial ini. Mereka dihadapkan pada tantangan dan problem yang tidak linier yang membutuhkan kreativitas yang tinggi untuk menemukan solusi yang akurat. Bagian akhir dari dinamika tantangan tersebut adalah bagaimana seorang kepala sekolah maupun pengawas sekolah melakukan konversi seluruh sumber daya termasuk ekosistem sekolah dengan penetrasi teknologi menjadi sebuah layanan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing.

Dalam rangka mendukung upaya tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menempuh kebijakan strategis dengan melakukan reposisi atau transformasi peran dan tugas seorang kepala sekolah. Reposisi ini pada hakikatnya adalah upaya pemerintah untuk mengoptimalkan tata kelola satuan pendidikan dan sekaligus memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada kepala sekolah untuk berinovasi. Peran baru dimaksud, juga bermakna sebagai peningkatan level otoritas yang memungkinkan seorang kepala sekolah lebih percaya diri mengerahkan seluruh sumber daya pendidikan yang dimilikinya dalam rangka mewujudkan visi sekolahnya.

Buku Kumpulan Kisah Sukses yang merupakan karya

kolaboratif ini patut mendapatkan apresiasi. Terlepas dari kelebihan maupun kekurangannya, buku ini telah menghadirkan perspektif praksis yang beragam sekaligus unik tentunya. Untuk itu, kami atas nama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan terima kasih kepada para penulis, editor dan semua pihak yang telah mendedikasikan waktu, pikiran dan tenaga hingga terbitnya buku Kumpulan Kisah Sukses ini.

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan  
Dr. Supriano

## **KATA PENGANTAR**

Menulis pada dasarnya mengasah nalar dan merapikan gagasan-gagasan kreatif. Menulis juga merupakan produk kreativitas karena aktivitas ini merupakan bauran yang kompleks antara dimensi-dimensi kualitas kemanusiaan seseorang. Di dalamnya tercakup kemampuan berpikir kritis, kualitas literasi informasi, dan pemecahan masalah. Selain sebagai salah satu bentuk aktualisasi diri, bagi seorang profesional, menulis adalah salah satu cara efektif untuk merawat keprofesian. Tak terkecuali tentunya kepala sekolah dan pengawas sekolah. Mereka menempati posisi kunci dalam urusan tata kelola pendidikan pada level satuan pendidikan. Karenanya, menulis memiliki relevansi yang tinggi terhadap profesi kepala sekolah maupun pengawas sekolah.

Sebagai Direktur Pembinaan Tenaga Kependidikan, saya memberikan apresiasi yang tinggi atas karya kreatif kepala sekolah dan pengawas sekolah yang dikemas dalam buku Kumpulan Kisah Sukses ini. Disadari bahwa saat ini, semakin kuat kecenderungan model *hipertext* mendominasi dunia literasi melalui apa yang disebut dengan kultur digital. Namun dinamika itu tentu saja tidak akan menegasikan sama sekali keberadaan buku konvensional. Karya ini diharapkan dapat memberikan pencerahan profesional di kalangan tenaga kependidikan khususnya kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Akhirnya saya menyampaikan terima kasih kepada para penulis, editor, Tim Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam seluruh rangkaian proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat dan nilai tambah dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada masyarakat.

Direktur Pembinaan Tenaga Kependidikan  
Dr. Santi Ambarrukmi, M.Ed

## **DAFTAR ISI**

PRAKATA .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
Strategi Simak Mengungkit Prestasi Sekolah .....	1
<i>Ita Saripati</i>	
Cinta 360 Drajat Berubah Prestasi .....	19
<i>Idi Rathomy Baisa</i>	
Revolusi Model Cls Mendongkrak Kualitas	
Pembelajaran Pendidik... .....	35
<i>Joko Sutikno</i>	
Pengembangan Okosistem Literasi.....	49
<i>Subhan M.Pd</i>	
Kampiun Untuk Meraih Keunggulan Sekolah .....	65
<i>Mardiyus</i>	
Tabarat Membangun Saci Kuat Menuju	
Sekolah Sehat .....	78
<i>Enung Titin Agustikawati</i>	
Model Cafa Gapujanol Untuk Kembangkan	
Karakter Religius .....	92
<i>Muhtasor</i>	
Gudep Tergiat Melejitkan Prestasi.....	109
<i>Dwi Eko Susilawati</i>	
Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat Menguatkan	
Karakter Religious Siswa.....	124
<i>Sri Eny Ludfiah</i>	
Pembelajaran Berbasis It Dengan Media Kagoqui.....	136
<i>Vironika Endras Bhairawati</i>	
Saktipak Menguatkan Karakter Dan Prestasi	

Di Sekolah ..... 154  
*Suwarno Agung Nugroho*

# **STRATEGI SIMAK MENGUNGKIT PRESTASI SEKOLAH**

**Ita Saripati**

SMP Nasional KPS Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur  
[ita.saripati@kps.sch.id](mailto:ita.saripati@kps.sch.id)

## **Strategi Simak Bagi Sekolah**

Kepala sekolah merupakan manajer yang harus mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai visi dan misi yang telah disusun. Visi dan misi tersebut tentu saja bukan sekadar tulisan yang harus dihafal, namun lebih kepada cita-cita yang selalu diupayakan agar tercapai melalui segala bentuk program baik dalam kegiatan proses pembelajaran (akademik) dan pengembangan diri siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler (non akademik) di sekolah.

Untuk mencapai visi tersebut, saya menemukan permasalahan di sekolah yang harus segera diselesaikan, yaitu: (1) belum memadainya sarana dan prasarana; (2) belum optimalnya peran orang tua, komite, dan masyarakat dalam pengembangan program sekolah; (3) Belum optimalnya budaya literasi dan prestasi sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, saya menyusun program dan strategi yang tepat agar tercapai visi dan misi sehingga dapat mengungkit prestasi sekolah. Strategi yang dilaksanakan adalah strategi simak sebagai akronim dari komunikasi, kerja sama, keterbukaan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program antara pihak sekolah dengan orang tua, komite, dan masyarakat atau dunia usaha.

Strategi simak yang dilaksanakan sangat bermanfaat dan saling menguntungkan bagi warga sekolah, orang tua, komite, dan masyarakat. Manfaat bagi warga sekolah antara lain terjalinnya komunikasi,

kerja sama, dan keterbukaan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hal ini tentu saja akan menghasilkan budaya mutu dan prestasi sekolah yang tinggi. Sedangkan untuk orang tua, komite, dan masyarakat dapat meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap pendidikan di lingkungannya. Dengan demikian, diharapkan strategi simak mampu menyinergikan peran serta orang tua, komite, dan masyarakat dalam dunia pendidikan.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk melaksanakan strategi simak tersebut adalah: (1) **Perumusan Masalah.** Berdasarkan beberapa permasalahan di sekolah, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kerja sama orang tua, komite, dan masyarakat dalam kegiatan sekolah yang menjadi fokus permasalahan. Maka pemecahannya adalah menerapkan strategi simak (komunikasi, kerja sama, dan keterbukaan). (2) **Perencanaan.** Perencanaan program sekolah dilakukan setiap tahun pelajaran dengan memperhatikan anggaran dan inovasi pengembangan sekolah, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Rapat dinas dengan seluruh warga sekolah untuk menyampaikan program yang akan direncanakan dalam setahun; (b) Penyusunan anggaran setiap program; (c) Penetapan penanggung jawab program dan panitia pelaksana; (d) Pembentukan Ikatan Orang Tua Murid Kelas (IOMK); (e) Sosialisasi program kepada orang tua, komite, dan masyarakat; (f) Penentuan kerja sama orang tua, komite, dan masyarakat berupa pelibatan langsung maupun tidak langsung secara sukarela maupun kesepakatan dengan mencari mitra dari masyarakat atau dunia usaha; (f) Pembentukan panitia pelaksanaan program dengan melibatkan orang tua. (3) **Pelaksanaan Program.** Program yang telah disusun dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. (4) **Monitoring Evaluasi.** Untuk mengetahui efektivitas keterlaksanaan program dilakukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh pimpinan sekolah dengan melibatkan orang tua melalui pengamatan langsung

maupun tidak langsung. Monitoring pengamatan langsung yaitu dengan melihat proses kegiatan sekolah, sedangkan tidak langsung melihat semua kegiatan sekolah melalui media sosial *facebook* (*FB*), *Instagram* (*IG*), *Youtube Channel* Sekolah Nasional KPS. Selanjutnya, evaluasi dengan menggunakan angket *google formulir* secara *online* yang diisi oleh siswa dan orang tua untuk memberikan masukan dan saran-saran mengenai program sekolah. Hasil monitoring dan evaluasi program disampaikan secara terbuka saat rapat dinas akhir semester dan saat briefing pagi secara rutin pukul 07.00 -07.15.

## **Komunikasi dengan Orang tua, Komite, dan Masyarakat**

Komunikasi, menurut Everett, adalah suatu proses pengalihan ide dari satu sumber ke satu penerima atau lebih dengan tujuan agar mengubah tingkah laku. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh orang lain. Komunikasi yang aktif akan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kemajuan peserta didik. Sebaliknya, jika komunikasi bersifat pasif akan memperlambat proses pendidikan karena tidak adanya kontrol dari guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi yang dilakukan adalah menyampaikan tujuan dan program sekolah kepada orang tua, komite, dan masyarakat. Selanjutnya, kepala sekolah menawarkan kepada orang tua, komite, dan masyarakat yang bersedia secara sukarela bekerja sama membantu keterlaksanaan program sekolah. Hal ini tentu saja memerlukan kemampuan yang baik dari kepala sekolah agar tercapai tujuan komunikasi tersebut.

Menurut Ruslan, yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Dede Aisyah, komunikasi merupakan proses yang menghubungkan antarorang maupun antarbagian dalam suatu organisasi. Komunikasi dikatakan berhasil jika komunikasi tersebut tidak sebatas dalam

penyampaian pesan tetapi juga harus bersifat terbuka. Komunikasi terbuka bisa menghapus prasangka buruk ataupun kecurigaan yang mungkin terjadi dan dapat membangun rasa saling pengertian antara pihak yang satu terhadap pihak lainnya sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami, dipikirkan dan akhirnya dapat dilaksanakan

Komunikasi dilakukan setiap saat untuk membahas permasalahan siswa dan program sekolah yang harus dilaksanakan. Komunikasi dalam bentuk sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah, program dan kegiatan sekolah, tata tertib, kegiatan ekstra kurikuler, katering, pengembangan literasi, fasilitas sekolah, dan segala kegiatan lainnya untuk pengembangan diri siswa. Komunikasi dalam bentuk keterlibatan kegiatan sebagai guru tamu, pembelajaran di luar kelas, penguasaan IT siswa, bahasa Inggris, seni budaya, olah raga, dan karakter. Komunikasi tersebut dilaksanakan melalui pertemuan rapat dewan guru, rapat komite, rapat orang tua, dan diskusi-diskusi secara langsung baik bersama guru, orang tua, komite, dan masyarakat. Komunikasi juga dilakukan melalui *Whatsapp (WA)* dengan membentuk grup WA orang tua dengan wali kelas, Para guru dengan kepala sekolah, Kepala sekolah dengan panitia program, dan komite, seperti pada foto 1 dan 2 berikut.



Foto 1.Pengenalan Safety Work oleh PHM



Foto 2. Pelatihan Tanggap Bencana dari BPBD Balikpapan

Komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan warga sekolah, orang tua, komite, dan

masyarakat bermacam-macam cara, antara lain : (a) Komunikasi antara kepala sekolah dengan seluruh guru, TU, dan Perpustakaan dilakukan setiap hari pukul 07.00 - 07.15 saat *briefing* pagi dan rapat dinas. Komunikasi juga dilakukan melalui WA grup guru dan karyawan membicarakan kegiatan sekolah. (b) Komunikasi dengan dua wakil kepala setiap hari saat jam pertama pukul 07.15 -08.00 membicarakan kegiatan dan operasional sekolah. (c) Komunikasi dengan wali kelas dilakukan minimal dua minggu sekali dengan pertemuan di ruang kepala sekolah membicarakan permasalahan siswa dan kegiatan pembelajaran, serta kegiatan sekolah lainnya. (d) Komunikasi dengan orang tua dan komite sekolah dilakukan minimal tujuh kali dalam setahun. Pertemuan pertama dilakukan saat awal tahun pembelajaran membicarakan visi, misi, tujuan dan program sekolah. Pertemuan kedua dilaksanakan Oktober saat pembagian laporan pendahuluan siswa. Pertemuan ketiga yang dielenggarakan di bulan Desember membicarakan pengembangan siswa dan persiapan Penilaian Akhir Semester 1. Pertemuan keempat, di bulan Januari, difokuskan membahas persiapan UNBK dan program tutorial. Pertemuan kelima pada bulan Maret membicarakan persiapan dan kemajuan siswa dalam persiapan ujian. Pertemuan keenam, bulan Mei, membicarakan persiapan Penilaian Akhir Sekolah. Terakhir pertemuan ketujuh, bulan Juni, menginformasikan hasil UNBK dan memberi penghargaan kepada siswa dan orang tua yang telah mendukung keterlaksanaan program sekolah. (e) Komunikasi dengan siswa dilakukan saat penyambutan siswa, mengajar, dan upacara hari Senin. Kepala sekolah bertemu siswa bertegur sapa menanyakan kegiatan dan persoalan siswa dalam belajar dan kegiatan lainnya. (f) Komunikasi Wali Kelas dengan orang tua dilakukan setiap saat melalui WA grup maupun pertemuan langsung membicarakan perkembangan dan kegiatan siswa. Pertemuan secara formal dilakukan minimal lima kali setahun. (g) Komunikasi dengan masyarakat atau

dunia usaha dalam rangka membangun kemitraan untuk membantu keterlaksanaa program sekolah. (h) Komunikasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, melalui Pengawas, MKKS, Kasi Kurikulum, Kabid SMP, dan Kadisdikbud saat rapat koordinasi rutin minimal dua minggu sekali. (i) Komunikasi melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Youtube* yang menjangkau kepada masyarakat lebih luas.

### **Kerjasama dengan Orang tua, Komite, dan Masyarakat**

Kerja sama, menurut Pamudji, adalah pekerjaan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi antarindividu bekerja sama sampai terwujud tujuan yang dinamis. Kerjasama yang dimaksud adalah keterlibatan peran serta orang tua, komite, dan masyarakat dalam mendukung keterlaksanaan program sekolah.

Kerja sama kepala sekolah dengan warga sekolah, orang tua, komite, dan masyarakat haruslah dikomunikasikan dan disepakati untuk ketercapaian tujuan kegiatan atau program sekolah. Kerjasama antara kepala sekolah dengan warga sekolah yaitu dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Kerjasama dengan orang tua dan komite sekolah dengan cara sukarela dalam bentuk dukungan keterlaksanaan program sekolah melalui bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Bantuan secara langsung dengan keterlibatan sebagai panitia atau penyandang dana, sedangkan secara tidak langsung dengan bantuan sumbangan pemikiran dan ide-ide yang membangun. Selanjutnya kerjasama kepala sekolah dengan masyarakat melalui *MoU* atau dengan dukungan lainnya dengan memberikan bantuan secara moril maupun materil.



Ruang Perpustakaan multimedia sebelum dan sesudah dapat bantuan dari komite

Kegiatan untuk melibatkan orang tua, komite, dan masyarakat dalam kepanitiaan dan pemenuhan kebutuhan sekolah, antara lain dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, bulan bahasa, kunjungan *field study* ke Senipah, *Pare Stay, home stay, stage, bazaar*, perpisahan, katering, *outbond, ramadhan at school*, manasik haji, retret, *study tour*, literasi budaya, dan lain sebagainya. Orang tua bersama guru terlibat dalam kepanitiaan dan pendanaan kegiatan, seperti tabel 1 berikut,

**Tabel 1 Kerja Sama Orang tua, Komite, dan Masyarakat sebagai Panitia dan Pendanaan Program di SMP Nasional KPS**

No	Nama Kegiatan	Kepanitiaan	Pendanaan	Keterangan
1.	Pembentukan IOMK	Susunan Pengurus	-	Setiap Kelas dan Jenjang
2.	KBM dan Computer Base Test (CBT)	IOMK dan Guru	Melengkapi siswa dengan Labtop	Setiap siswa memiliki laptop untuk KBM
3.	Guru Tamu	IOMK dan Guru	Konsumsi siswa, honor guru tamu	Perusahaan
4.	Perjusa	IOMK dan Guru	Konsumsi	Setiap semester
5.	Lomba Futsal dan Sepak bola	IOMK dan Guru	Kostum lomba	Kostum group
6.	Lomba Menari	IOMK dan Guru	Make up dan transport	Setiap lomba
7.	Lomba selain OSN, FLS2N, atau yang tidak berjenjang	IOMK dan Guru	Transport dan akomodasi lainnya	Lomba Prisma, Sasmo, dll
8.	Lomba Sekolah Sehat	Puskesmas,kelurahan, kecamatan	Konsumsi dan pemateri	MoU, penyuluhan
9.	Bahaya Narkoba	BNN Balikpapan	Pemateri	Penyuluhan
10.	PIKR	DP3AKB	Pemateri	Penyuluhan

Selain sebagai panitia dan penyandang dana, kerjasama bisa juga dalam membantu ketersediaan

sarana dan prasarana di sekolah, seperti dalam table 2 berikut,

**Tabel 2 Bantuan dari Komite Sekolah dan Masyarakat**

No	Fasilitas Sekolah	Asal Bantuan	Tahun
1.	Lapangan Basket	BRI	2018
2.	Perpustakaan Multi Media	Komite Sekolah	2018
3.	<i>LCD, Layar, Library Corner</i>	BI	2018- 2019
4.	Buku-buku bacaan	Chevron dan Total	2017
5.	Alat-alat Musik	Chevron	2017
6.	Printer	Komite Sekolah	2017
7.	Bibit tanaman	Kebun Raya Balikpapan	2017

Kerjasama lainnya dengan membuat *MoU* kemitraan dengan masyarakat agar semua program sekolah bisa terlaksana dengan baik. *MoU* yang dilakukan seperti dalam table 3 berikut,

**Tabel 3 MoU Kemitraan dengan Masyarakat dan Dunia Usaha**

No	Nama Program Kerjasama	Instansi/Mitra	Tahun
1.	Pengembangan Kependidikan ( <i>Sister School</i> )	SMP Lab School Jakarta	2019
2.	Pengembangan Kependidikan ( <i>Sister School</i> )	SMP YPPSB Sangatta	2019
3.	Pengembangan Karakter dan Bhs. Inggris	FEE Center, Kediri	2019
4.	Pengumpulan Limbah Jelantah	PT Biru Laut Persada	2018
5.	Pengolahan Sampah	Bank Sampah Induk Balikpapan	2018
6.	Pelatihan Hidroponik	Pondok Ijo Sepinggan Balikpapan	2017
7.	Pembinaan <i>Green Generation</i>	<i>Green Generation</i> Balikpapan	2017
8.	Sekolah Adiwiyata	Dinas Lingkungan Hidup (DLH)	2017
9.	Sekolah Sehat	Dinas Kesehatan Kota (DKK)	2017
10.	Publikasi Sekolah	Balikpapan Post	2017

## Keterbukaan dengan Orang tua, Komite, dan Masyarakat

Keterbukaan, menurut David Beetham adalah pemberitahuan informasi aktual yang dilakukan oleh

pengambil kebijakan kepada masyarakat dengan jelas, nyata, dan dilakukan untuk penyampaian atas kepentingan-kepentingan bersama, misalnya tentang adanya tanggapan, kritik, dan saran dari elemen masyarakat. Keterbukaan adalah keadaan yang memungkinkan ketersediaan informasi yang dapat diberikan dan didapat oleh masyarakat luas. Keterbukaan merupakan kondisi yang memungkinkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan bernegara.

Kepala sekolah selalu terbuka dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, laporan, dan evaluasi program sekolah. Keterbukaan tersebut dilakukan kepada warga sekolah, orang tua, komite, dan masyarakat melalui bentuk komunikasi dengan mengisi *google formulir* untuk memberi saran dan masukan demi kemajuan sekolah, setelah dilaksanakannya suatu program.

Semua informasi dari *google formulir* yang baik menjadi catatan yang penting untuk dipertahankan dan yang kurang baik sebagai masukan dan perbaikan untuk program yang sama di tahun berikutnya. *Google formulir* yang dilakukan tahun 2017 dan 2018 terdapat pada tabel 4.

Tabel 4 Judul-judul *Go Form* Tahun 2017 dan 2018

No	Judul <i>Go Form</i>	URL	Periode
1.	Jejak Pendapat Orang Tua 2017	<a href="http://bit.ly/Kepuasan2017">http://bit.ly/Kepuasan2017</a>	25 Maret 2017
2.	Katering Siswa2017	<a href="http://bit.ly/Katering2017">http://bit.ly/Katering2017</a>	14 Mei 2017
3.	Survei Kepuasan mid semester 1 2017	<a href="http://bit.ly/SurveiKepuasanMidSemester1718">http://bit.ly/SurveiKepuasanMidSemester1718</a>	14 Oktober 2017
4.	Survei Pare Stay 2018	<a href="http://bit.ly/parestay2018">http://bit.ly/parestay2018</a>	15 Maret 2018
5.	Jajak Pendapat Siswa untuk SMP Nasional KPS Terbaik	<a href="http://bit.ly/surveisiswaa2018">http://bit.ly/surveisiswaa2018</a>	4 Juni 2018
6.	Survei Harapan Ortu Siswa Baru 2018	<a href="http://bit.ly/harapanortus2018">http://bit.ly/harapanortus2018</a>	12 Juli 2018
7.	Survei Kepuasan Ortu 2018	<a href="http://bit.ly/Kepuasan2018">http://bit.ly/Kepuasan2018</a>	21-28 Nov. 2018
8.	Survei PASI CBT 18/19	<a href="http://bit.ly/PASCBT2018">http://bit.ly/PASCBT2018</a>	6-18 Des. 2018

Sekolah juga membentuk jaringan komunikasi yang mudah melalui WA grup guru dan karyawan, wali kelas dengan orang tua, dan panitia kegiatan. Dengan terbentuknya WA grup, segala informasi baik yang formal maupun non formal bisa diinformasikan dengan cepat. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kertas dan tenaga bisa tercapai. Selain itu, sekolah menginformasikan setiap kegiatan dan prestasi melalui website sekolah, FB, IG, Youtube Chanel Sekolah Nasional KPS. Ini merupakan keterbukaan dan publikasi yang cepat untuk orang tua dan masyarakat agar semua kegiatan bisa diapresiasi dan dievaluasi

### Hasil dan Dampak Penerapan Simak

Penerapan Simak di SMP Nasional KPS Balikpapan sangat tepat dan membantu terlaksananya program kegiatan sekolah. Kegiatan sekolah yang telah direncanakan bisa terlaksana dengan baik dan membawa hasil yang maksimal. Banyak keberhasilan siswa dan prestasi sekolah yang meningkat, seperti pada tabel 5.

Tabel 5 Prestasi Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Strategi Simak

Kurun Waktu	Jumlah Perolehan Prestasi Tingkat				
	Kota	Provinsi	Nasional	Internasional	Jumlah
Sebelum	43	8	-	2	53
Sesudah	88	9	1	16	114

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa perolehan prestasi sekolah meningkat sekitar 115%. Prestasi tersebut merupakan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi simak dapat membangun budaya literasi dan mengungkit prestasi sekolah. Adapun prestasi SMP Nasional KPS terdapat pada tabel 6.

Tabel 6 Prestasi SMP Nasional KPS tahun 2019, 2018, dan 2017

No	Nama Prestasi	Tingkat	Tahun
1.	Perolehan Nilai Terbaik dan Nilai 100 UNBK se-Provinsi	Provinsi	2019
2.	Sekolah penyelenggara PTS dan PAS berbasis CBT	Kota	2018
3.	Sekolah Peduli Rupiah	Kota	2018
4.	Sekolah Rujukan	Kota	2018
5.	Mengisi Stan FLS Nasional	Nasional	2018
6.	PIKR	Provinsi	2018
7.	Rata-rata Nilai UNBK	Provinsi	2018
8.	Sekolah Sehat	Kota	2018
9.	Melaksanakan Vaksin MR 95%	Kota	2018
10.	Sekolah Ramah Anak (SRA)	Nasional	2017

Selain meningkatkan prestasi sekolah dengan strategi simak, SMP Nasional KPS diundang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengisi *stand pameran* dalam rangka Festival Literasi Sekolah (FLS) 2018 dan sekaligus sebagai nara sumber *best practices* dengan judul Literasi Dinding di SMP Nasional KPS. Acara FLS dilaksanakan tanggal 28 -31 Oktober 2018 di Plasa Insan Berprestasi Gedung A Kemendikbud Jakarta yang dibuka oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Bapak Prof. Hamid Muhammad, PhD. Penulis juga diundang untuk presentasi menjelaskan praktik baik di pertemuan MKKS, MGMP Bahasa Indonesia, workshop guru di SMP N 17, dan lima sekolah imbas sekolah rujukan. SMP Nasional KPS juga menjadi rujukan dan studi banding dari beberapa sekolah di Kalimantan Timur. Selain prestasi sekolah, juga terciptanya budaya literasi sekolah.



Sudut Stand Literasi SMP Nas. KPS di Plasa Insani dan Pak Hamid Muhamad,  
Dirjen Pendidikan Dasar dan Menegah, Kemdikbud

Literasi tersebut berkembang bukan hanya literasi dasar, namun semua kegiatan yang menambah informasi dan pengetahuan siswa melalui pembelajaran di luar kelas yaitu kunjungan ke beberapa tempat dan kegiatan pengembangan diri lainnya. Semua kegiatan dan informasi sekolah dapat dibaca oleh siapapun yang berkunjung melalui literasi dinding di sekolah. Literasi dinding inilah yang menjadi praktik baik yang bisa dijadikan budaya literasi sekolah.

## Budaya Literasi Sekolah

Terbentuknya budaya literasi dengan delapan belas (18) kegiatan yang menjadi budaya untuk semua warga sekolah. (1) **Wajib Mengunjungi Perpustakaan (literasi dasar).** Siswa diwajibkan mengunjungi perpustakaan untuk meminjam buku bacaan yang disukai dan mencari referensi bacaan terkait dengan tugas pelajaran. Selain itu, setiap guru mata pelajaran, sekali dalam satu semester membawa siswanya belajar di perpustakaan dengan menggunakan sumber bacaan dari perpustakaan. (2) **Membaca Kitab Suci Terjemahan (literasi religius).** Pembiasaan pertama dilakukan siswa setelah masuk kelas yaitu mengucapkan salam, berdoa, dan dilanjutkan membaca terjemahan kitab suci masing-

masing selama sepuluh menit. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah sifat religius dan pemahaman siswa terhadap isi kitab suci masing-masing. **(3) Jam Membaca 15 Menit.** Jam membaca 15 menit ini merupakan implementasi Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah. Siswa membaca buku bacaan bersama guru yang mengajar saat itu setiap hari setelah istirahat pertama dari pukul 10.10 – 10.25. Buku yang dibaca adalah buku pilihan siswa yang dibawa dari rumah atau meminjam buku di perpustakaan atau pojok-pojok literasi kelas. **(4) Lomba Antarkelas.** Kegiatan lomba antarkelas saat perayaan hari kemerdekaan dan *class meeting*, menjadi sumber inspirasi kegiatan jurnalistik siswa. Siswa menuliskan berita yang diliput saat lomba antarkelas berlangsung untuk diterbitkan di *Bulletin* Sekolah. *Bulletin* merupakan wadah yang baik menyalurkan kreativitas tulis-menulis siswa dan kemampuan mengekspresikan perasaannya melalui karya cerpen, drama, dan puisi. **(5) Sudut Baca Siswa.** Sekolah menyediakan beberapa sudut baca yang mudah dijangkau dan memiliki koleksi bacaan yang bervariasi. Sudut baca tersebut berada di ruang tunggu depan ruang TU, di depan kantin, di selasar depan ruang BP/BK, di ruang mushola, di depan ruang UKS dan di ruang kepala sekolah. **(6) Pemilihan Duta Literasi.** Pemilihan Duta Literasi dilakukan setahun sekali oleh kepala perpustakaan. Pemilihan ini ditujukan untuk memotivasi siswa agar gemar membaca dan memanfaatkan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar. Kriteria pemilihan berdasarkan banyak buku yang dibaca dan keaktifan kunjungan ke perpustakaan. **(7) Perpustakaan Kelas.** Sekolah kami terdapat delapan belas ruang *moving class* untuk 13 rombongan belajar. Ruangan tersebut harus mencirikan kelas mata pelajaran sesuai dengan penanggungjawab ruang yaitu guru mata pelajaran. Misalnya, ruang matematika harus mencirikan kematematikaan, ada media pelajaran, alat peraga, hasil karya siswa, mading, buku penunjang, paket, dan bacaan lainnya. Oleh karena itu, guru harus berinovasi agar

siswa senang berada di kelas dengan menempatkan perpustakaan mini sebagai salah satu penyaluran hobi membaca siswa. **(8) Poster Sekolah.** Poster-poster di sekolah bisa menjadi pilihan untuk melakukan kegiatan membaca. Poster-poster tersebut berisi informasi kegiatan sekolah, prestasi siswa, pengumuman, imbauan, pengetahuan tentang tanggap bencana, kesehatan, karya siswa, dan lain sebagainya. Poster-poster dipasang di dinding sekolah merupakan tempat informasi yang tepat untuk menggambarkan keadaan dan prestasi sekolah. Tamu atau orang tua yang datang ke sekolah bisa membaca segala informasi yang terdapat di dinding sekolah sambil menunggu waktu dan keperluan lainnya. **(9) Dinding Informasi Kelas.** Segala informasi tentang pelajaran dapat dibaca di dinding kelas. Selain itu, terdapat juga tugas siswa dan hasil karya siswa dipasang di dinding kelas. Dinding kelas terlihat indah dengan hiasan karya siswa yang sekaligus menarik minat siswa untuk melihat dan membacanya. Hal ini membuat siswa merasa bangga dan berguna karena hasil karyanya dipasang di dinding kelas dan dibaca siswa lainnya. **(10) Literasi Digital.** Literasi digital yang dimaksud adalah segala informasi tentang prestasi dan kegiatan di sekolah dapat diketahui melalui media digital yaitu website sekolah ([www.smp.kps.sch.id](http://www.smp.kps.sch.id)), *FB, IG, dan Youtube Chanel*. Pembelajaran berbasis IT menggunakan Edmodo, Quisis, email, internet, CBT, dan lain sebagainya. **(11) Literasi Budaya.** Literasi budaya yang dilakukan SMP Nasional KPS bertujuan untuk mengapresiasi dan mengenal langsung seni tradisional Dayak di Kampung Pampang, Samarinda. Pada kegiatan tersebut, para siswa diajak menari bersama penari asli, sehingga menumbuhkan rasa menghargai dan mengerti keanekaragaman budaya. **(12) Literasi Finansial.** Literasi finansial dengan mengadakan *bazaar* saat *stage* atau pentas seni di sekolah. *Bazaar* tersebut dikelola oleh kelompok siswa masing-masing kelas dengan menjual makanan dan minuman yang telah disepakati jenis dan makanan yang boleh dijual. Setiap kelompok siswa mampu menghitung

modal dan hasil penjualannya serta keuntungan yang diperoleh. (13) ***Integrated Learning***. *Integrated learning* merupakan pembelajaran terintegrasi antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran tersebut kami lakukan secara bersama ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam melaksanakan praktik berqurban, saat Idul Adha. Praktik qurban tersebut diintegrasikan dengan seluruh pelajaran lainnya dengan penyesuaian masing-masing dengan memberi lembar kerja siswa (LKS). Inilah pelajaran yang sangat kontekstual dan praktik nyata dialami oleh siswa serta berdampak langsung dengan ingatan yang kuat. (14) **Literasi Sains.** Literasi sains dilaksanakan dengan mengunjungi kantor eksplorasi migas di Senipah. Tujuan literasi saint ini agar para siswa bisa mengetahui langsung bagaimana prngolahan produksi migas sampai pada ke pelanggan. Kegiatan ini sangat penting untuk dilaksanakan, mengingat Kota Balikpapan adalah salah satu kota penghasil migas yang besar di Indonesia. Selanjutnya, siswa membawa dan mengisi LKS sesuai dengan pengamatan di lapangan. (15) **Guru Tamu.** Guru tamu merupakan program sekolah yang berhubungan langsung dengan orang tua siswa untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang berbagai hal, seperti: kesehatan, narkoba, profesi, lalu lintas, *life skill*, dan lain sebagainya. (16) ***Bulletin Sekolah dan Buku Tahunan.*** *Bulletin* sekolah adalah salah satu wadah informasi tentang kegiatan sekolah yang diterbitkan secara berkala setahun dua kali. Semua informasi di bulettin adalah hasil liputan berita sekitar sekolah, artikel, dan tulisan lain dari siswa. Selain bulletin, sekolah juga menerbitkan buku tahunan yang terbit setahun sekali. Buku tahunan berisi foto dan informasi kegiatan di SMP Nasional KPS. (17) **Literasi Taman atau Saint Garden.** Di taman terdapat tulisan-tulisan informasi dan petunjuk untuk menggunakan alat peraga dan informasi seputar jenis tanaman dan manfaatnya. Ini dimaksudkan supaya setiap orang bisa mendapat informasi tentang tanaman dan manfaatnya serta alat-alat peraga yang ada

di taman. (18) **Literasi Akademik.** Literasi akademik merupakan kegiatan kunjungan para siswa ke SMA dan Universitas terbaik di Indonesia . Kunjungan tersebut dimaksudkan agar para siswa mengetahui secara langsung prestasi dan Informasi untuk bisa bersekolah atau kuliah di tempat tersebut. Dengan datang langsung menambah wawasan dan motivasi lebih untuk giat belajar mencapai cita-cita di masa mendatang. Literasi akademik kami lakukan dengan mengunjungi UI, ITB, UGM, UII, Unmuh, SMAN 1, SMAN 3 Jogyakarta, SMA Taruna Nusantara, dan SMA kesatuan Bangsa untuk memperoleh wawasan dan motivasi belajar bagi siswa.

## **Penutup**

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa strategi simak - komunikasi, kerja sama, keterbukaan dapat diimplementasikan secara efektif dan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain. Hal yang perlu diperhatikan oleh sekolah adalah implementasi secara komprehensif meliputi penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program antara pihak sekolah dengan orang tua, komite, dan masyarakat atau dunia usaha.

Manfaat dari strategi simak ini telah dirasakan oleh warga sekolah, orang tua, komite, dan masyarakat. Bagi sekolah, strategi simak telah memudahkan proses komunikasi, kerja sama, dan keterbukaan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Sehingga berimplikasi pada peningkatan budaya mutu dan prestasi sekolah. Sedangkan manfaat yang diterima oleh orang tua, komite, dan masyarakat adalah meningkatnya kepedulian dan tanggung jawab terhadap pendidikan. Pada akhirnya strategi simak mampu menyinergikan peran serta orang tua, komite, dan masyarakat dalam dunia pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdikbud. 2018. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*. Jakarta: Depdikbud
- Depdikbud. M. 09. 2016. *Kewirausahaan Program Kepala Sekolah Pembelajar*.  
Jakarta: Dirjen GTK.
- Depdikbud. M 05. 2016. *Pengembangan Sekolah Program Kepala Sekolah Pembelajar*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Mulyasa. E. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://www.maxmanroe.com/pengertian-kerjasama.html> diakses Selasa, 12 Maret2019,
- <https://pengertiankomplit.blogspot.com/2018/05/pengertian-budaya-sekolah.html> diakses Selasa, 12 maret 2019
- <https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/> diakses Selasa, 12 Maret 2019,
- <https://media.neliti.com/media/publications/132032-ID-keterkaitan-keterbukaan-komunikasi-pengh.pdf> diakses Rabu, 22 Mei 2019
- <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.com/2013/03/pengertian-prestasi.html> diakses Jumat, 31 Mei 2019

## Tentang Penulis:



Ita Saripati, lahir di Lampung, 27 Juli 1968. Menyelesaikan pendidikan SD di Bangun Rejo, Lampung Tengah dan menamatkan SMPN 123 dan SMAN 45 di Jakarta. Lulus IKIP Jakarta tahun 1992 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Melanjutkan S2 di Universitas Mulawarman, Jurusan Teknologi

Pendidikan tahun 2008. Sejak tahun 1994 sampai sekarang mengajar di SMP Nasional KPS Balikpapan. Tahun 2012 Guru Berprestasi juara 2 Tingkat Provinsi, dan 2019 Menjadi Finalis Kepala Sekolah Prestasi Nasional. Penulis bisa dihubungi di [ita.saripati@kps.sch.id](mailto:ita.saripati@kps.sch.id) atau Hp 081253316662

# CINTA 360 DERAJAT BERBUAH PRESTASI

**Idi Rathomy Baisa**

SMP Islam Sabillah Malang, Provinsi Jawa Timur

[idi\\_rb@sekolahsabillah.sch.id](mailto:idi_rb@sekolahsabillah.sch.id)

## Karakter di Pusaran Abad 21

Abad 21 ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di abad 21 semakin tidak terbendung. Teknologi berkembang pesat dan sudah tidak ada lagi batas antar negara dalam hal komunikasi dan kerjasama. Untuk itulah, semua lini di masyarakat harus dapat mengantisipasinya. Teknologi informasi dan komunikasi juga sudah tak mengenal batas ruang dan waktu. Dunia internet sudah menjadi jembatan bagi semua orang untuk mengakses informasi dan komunikasi. Abad ke 21 meminta sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional sehingga membuat hasil unggulan. Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berfikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan. Dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan. Satu diantaranya adalah bekal pendidikan karakter agar siswa dapat berinteraksi dengan baik dan bijak dalam menggunakan teknologi informasi.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan visi pendidikan Nasional dan visi sekolah. Kurikulum dan sistem pembelajaran harus terus selalu dinamis menyesuaikan kebutuhan di masa depan. Sistem pendidikan menjadi ujung tombak peningkatan kualitas

pendidikan. Pendidikan saat ini adalah menyiapkan siswa untuk hidup di masa depan. Pembelajaran saat ini harus berorientasi pada kebutuhan hidup di abad 21. Kemdikbud (BSNP, 2010) telah merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya *framework* tersebut dikenal dengan keterampilan siswa di abad 21 yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication* (4 C). Keterampilan abad 21 tersebut diyakini dapat mengantarkan siswa menghadapi kehidupan di masa mendatang. Namun tidak cukup hanya itu, siswa yang berkarakter juga sangat dibutuhkan mendampingi keterampilan abad 21. Untuk itulah, masih dibutuhkan pendidikan karakter bagi siswa dalam pendidikannya. Pendidikan karakter tersebut harus tertuang dalam kurikulum sekolah agar dapat dijadikan arah pengembangan sekolah.

Kurikulum Dikdas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan menanamkan landasan pengetahuan, membangun pribadi anak, menanamkan *akhlaqul karimah*, dan memberikan bekal *life skills* dan dapat melanjutkan pendidikannya (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Pusat perhatian pendidikan kita fokus kepada peningkatan aspek kepribadian, kepemilikan akhlak mulia dan kemampuan dalam aspek keterampilan hidup mandiri di masa mendatang. Pemerintah sangat fokus pada permasalahan pendidikan kepribadian yang selanjutnya dikenal dengan pendikar atau pendidikan karakter bangsa. Pemerintahan Presiden Joko Widodo memiliki agenda *nawacita* yang ke-8 yaitu diperlukannya sebuah revolusi untuk mengubah mental dan karakter bangsa. Salah satu programnya melalui peningkatan kualitas budi pekerti. Hal ini juga diperkuat dengan adanya program GNRM yaitu Gerakan Nasional Revolusi Mental. GNRM adalah sebuah gerakan yang menitikberatkan peningkatan kualitas budi pekerti

sehingga dapat memperkuat kepribadian siswa. Pendidikan karakter tersebut menyelaraskan antara hati, pikiran, dan jasmani. Peran dan dukungan sekolah sangat diperlukan terlebih kerjasama antara sekolah, keluarga di rumah, dan lingkungan masyarakat sangat diperlukan dalam implementasinya. Jelas sekali bahwa pendidikan karakter sangatlah penting dan *urgen* sehingga presiden menugaskan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan agar segera melakukan kegiatan Penguatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

### Pendidikan Karakter di Sekolah

Dunia pendidikan menduduki peranan utama dan sangat penting untuk membangun karakter (modul pelatihan penguatan karakter, 2017) Hal ini dikarenakan dunia pendidikan memiliki kemampuan dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa di semua jenjang pendidikan. Menurut Novan (2018) pendidikan adalah upaya sadar dan direncanakan dengan tujuan untuk membentuk, memberikan arah, memberikan bimbingan terhadap perilaku siswa dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan karakter yang berkembang di masyarakat. Pendidikan karakter sudah mulai di terapkan sejak tahun 2010, akan tetapi belum terlaksana secara maksimal. Untuk itu pemerintah mempertegas lagi program pendidikan karakter yang sudah ada sebelumnya menjadi program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Program tersebut dilaksanakan secara *integratif* di semua komponen pendidikan. Implementasi program pendidikan karakter diharapkan dapat menumbuhkembangkan pribadi siswa yang berbudi luhur dan memiliki nasionalisme yang tinggi. Nilai-nilai budi pekerti luhur dan karakter diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan siswa di rumah dan masyarakat. Kemdikbud telah menetapkan nilai utama PPK yaitu nilai karakter

religius (keimanan), nilai karakter nasionalis (kebangsaan), nilai karakter mandiri, karakter bergotong royong (kerja sama), dan nilai karakter integritas (nilai kejujuran dan tanggung jawab). Sekolah sebagai satuan pendidikan pengembang karakter siswa harus mampu mengintegrasikan nilai karakter, memperdalam materi karakter, memperluas wawasan pengembangan karakter, dan menyelaraskan program sekolah dengan kegiatan pendidikan karakter.

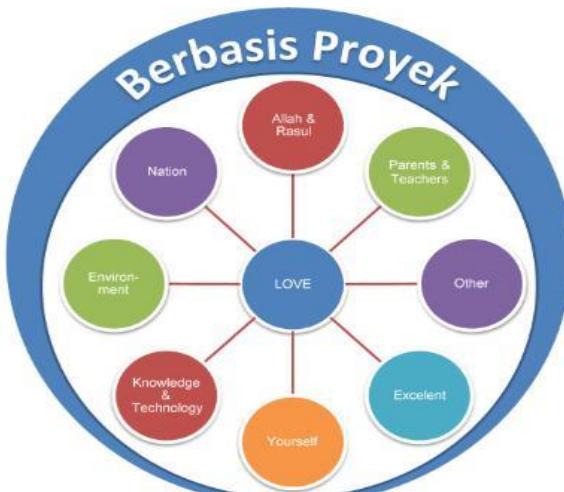
PPK diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam membangun karakter bangsa. Dalam program PPK, terjadi transformasi penanaman nilai-nilai karakter bangsa secara berkelanjutan. Peranan keteladanan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat sekitarnya memegang peranan sangat penting. Arif Budiman (Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter), menyatakan bahwa implementasi PPK dapat dilakukan melalui 3 basis yaitu : (1) pembelajaran di kelas (berbasis kelas), (2) pembiasaan baik di sekolah (budaya sekolah), dan (3) pendidikan karakter di masyarakat (berbasis masyarakat). PPK berbasis kelas dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai PPK melalui pembelajaran di kelas, optimalisasi pembelajaran materi pelajaran muatan lembaga terkait PPK, dan mengoptimalkan pengelolaan kelas. Budaya sekolah sebagai bagian dari kehidupan anak sehari-hari, merupakan aspek yang sangat strategis dalam menerapkan PPK. Keteladanan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang normatif, penuh peraturan, dan tradisi sekolah yang baik sangat dibutuhkan oleh siswa. PPK di masyarakat dapat dilakukan dengan cara kerja sama antara wali siswa/orang tua, Paguyuban Kelas, Majelis Orang Tua Siswa, Dudi, praktisi pendidikan, Seniman, Budayawan, serta instansi Pemerintah terkait lainnya.

## Cinta 360 Derajat Berbasis Proyek

Pendidikan karakter di SMP Islam Sabilillah Malang diintegrasikan dalam kehidupan anak sehari-

hari. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah melibatkan orang tua dan instansi terkait dalam mengembangkan karakter siswa. Program penguatan pendidikan karakter di SMP Islam Sabilillah Malang bertujuan untuk mengantarkan siswa menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna). Visi Pendidikan karakter di SMP Islam Sabilillah Malang merujuk pada visi sekolah yaitu berkomitmen keislaman, berkomitmen kebangsaan dan mewujudkan kecendekiaan siswa bertaraf internasional. Sedangkan visi pendidikan karakter SMP Islam Sabilillah adalah Siswa Sabilillah Penuh Cinta (SSPC). Visi tersebut berupaya untuk mengembangkan karakter 8 cinta (We Love) yaitu (1) Cinta Allah dan Rasul, (2) Cinta Orang Tua dan Guru, (3) Cinta Sesama, (4) Cinta Diri Sendiri, (5) Cinta Keunggulan, (6) Cinta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (7) Cinta Alam Sekitar, (8) Cinta Bangsa dan Negara.

Kedelapan cinta tersebut dikembangkan menggunakan kerangka konseptual cinta yang menyeluruh yaitu cinta 360 derajat. Berbekal delapan cinta tersebut, sekolah menginginkan seluruh siswanya dapat menggapai derajat kemuliaan “*maqoman mahmuda*” yaitu menjadi manusia bahagia hidupnya di dunia dan akhirat. Selanjutnya, kedelapan karakter tersebut diimplementasi dalam kehidupan siswa di sekolah melalui pendekatan proyek. Pembiasaan karakter baik dikemas dalam kegiatan berbasis proyek yaitu menghasilkan produk nyata dari masing-masing nilai karakternya.



Gambar 1 Diagram Konseptual Cinta 360 Derajat Berbasis Proyek

Dampak akhir dari pendidikan karakter 360 derajat adalah siswa menghasilkan suatu produk yang mencerminkan 8 cinta. Produk yang dihasilkan siswa pada akhirnya membawa hasil berupa prestasi yang gemilang di bidang akademik maupun bakat minat. Selain siswa, implementasi karakter 8 cinta juga berdampak kepada prestasi guru dalam menghasilkan produk hasil implementasi penguatan pendidikan karakter. Produk-produk spektakuler guru dapat meningkatkan prestasi siswa dalam mengembangkan karakternya.

Pendidikan karakter Cinta 360 Derajat Berbasis Proyek dilakukan melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan dilakukan mulai dari masuk sekolah hingga pembiasaan di rumah bersama orang tua. Pembiasaan karakter di sekolah di awali dengan kegiatan penyambutan pagi, kegiatan pagi hari, kegiatan awal masuk kelas, pembiasaan karakter ketika pembelajaran, pembiasaan karakter ketika istirahat, pembiasaan karakter menjelang pulang sekolah, pembiasaan ketika di rumah dan kegiatan pembiasaan karakter dalam kegiatan insidental lainnya.

Sebelum pendidikan karakter diimplementasikan,

sekolah melakukan sosialisasi program pendidikan karakter kepada seluruh siswa baru dan orang tua. Kegiatan pengenalan pendidikan karakter sistem pendidikan diberi nama OSPIS (Orientasi Sistem Pendidikan Islam Sabilillah). OSPIS merupakan kegiatan awal penyemaian pendidikan karakter bagi siswa baru SMP Islam Sabilillah Malang. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dan orang tua dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Program kegiatan OSPIS SMP Islam Sabilillah Malang merupakan kegiatan periodik sekolah dengan mengacu kepada prinsip-prinsip antara lain pengenalan sistem pendidikan, pembelajaran, tata tertib, dan pembiasaan di sekolah.

Penanaman konsep dasar pendidikan karakter perlu dilakukan agar dapat dilaksanakan guru dan siswa dengan baik dan benar. Kegiatan penanaman pendidikan karakter diberi nama MOKS (Masa Orientasi Karakter Sabilillah). MOKS merupakan kegiatan penanaman karakter bagi siswa baru dan penyegaran kembali program-program pembiasaan karakter kepada seluruh siswa setelah siswa melaksanakan liburan semester. Kegiatan MOKS pada awal semester dilaksanakan 5 hari pada semester I dan selama 3 hari di awal semester II. Waktu pembiasaan karakter selanjutnya menggunakan waktu kegiatan pagi/sore dengan fokus karakter yang ditetapkan oleh sekolah. Berbagai ragam kegiatan pendidikan karakter cinta 360 derajat berbasis proyek dilaksanakan di SMPI Sabilillah Malang. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan harian, periodik dan kegiatan tentatif sesuai kebutuhan dan momen tertentu di sekolah.

Pendidikan karakter dilaksanakan secara menyeluruh dan melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara menyeluruh oleh pemangku kepentingan sekolah dan orang tua. Hasil monitoring dan evaluasi dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan untuk tindak lanjut pengembangan pendidikan karakter. Ragam monitoring yang diterapkan sangat bervariasi untuk menghasilkan

gambaran umum capaian karakter siswa. Strategi monitoring tersebut antara lain: (1) buku pantau karakter, (2) Buku Anekdote, (3) Wali Asuh, (4) Saudara Asuh, (5) Rapor Akuntabilitas, dan (6) Rapor Semester.

Pendidikan Karakter Cinta 360 Derajat Berbasis Proyek di SMP Islam Sabilillah Malang dikembangkan menggunakan pendekatan *Whole School Development Approach* yaitu pengembangan sekolah secara menyeluruh.



Gambar 2 Pendekatan Strategi Cinta 360 Derajat Berbassi Proyek

Pendekatan ini melibatkan seluruh *civitas* di sekolah yaitu siswa, guru dan tenaga kependidikan, pimpinan sekolah, waka, dan wali siswa. Mereka terlibat langsung dalam mengembangkan dan membiasakan kesadaran diri siswa. Kepala sekolah memiliki program strategis melalui kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan kepedulian siswa tentang pentingnya pendidikan karakter. Peran serta orang tua pun dijalin dalam program kemitraan orang tua.

## Capaian Prestasi

Penerapan strategi Cinta 360 Derajat berbasis proyek berdampak positif pada peningkatan capaian prestasi siswa dalam bidang kurikulum maupun bakat dan minat. Prestasi tersebut berupa prestasi lomba maupun

prestasi peningkatan kualitas karakter siswa. Perkembangan prestasi siswa dan guru hasil penerapan strategi Cinta 360 Derajat berbasis proyek untuk karakter Cinta Allah dan Rasul antara lain: (1) kegiatan pembacaan Sholawat Nabi siswa diiringi Group terbang Al Banjari, (2) siswa menghasilkan murotal Juz 30 dalam bentuk file mp3. Sedangkan prestasi guru antara lain: (1) menghasilkan Buku Sholawat Diba', Doa dan Istighotsah serta Buku Penanaman Aqidah Pagi, (2) Guru menghasilkan Buku Pendidikan Qur'an dan Video Pembelajaran Qur'an Mandiri Terbimbing.



Gambar 3. Prestasi Siswa dan Guru Karakter Cinta Allah dan Rasul

Prestasi siswa dan guru untuk karakter Cinta Orang Tua dan Guru antara lain: (1) siswa menghasilkan video pendek tentang praktik cara mencintai orang tua dan cinta guru, (2) siswa termotivasi dan terinspirasi oleh profil orang tua dan pimpinan lembaga. Sedangkan prestasi guru antara lain: (1) guru mampu menghasilkan video pendek karya guru tentang praktik mencintai orang tua dan guru, (2) guru menghasilkan Buku Inspirasi "My Children Character".



Gambar 4. Prestasi Siswa dan Guru Karakter Cinta Orang Tua dan Guru

Prestasi siswa dan guru untuk karakter Cinta Sesama antara lain: (1) menghasilkan video inspirasi berbagi sesama dan karya tulis Generasi Milenial Berbudaya, serta karya Deklarasi Generasi Milenial Berbudaya, (2) siswa menghasilkan karya tulis berupa Buku Inspirasi Kakak Adik Asuh. Sedangkan guru mampu menghasilkan Kegiatan Konferensi Anak Bangsa yang dimuat di Koran, (2) dalam program kakak adik asuh guru menghasilkan Video inspirasi kebersamaan makan siang kakak adik asuh.



Gambar 5. Prestasi Siswa dan Guru Karakter Cinta Sesama

Prestasi siswa dan guru untuk karakter Cinta Keunggulan antara lain: (1) Program Literasi siswa menghasilkan Buku (Cerpen, Cerita Fantasi, Eksposisi), (2) program sekolah para juara menghasilkan prestasi akademik siswa di tingkat Nasional. Sedangkan prestasi guru antara lain: (1) program literasi menghasilkan Buku 4 R, Buku Bahasa Inggris dan Arab, Buku Siap UN, (2) Program Sekolah Juara salah satu guru meraih Juara I Lomba Guru Berprestasi Tingkat Provinsi dan Nominasi

## Olimpiade Guru Nasional serta Inobel



Gambar 6. Prestasi Siswa dan Guru Karakter Cinta Keunggulan

Prestasi siswa dan guru untuk karakter Cinta Diri Sendiri antara lain: (1) siswa terbiasa melaporkan karakternya di Mesin AKM (Anjungan Karakter Mandiri Siswa) di sekolah, (2) Program *Student Lead Conference* (SLC) menghasilkan dokumentasi target dan kontrak komitmen belajar siswa. Sedangkan prestasi guru antara lain: (1) Progam *Self Evaluation* menghasilkan Aplikasi evaluasi diri guru, (2) Progam Refleksi Diri menghasilkan catatan hasil koordinasi guru mata pelajaran.



Gambar 7. Prestasi Siswa dan Guru Karakter Cinta Diri Sendiri

Prestasi siswa dan guru untuk karakter Cinta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi antara lain: (1) program pembelajaran berbasis proyek menghasilkan kegiatan

*assembly (performance)* produk teknologi dan *booklet* produk teknologi siswa, (2) Program Karya Tulis Ilmiah Remaja (KIR) menghasilkan Karya Tulis Ilmiah dan juara lomba. Sedangkan prestasi guru antara lain: (1) guru menghasilkan video kumpulan pembelajaran berbasis proyek sebagai dokumentasi dan refleksi diri, (2) guru menghasilkan Produk Berbasis IT: catatan kejadian, monitoring kebersihan, evaluasi diri guru, survei dan lain-lain.



Gambar 8. Prestasi Siswa dan Guru Karakter Cinta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Prestasi siswa dan guru untuk karakter Cinta Alam Sekitar antara lain : (1) siswa terampil praktik membuat galeri belajar pelestarian lingkungan dalam Program Sabilillah *Eco Edu Park* (SEE-P), (2) siswa mampu menjadi guide program paket edu-wisata lingkungan hidup Program Sabilillah *Eco Edu Wisata* (SEE-W). Sedangkan prestasi guru antara lain: (1) guru menghasilkan video kampanye lingkungan dan masuk koran, (2) guru menghasilkan video kegiatan edukasi di SMPI Sabilillah dalam program Sabilillah *Eco Edu Wisata*.



Gambar 9. Prestasi Siswa dan Guru Karakter Cinta Alam Sekitar

Prestasi siswa dan guru untuk karakter Cinta Bangsa dan Negara antara lain: (1) siswa mampu *performance* Cinta Budaya (video) dan *booklet* kumpulan karya budaya siswa, (2) siswa mampu tampil dalam kegiatan *Flashmob* Kemerdekaan. Sedangkan prestasi guru antara lain: (1) guru mampu menghasilkan videografi dan di muat di JTV Malang, (2) guru menghasilkan Video kegiatan flashmob.



Gambar 10. Prestasi Siswa dan Guru Karakter Cinta Bangsa dan Negara

Penerapan strategi cinta 360 derajat berbasis proyek telah terbukti dapat meningkatkan prestasi siswa dan guru. Akumulasi dan dampak prestasi siswa dan guru tersebut menghasilkan peningkatan prestasi sekolah. Prestasi sekolah antara lain: (1) *Piloting Project* Penguatan Pendidikan Karakter Kemdikbud, (2) Profil PPK SMP Islam Sabilillah di TV Muhammadiyah Nasional, (3) Juara III Pengelolaan Perpustakaan Tingkat Kota Malang, (4) Juara I Green School Festival 2017, Juara III Green School Festival 2019, (5) Penghargaan Sekolah dengan Inovasi Media Pembelajaran Lingkungan Terbaik, (6) Sertifikat Adiwiyata Tingkat Kota Malang



Gambar 11. Prestasi Sekolah Dampak dari Penguatan Karakter

Implementasi program cinta 360 derajat berbasis proyek dapat meningkatkan prestasi siswa, guru dan sekolah. Mengingat pentingnya pendidikan karakter, pimpinan sekolah harus selalu melakukan monitoring dan evaluasi secara intensif agar dapat melakukan refleksi dan mengambil langkah tindaklanjut pengembangan program. Selain itu, implementasi program ini dapat dijadikan salah satu contoh untuk diterapkan di sekolah lain.

## **Daftar Pustaka**

- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Standart Kulaifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Permendikbud Nomor 41/2007 Tentang Standart Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2017. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Makalah disampaikan dalam Workshop Penguatan Pendidikan Karakter.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2017. Modul Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bagi Kepala Sekolah.
- Van Roekel, Dennis. *Preparing 21<sup>st</sup> Century Students for a Global Society: An Educator's Guide to the "Four C's"*. National Education Association.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

## Biodata Penulis



**Idi Rathomy Baisa, S.Pd.,M.Pd** lahir di Mojokerto, 29 November 1973. Sebagai guru berbekal Ijazah S-1 dan S-2 Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang. Banyak karya tulis ilmiah hasil penelitian yang dibuat dan dipublikasikan. Di dunia kepenulisan telah menerbitkan 2

buku bacaan anak dan satu buku pendidikan. Selain sebagai Guru IPA, pernah menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah, Kepala SD Islam Sabilillah, dan Kepala SMP Islam Sabilillah Malang. Jabatan structural di level lembaga yang pernah dijabat antara lain: Kepala Bagian Akademik dan Kesiswaan, Kebaga Bagian Humas dan Perencanaan, Kepala Bagian SDM, Keuangan dan Sarpras. Kegiatan lomba kepenulisan seringkali diikuti dan prestasi terakhir yang diraih adalah sebagai Juara I Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2019. Hp. 08125226818

# **REVOLUSI MODEL *CLS* MENDONGKRAK KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIK**

**Joko Sutikno**

SMP Negeri 1 Minggir, Sleman, DI Yogyakarta  
[jakaeste@gmail.com](mailto:jakaeste@gmail.com)

## **Tantangan dalam supervisi akademik**

Supervisi masih diyakini sebagai senjata ampuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidik, sehingga kegiatan ini terus diupayakan keberadaannya bahkan menjadi salah satu kompetensi Kepala Sekolah. Artinya supervisi masih menjadi andalan dalam meningkatkan atau sebagai *quality control* proses pembelajaran pendidik, namun realitas di lapangan berbicara lain, supervisi tidak lebih hanya sebagai kegiatan formalitas yang tidak memiliki dampak positif apapun bahkan kadang memberikan kesan tidak nyaman pada pendidik. Sebagaimana yang terjadi di SMP Negeri 1 Minggir, Sleman, DI Yogyakarta supervisi cenderung monoton dan capaian hasilnya juga tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Kondisi ini ternyata berkorelasi dengan capaian prestasi peserta didik yang stagnan dan memiliki kecenderungan menurun.

Target capaian supervisi akademik sebagaimana tertuang pada Rencana Kerja Tahunan (RKT) Tahun 2017/2018 minimal kategori baik, sedangkan target prestasi akademik nilai rata-rata hasil penilaian akhir semester (PAS) kelas VII mencapai minimal 66 dan kelas VIII 67. Realitasnya hasil supervisi akademik belum mencapai angka ideal, dari 39 pendidik masih terdapat 41% kategori *cukup*. Hasil tersebut ternyata berbanding lurus dengan prestasi peserta didik, perolehan nilai

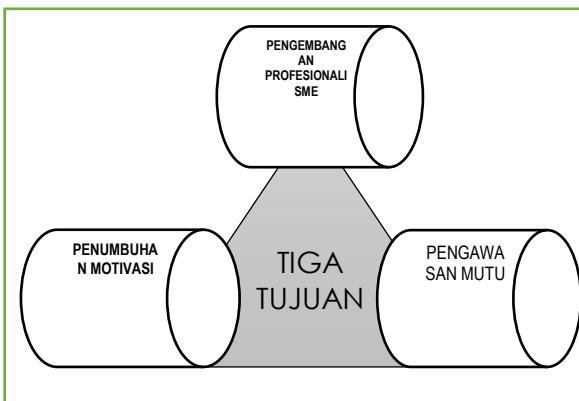
ulangan di akhir semester tahun pelajaran 2017/2018 kelas VII hanya mencapai rata-rata 61,01 dan kelas VIII 63,09. Capaian tersebut jauh di bawah target kinerja RKT 2017/2018.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa supervisi yang dilakukan tidak efektif baik bagi *quality control* maupun dalam rangka meningkatkan capaian prestasi peserta didik. Menyikapi kondisi tersebut perlu adanya solusi yang dapat mengatasi disparitas antara kondisi nyata dan kondisi ideal sebagaimana tertuang pada RKS. Solusi yang ditawarkan adalah *Comprehensive Learning Supervision (CLS)* yaitu metode inovasi supervisi yang melibatkan seluruh elemen; diri sendiri, peserta didik, dan asesor. Supervisi tersebut ditujukan untuk membantu pendidik dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus berdampak terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik.

Mengapa harus CLS? Piet A. Sahertian (2014:39) mengutip pendapat Boardman et al, supervisi pembelajaran atau supervisi akademik adalah usaha petugas dalam hal ini Kepala Sekolah atau asesor untuk memberikan stimulasi, mengkoordinasi dan memberikan bimbingan secara terus menerus kepada pendidik di sekolah baik perseorangan maupun kelompok, tujuannya adalah agar pendidik dapat melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Kata “bimbingan secara terus menerus” memunculkan gagasan bagaimana membuat model supervisi yang ramah, aman konflik dan nyaman sehingga supervisi benar-benar menjadi alat kontrol efektif.

Model supervisi yang inovatif sangat dibutuhkan mengingat kegiatan supervisi akademik mengandung tanggung jawab yang besar. Sergiovanni memaparkan ada tiga fungsi penting dalam kegiatan supervisi akademik, yaitu 1) Pengembangan Profesionalisme, 2) Pengawasan Mutu, dan 3) Penumbuhan Motivasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015:105).

### *Bagan gambar skema fungsi supervisi*



Pengawasan mutu dimaksudkan untuk membantu pendidik selalu pada posisi yang stabil dan memiliki kecenderungan meningkat. Menurut Wina Sanjaya (2016:20) pembelajaran yang bermutu itu memiliki 8 indikator yakni; 1) pendidik memahami landasan edukatif 2) pendidik memahami karakter peserta didik 3) pendidik mampu mengembangkan kurikulum/silabus 4) mampu menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan 5) mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan 6) mampu memanfaatkan teknologi kekinian dalam pembelajaran 7) mampu mengevaluasi hasil belajar dan 8) mampu mendorong peserta didik mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Pengembangan profesionalisme adalah bantuan kepada pendidik agar memiliki karier yang baik tidak hanya sekedar naik pangkat secara periodik tetapi dapat naik pangkat secara akselerasi atau kurang dari 4 tahun (periode kenaikan pangkat bagi Aparat Sipil Negara), selain itu pendidik dapat berkompetisi dengan pendidik yang lain melalui berbagai kegiatan inovasi pembelajaran. Supervisi akademik yang ideal juga

mampu menumbuhkan motivasi bagi pendidik untuk bekerja lebih baik karena dapat menjadi alat ukur kinerjanya yang mengait langsung dengan kariernya.

Berdasar teori-teori tersebut saya menggagas sebuah model supervisi akademik *Comprehensive Supervision Learning (CLS)* sebuah inovasi supervisi yang didesain dapat mengakomodir seluruh indikator pembelajaran bermutu, *quality control*, dan penumbuhan motivasi, sehingga hasilnya betul-betul menggambarkan mutu pembelajaran yang diharapkan. *CLS* memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan model supervisi sebelumnya sehingga model ini menjadi unik, baru dan kental dengan nuansa inovasi. Ciri-ciri *CLS* adalah; 1) Instrumen mengakomodir 8 indikator pembelajaran bermutu 2) data nilai berasal dari *Assessment* oleh peserta didik, *self assessment*, *assessment* asesor dan wawancara, 3)



penunjukan asesor tidak berdasar senioritas tetapi berdasar hasil supervisi terbaik sebelumnya, 4) Kategori nilai hasil supervisi *CLS* hanya 3 yakni; **pendidik smart, pendidik idola dan pendidik baik**. Sebutan kategori *smart, idola, dan baik* ini penting karena dapat mempengaruhi psikis pendidik. Sedangkan kategori yang sudah lazim; sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang, akan menjadi beban psikologis tersendiri bagi pendidik terutama bagi pendidik yang memiliki kategori tiga terakhir. Supervisi model lama (konvensional) tidak membuat nyaman kinerja pendidik. 5) *CLS* dilakukan secara online dengan melibatkan penilaian peserta didik,

asesor dan dirinya sendiri (*self assessment*). CLS adalah model supervisi kekinian, smart, dan memanusiakan manusia dalam hal ini adalah pendidik.

Tahapan supervisi model *Comprehensive Learning Supervision* (CLS) meliputi Perencanaan Supervisi 1)

#### Sosialisasi

supervisi model CLS kepada semua *stake holders* yang terlibat termasuk peserta didik, 2) Pembekalan asesor, 3) Pemodelan, 4) Pelaksanaan, 5) Pengumpulan



Pencermatan PBM mapel olahraga

hasil, analisis hasil, 6) Presentasi hasil dan rencana tindak lanjut, 7) Pemberian penghargaan. Pada tahap pelaksanaan CLS, penilaian oleh peserta didik adalah pengajuan sejumlah pertanyaan tentang pendidik yang mengajar di kelasnya melalui poling dalam jaringan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait disiplin pendidik, sikap pendidik, kemampuan pendidik dalam membimbing menyelesaikan masalah, penguasaan teknologi, penguasaan materi dan kepribadian pendidik. Penilaian diri sendiri (*self assessment*) merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap kinerjanya. Instrumen yang digunakan adalah poling menggunakan media dalam jaringan (daring) berisi pertanyaan tentang dokumen kegiatan perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian, analisis hasil penilaian dan tindak lanjut. Penilaian diri dimaksudkan untuk mencapai data berimbang, dimana data yang ditanyakan adalah borang yang harus disiapkan oleh pendidik bersangkutan dengan demikian pendidik akan lebih leluasa untuk memperoleh nilai maksimal. Namun demikian pendidik tetap harus mempertanggung jawabkan isian yang dikirim *online* karena ada konfirmasi oleh asesor pada sesi wawancara. Supervisi oleh asesor

meliputi tiga kegiatan, pencermatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pencermatan proses pembelajaran dan pencermatan hasil evaluasi dan tindak lanjut. Hasil pencermatan di diskusikan dengan pendidik (target layanan) untuk meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Tahap rekapitulasi merupakan tahap akhir supervisi dimana seluruh informasi dikirim melalui link yang telah disediakan kemudian direkap dan ditentukan hasil akhir. Tahap presentasi adalah menginformasikan hasil supervisi secara komprehensif kepada semua pendidik. Informasi disampaikan secara transparan tetapi tidak menyebut identitas untuk menjaga hubungan baik sesama pendidik. Pada tahap presentasi pendidik diberi kesempatan untuk mengajukan tanggapan sehingga hasil supervisi dapat diterima semua pendidik. Rencana tindak lanjut meliputi; Pembinaan berkelanjutan, Hasil supervisi sudah memetakan mutu kinerja pendidik, untuk pendidik smart didorong untuk menjadi pendidik model, pendidik idola diberikan pendampingan secara kolaborasi dan pendidik baik adalah pendidik yang harus diberikan layanan khusus dan membutuhkan perhatian lebih. Penghargaan diberikan kepada mereka yang memperoleh kategori Pendidik Smart pada ajang penganugerahan penghargaan insan berprestasi di SMP Negeri 1 Minggir yakni; SPESAMI AWARD.

Instrumen supervisi dibuat dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi selengkap mungkin, valid dan memiliki tingkat kesalahan rendah. instrumen terdiri dari beberapa sumber diantaranya dari buku panduan Supervisi Akademik dalam Implementasi Kurikulum 2013 yang dikembangkan, dan instrumen hasil inovasi sendiri. Perbedaan model supervisi *Comprehensive Learning Supervision* (CLS) dengan supervisi yang ada pada umumnya adalah:

Tabel 1; *Perbedaan supervisi konvensional dan CLS*

Supervisi Konvensional	<i>Comprehensive learning supervision</i>
Instrumen <i>monotone</i> Penilai Asesor (ya) Penilaian oleh Siswa (Tidak) Penilaian Diri (Tidak) Wawancara (kadang-kadang) Mengacu pada hasil pembelajaran  Asesor, pendidik senior Kategori nilai menyakitkan oleh sebagian pendidik Tidak ada penghargaan 100% manual	Instrumen inovatif Penilai Asesor (ya) Penilaian oleh Siswa (Ya) Penilaian diri (Ya) Wawancara (Ya) Mengacu pada indikator proses pembelajaran bermutu.  Asesor, pendidik profesional Kategori nilai ramah untuk semua pendidik Wajib ada penghargaan Kolaborasi 75% daring



Proses wawancara antara asesor dan pendidik

Tabel 2; Keterkaitan instrumen supervisi dan indikator mutu pembelajaran.

NO	JENIS INSTRUMEN	INDIKATOR MUTU
1	Instrumen Assessment Pendidik oleh peserta didik	1.1 pendidik memahami karakter peserta didik 1.2 mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan 1.3 mampu memanfaatkan teknologi kekinian dalam pembelajaran
2	Self Assessment	1.1 pendidik memahami landasan kependidikan 1.2 pendidik memahami karakter peserta didik 1.3 pendidik mampu mengembangkan kurikulum/silabus 1.4 mampu menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan 1.5 mampu mengevaluasi hasil belajar dan tindal/lanjut
3	Instrumen Asesor	1.1 pendidik mampu mengembangkan kurikulum/silabus 1.2 mampu menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan 1.3 mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan 1.4 mampu memanfaatkan teknologi kekinian dalam pembelajaran 1.5 mampu mengevaluasi hasil belajar 1.6 mampu mendorong peserta didik mengaktualisasikan potensi yang dimiliki

Dari sejak di *launching* dan disosialisasikan kepada para pendidik tentang adanya program CLS, pendidik memiliki gambaran tentang program ini dengan baik. Hal ini terlihat dalam proses pelaksanaan CLS, motivasi

dan kinerja pendidik menunjukkan peningkatan yang positif. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan di lapangan, peningkatan motivasi dan kinerja ini dapat dipahami karena adanya pelibatan berbagai elemen dalam melakukan supervisi. Peserta didik yang dari hari ke hari selalu berinteraksi dengan pendidik dapat dengan mudah memberikan rating kepada pendidik. Hubungan asesor dan pendidik juga menunjukkan kondisi positif dan sehat untuk meningkatkan performa pembelajaran guru.

Setelah enam bulan berjalan, supervisi model *Comprehensive Learning Supervision (CLS)* menunjukkan hasil yang sangat baik, penilaian pendidik oleh peserta didik mencapai skor rerata 82,53 yang berarti masuk kategori Pendidik Idola. Data hasil *self assessment* (penilaian diri) setelah implementasi dilaksanakan pada bulan Oktober 2018, *self assessment* dilakukan secara daring masih sama dengan instrumen awal yakni mengajukan 20 pertanyaan. Hasil skor rerata *self assessment* tidak jauh berbeda dengan penilaian peserta didik yaitu 83, yang juga berarti masuk kategori pendidik idola.

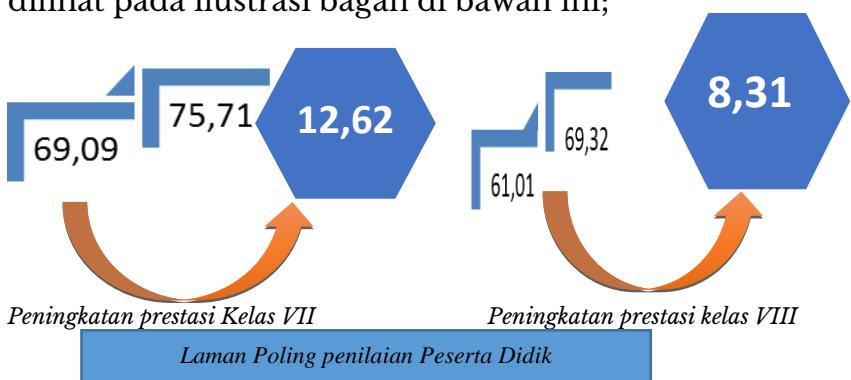
Supervisi oleh asesor meliputi pencermatan perencanaan, pencermatan proses, pencermatan dokumen evaluasi/tindak lanjut dan wawancara. Hasil penilaian asesor pencermatan perencanaan 87,97 kategori Pendidik smart, pencermatan proses pembelajaran 82,51 Pendidik idola, pencermatan evaluasi dan tindak lanjut 82,27 kategori pendidik idola. Rata-rata dari ketiga kegiatan tersebut 84,25 kategori Pendidik idola.

Hasil implementasi *CLS* pada *assessment* pendidik oleh peserta didik juga menunjukkan hasil yang baik bahkan menunjukkan adanya perkembangan. Progres perubahan naik sebesar 4,6%. Secara umum kenaikan tidak begitu besar tetapi perubahan pendidik kategori Pendidik Smart meningkat tajam dari 10 orang menjadi 21 orang atau naik 110%. Data ini menunjukkan keberhasilan pada indikator mutu pembelajaran 1.1, 1.2, dan 1.3. Hasil *Self Assessment* (Penilaian diri) diperoleh

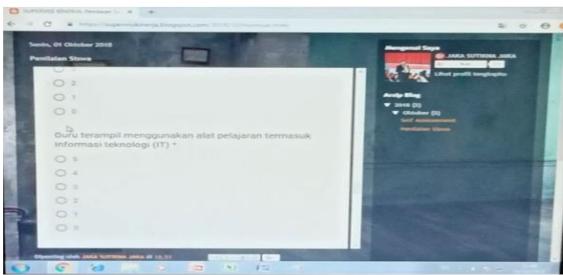
hasil 83,01 kategori Pendidik Idola, hasil tersebut menggambarkan capaian indikator mutu nomor 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, dan 2.5. Penilaian Asesor, pada data awal penilaian asesor tahun ajaran 2017/2018 dan model *Coprehensive Learning Supervision* (*CLS*) mengalami perkembangan yang baik, pencermatan perencanaan sebelum implementasi 73,4 setelah implementasi naik menjadi 87,97. Pencermatan proses pembelajaran dari 77,5 naik menjadi b2,51. Pencermatan kegiatan evaluasi, analisis dan tindak lanjut sebelum 63,9 dan setelah implementasi meningkat menjadi 82,27.

Hasil capaian supervisi akademik pencermatan oleh asesor setelah implementasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan data awal yakni 17,67%, peningkatan progres capaian nilai tersebut membuktikan bahwa implementasi supervisi model *CLS* dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran dalam melaksanakan tugas profesionalnya yakni, menyusun perencanaan, melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan melaksanakan tindak lanjut. Hasil ini sangat menggembirakan dimana progres peningkatan tersebut cukup besar meskipun implementasi *CLS* baru satu semester, hal ini memberikan harapan bahwa supervisi model *CLS* dapat dijadikan sebagai alat perbaikan mutu proses pembelajaran.

Sebagai dampak dari implementasi *CLS* ini, capaian progress peningkatan prestasi peserta didik dapat dilihat pada ilustrasi bagan di bawah ini;



Progres prestasi belajar peserta didik dari data di atas menunjukkan ada peningkatan prestasi, kelas VIII mengalami peningkatan prestasi sebesar 12%, dan kelas IX mengalami peningkatan prestasi sebesar 16%. Peningkatan prestasi tersebut mengindikasikan implementasi model supervisi komprehensif memiliki dampak positif terhadap prestasi peserta didik, disamping itu peningkatan prestasi ini jauh melampaui milestone rencana kerja sekolah (RKS) dimana kenaikan rata-rata nilai seluruh mata pelajaran adalah 5 pada tahun 2018/2019 dan 20 pada tahun 2022, sementara hasil riil peningkatan prestasi yang diperoleh pada tahun 2018/2019 mencapai 14,33. Apabila hasil ini secara konsisten dapat dicapai maka target capaian Rencana kerja Sekolah (RKS) dapat tuntas pada tahun ke-2 semester 2. Capaian ini sangat baik dan mendorong percepatan tercapainya Rencana Jangka Menengah SMP Negeri 1 Minggir renstra 2017 – 2022. *Comprehensive Learning Supervision (CLS)* terbukti tidak hanya dapat memperbaiki proses pembelajaran tetapi juga memberikan dampak terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik.



Rencana tidak lanjut hasil supervisi adalah kegiatan lanjutan sesuai dengan hasil pemetaan yang diperoleh

dari pelaksanaan supervisi. Rencana-rencana tersebut dituangkan dalam bentuk program yang terdiri dari 1) layanan bimbingan, 2) pemodelan 3) in house training 4) pemberian penghargaan.

Sasaran PKB pendidik berdasar hasil supervisi model *CLS* adalah, 1) Bimbingan perbaikan kepribadian 5 orang, 2) Bimbingan penguasaan IT 3 orang, 3) Bimbingan penguasaan perencanaan pembelajaran 9 orang, 4)

Bimbingan penguasaan proses pembelajaran 8 orang, 5) Bimbingan evaluasi dan tindak lanjut 13 orang, 7) Bimbingan penguasaan dan pengelolaan kelas 1 orang, 8) Pemodelan oleh pendidik smart 12 orang, 9) Pemberian penghargaan kepada pendidik smart 12 orang.



*Penganugerahan insan berprestasi  
“SPESAMI AWARD” SMPN 1 Minggir*

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model *Comprehensive Learning Supervision (CLS)* terbukti dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran dibuktikan dengan peningkatan hasil supervisi yang mengakomodir indikator mutu pembelajaran dan Hasil perbaikan mutu proses pembelajaran terbukti memiliki dampak terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik. Hasil tersebut sekaligus membuktikan bahwa supervisi model *Comprehensive Learning Supervision* sangat layak untuk dijadikan model supervisi akademik yang inovatif, adil dan dapat memberikan data riil kondisi pendidik pada sekolah bersangkutan sehingga memudahkan proses pembinaan selanjutnya. Perangkat supervisi juga dapat dikembangkan menjadi aplikasi supervisi (*online*). Kolaborasi informasi memberikan data berimbang sehingga tidak menyudutkan pendidik dengan predikat yang kurang menyenangkan dan dapat mengganggu kinerjanya.

Hasil-hasil dari implementasi supervisi model

*Comprehensive Learning Supervision (CLS)* menunjukkan adanya peningkatan mutu proses pembelajaran, dan berdampak terhadap kenaikan prestasi belajar peserta didik. Berdasar hasil-hasil tersebut layak adanya keberlanjutan pemanfaatan model supervisi tersebut, maka saya memberikan saran dan rekomendasi yakni; 1) Supervisi model *CLS* dapat menjadi rujukan untuk dikembangkan dan digunakan pada supevisi akademik selanjutnya, 2) Supervisi ini telah dirancang *online* sehingga ke depan media supervisi ini disarankan dibuat aplikasi khusus sehingga dapat 100% dalam jaringan contohnya, supervisi berbasis android.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Supervisi Akademik*, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. Pengembangan Fungsi Supervisi Akademik dalam Implementasi Kurikulum 2013, Direktorat Jenderal Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Miftahul Huda, 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piet A. Sahertian, 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sentosa Sembiring, 2006. *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia*, Bandung, Nusa Aulia.
- Wina Sanjaya, 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenadamedia grup, Jakarta

## TENTANG PENULIS



Nama Joko Sutikno, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Minggir, Sleman, DI Yogyakarta. Pangkat Pembina Utama IV/d. Saya dilahirkan di Magelang pada Tanggal, 15 September 1965. Putra dari pasangan Bapak Jumari Siswo Atmojo dan Ibunda Tumbarwati. Menikah Tahun 1989 dengan Tri Astuti dan dikaruniai 3 orang putri. Putri pertama bernama

Octavia Riayustina Putri alumni Fakulstras Sastra Inggris Universitas Gajah Mada, putri ke-2 Ebtana Sella Mayang Fitri Masih menempuh S2 Arsitektur di Universitas Gajah Mada dan putri ke-3 Shivania Zahra Arasha kelas VII SMP Negeri 1 Sleman. Menyelesaikan Sekolah Dasar di Magelang Tahun 1976, SMP di Magelang lulus pada Tahun 1989. Jenjang Prestasi yang pernah diraih adalah, finalis Guru Teladan Tingkat Nasional 2003, Lomba Keberhasilan Guru dalam pembelajaran Tingkat Nasional 2011 (Penelitian tindakan kelas), Instruktur Seni Budaya 2006 s.d 2010, Tim Pengembang kurikulum KTSP 2007, Tahun 2011 diangkat menjadi KEPALA SEKOLAH, Instruktur Nasional untuk Kepala Sekolah, Menjadi pemenang dan penyaji makalah terbaik pada Simposium Nasional Guru dan Tenaga Kependidikan 2015, menjadi instruktur nasional Guru Pembelajar, finalis Simposium 2017, finalis Best Practices Kepala Sekolah 2018, Kepala Sekolah berprestasi Tingkat Kabupaten, 2014, 2015, 2016, 2018, 2019. Menjadi Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat DI Yogyakarta Tahun 2016, 2019 dan menjadi Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional 2019 sebagai Juara III. Penulis dapat dihubungi di no HP 082133006904/081325422150 dan email: jakaeste@gmail.com.

# PENGEMBANGAN EKOSISTEM LITERASI

Subhan, M.Pd.

Kepala SMP Negeri 3 Pontianak  
[achiksubhan@yahoo.com](mailto:achiksubhan@yahoo.com)

## Tantangan dan Peluang GLS

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu program pemerintah yang harus dilaksanakan semua sekolah. GLS ini telah dicanangkan pemerintah sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Hal ini sejalan dengan salah satu visi SMP Negeri 3 Pontianak sebagai sekolah rujukan yaitu *berbudi pekerti luhur*. GLS ini merupakan kegiatan pendukung percepatan penumbuhan budi pekerti. Untuk melaksanakannya, berbagai tantangan dihadapi SMP Negeri 3 Pontianak.

Tahun pelajaran 2016/2017 GLS dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pontianak. Kegiatannya hanya tahap pembiasaan membaca 15 menit di awal belajar dan kegiatan pengembangan baca tulis di luar kelas. Hasilnya belum maksimal baik kualitas maupun kuantitas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lingkungan sarana fisik, akademik, dan sosial.

Tantangan dari lingkungan fisik antara lain keterbatasan fasilitas membaca; desain gedung kurang memungkinkan pengembangan instalasi pojok baca serta ruang perpustakaan yang tidak nyaman.

Tantangan dari segi lingkungan akademik adalah kurangnya jenis buku bacaan yang menarik. Pada tahun 2016 tercatat 600 judul buku fiksi dan 935 buku nonfiksi yang dapat diakses oleh siswa yang berjumlah 1021, guru dan tenaga administrasi yang berjumlah 60 orang.

Namun demikian, buku-buku tersebut kurang diminati siswa karena sebagian dari buku-buku tersebut merupakan buku-buku lama yang sudah tidak sesuai dengan konteks kekinian.

Tantangan dari segi lingkungan sosial dan efektif adalah ketidakpahaman guru dan tenaga administrasi untuk melaksanakan GLS. Akibatnya, GLS tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran belum berjalan optimal.

Sebenarnya SMP Negeri 3 Pontianak memiliki peluang yang banyak untuk melibatkan orang tua. Berdasarkan data tahun pelajaran 2017/2018, latar belakang kondisi orang tua dari segi pekerjaan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 25,18%, swasta/wiraswasta 73,78%, meninggal dan lainnya 1,03%. Dari segi ekonomi orang tua berpenghasilan Rp1.500.000 s.d. Rp 2.000.000 berjumlah 43,15 %, Rp2.000.000 s.d. Rp4.999,999 berjumlah 39,76%, sama dengan Rp5.000.000 ke atas berjumlah 17,08%. Tingkat pendidikan orang tua yang tamat SMA ke bawah berjumlah 50,07 %, di atas SMA hingga S-1 berjumlah 39,62%, dan S-2 ke atas berjumlah 10,31 %.

Dengan kondisi demikian, sinergi ekosistem SMP Negeri 3 Pontianak mesti dioptimalkan untuk menata lingkungan fisik, akademik, sosial dan afektif kegiatan baca tulis. Oleh karena itu, melalui kekuatan optimalisasi sinergi manajemen terintegrasi literasi baca tulis diharapkan ekosistem sekolah literat di SMP Negeri 3 Pontianak dapat dikembangkan. Dalam kaitannya dengan persoalan tersebut, tulisan ini mendeskripsikan bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan, dan hasil manajemen terintegrasi dalam mengembangkan ekosistem sekolah literat di SMPN 3 Pontianak. Praktik baik ini diharapkan dapat meningkatkan sinergi ekosistem sekolah, kompetensi baca tulis, dan prestasi sekolah.

## Literasi Baca-Tulis

Saryono, dkk. (2017:2) menegaskan ada enam literasi

dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 perlu dijadikan poros pendidikan kita, yaitu (1) literasi baca-tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Dari keenam literasi dasar tersebut, dalam tulisan ini hanya berfokus pada GLS yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pontianak yaitu literasi baca-tulis.

Mengacu pada Saryono, dkk. (2017:6) bahwa yang dimaksud literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Literasi baca-tulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan membaca dan menulis ini pula literasi dasar berikutnya numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan dapat ditumbuhkembangkan.

Ada lima prinsip dasar pengembangan dan pengimplementasian literasi baca-tulis menurut Atmazaki, dkk. (2017:6), yaitu keutuhan dan kemenyeluruhan (holistik), keterpaduan (terintegrasi), keberlanjutan (sustainabilitas), kontekstualitas, dan responsif kearifan lokal. Prinsip utuh-menyeseluruh (holistik) artinya literasi baca-tulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari literasi dasar lainnya, sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat, serasi dengan pengembangan pendidikan karakter dan kecakapan abad ke-21. Prinsip keterpaduan (pengintegrasian) artinya literasi baca-tulis secara sistemis dan sinergis melekat dengan program pembelajaran semua mata pelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Prinsip keberlanjutan (sustainabilitas) artinya literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara

berkesinambungan, dinamis terus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu, tidak sekali jadi dan selesai dalam satuan waktu tertentu. Prinsip kontekstualitas artinya dalam pengembangan dan pengimplementasian kebijakan, strategi, program, dan kegiatan literasi baca-tulis mempertimbangkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural yang ada di Indonesia. Prinsip responsif kearifan lokal artinya literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan mendayagunakan kearifan lokal nusantara yang kaya dan beragam secara optimal.

## Pelaksanaan GLS

Menurut Kemendikbud (2017:20), GLS merupakan gerakan literasi yang kegiatannya banyak dilakukan di sekolah dengan cara melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua dan menampilkan praktik baik tentang berliterasi sehingga menjadi kebiasaan serta kebudayaan di lingkungan sekolah. Literasi dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan baik siswa maupun pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Ada tiga tahap pengembangan literasi di sekolah menurut Retnaningdyah, dkk (2016:5) yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kegiatan tahap pembiasaan GLS antara lain lima belas menit membaca, menggunakan jurnal membaca harian, melakukan penataan sarana literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, dan memilih buku bacaan. Kegiatan tahap pengembangan GLS antara lain lima belas menit membaca, memanfaatkan jam membaca mandiri untuk kegiatan kurikuler/ko-kurikuler bila memungkinkan, menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan, dan penilaian non-akademik. Selanjutnya pada tahap kegiatan pembelajaran GLS ditandai adanya lima belas menit membaca, memanfaatkan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin, memanfaatkan berbagai *organizers* untuk memahami dan

memproduksi berbagai jenis teks, melakukan penilaian akademik, mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik.

## **Ekosistem Sekolah Literat**

Ekosistem pendidikan menurut Kemdikbud (2016:11) adalah interaksi antarkomponen yang terlibat dalam pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen-komponen tersebut adalah kepala sekolah, guru, wali kelas, guru bimbingan konseling, tenaga kependidikan, siswa, orangtua, alumni, dunia usaha dan industri.

Ekosistem sekolah merupakan bagian dari ekosistem pendidikan dalam lingkup kecil. Ada tiga komponen yang terlibat langsung dalam ekosistem pendidikan di sekolah yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dikenal dengan istilah tripusat pendidikan.

Literat menurut KBBI adalah melek huruf, yakni dapat membaca dan menulis atau melek aksara. Dengan demikian ekosistem sekolah yang literat adalah ekosistem sekolah yang menyediakan sebagian besar waktu untuk kegiatan baca-tulis. Menurut Antoro, dkk. (2017:54) sekolah dikatakan literat apabila atmosfer dan situasi di dalamnya mendukung perilaku warga sekolah untuk berbudi pekerti. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Tim Satgas GLS 2016 (2017:7), ekosistem sekolah yang literat ditandai dengan tiga komponen besar yaitu lingkungan fisik, lingkungan akademik, dan lingkungan sosial dan afektif.

Berdasarkan lingkungan fisik, ekosistem yang literat antara lain ditandai dengan adanya karya peserta didik yang dipajang di sepanjang lingkungan sekolah. Karya peserta didik dirotasi secara berkala. Buku dan materi bacaan lain tersedia disudut baca semua ruang kelas. Buku dan materi bacaan lain tersedia untuk peserta didik dan orang tua. Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak. Kepala Sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah dan

lingkungan sekitar sekolah.

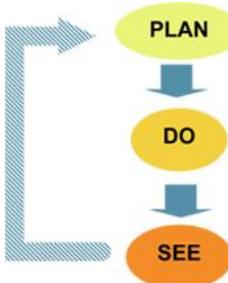
Berdasarkan lingkungan akademik ekosistem yang literat ditandai dengan adanya ketersediaan waktu khusus dan cukup agar terwujud pembiasaan literasi. Adanya waktu berkegiatan literasi yang dijaga agar tidak terbuang untuk kepentingan lain. Adanya kesepakatan waktu berkala membahas pelaksanaan GLS. Tersedianya buku fiksi dan nonfiksi dalam jumlah banyak. Adanya buku wajib baca untuk warga sekolah. Adanya kesempatan pengembangan profesional tentang literasi untuk staf. Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi.

Berdasarkan lingkungan sosial dan afektif, ekosistem sekolah yang literat ditandai adanya penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan nonakademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan). Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi. Sekolah merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi. Terdapat budaya kolaborasi antarguru dan tenaga kependidikan, dengan mengakui kepakaran masing-masing. Terdapat waktu yang memadai bagi tenaga kependidikan untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi. Tenaga kependidikan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

### **Strategi Implementasi**

Strategi pemecahan masalah dalam tulisan ini merupakan adaptasi dari tahapan *lesson study* yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*) yang berkelanjutan (*continuous improvement*). Tahap perencanaan (*plan*) bertujuan untuk merancang program literasi yang dapat mendorong ekosistem sekolah berpartisipasi mencapai tujuan yang diinginkan. Tahap pelaksanaan (*do*) bertujuan untuk melaksanakan dan mengimplementasikan program perencanaan. Tahap refleksi (*see*) bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan GLS.

Prosedur pemecahan masalah dalam tulisan ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Instrumen dan indikator penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan penggunaan optimalisasi sinergi manajemen terintegrasi literasi baca-tulis dalam pengembangan ekosistem sekolah literat di SMP Negeri 3 Pontianak mengacu pada Pedoman dan Penilaian Gerakan Literasi Nasional dalam Koesoema (2017:8). Komponen tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Tahap perencanaan meliputi 1) penilaian awal, 2) sosialisasi GLS, 3) desain kebijakan GLS, dan 4) desain kegiatan GLS. Tahap pelaksanaan terdiri dari 1) pengembangan GLS berbasis pembelajaran, 2) pengembangan GLS berbasis budaya sekolah, 3) pengembangan GLS berbasis masyarakat. Tahap refleksi yaitu tahap evaluasi GLS dengan rincian instrumen, indikator, dan dokumentasi untuk mengukur keberhasilan GLS, pengawasan, mekanisme umpan balik, tindak lanjut, keterlibatan unsur sekolah, penggunaan sarana dan prasarana penunjang, dan peningkatan prestasi akademik.

Dalam tahap perencanaan, penilaian awal dilakukan untuk mengidentifikasi sumber-sumber belajar di sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana literasi di luar sekolah, sumber daya manusia yang memahami GLS dari



Sosialisasi Program Sekolah Rujukan GLS dan FGD

unsur internal sekolah, potensi budaya sekolah, sumber-sumber penggalian dana pengembangan GLS, dan tata kelola sekolah. Untuk keperluan sosialisasi, kepala sekolah memperoleh materi GLS pada bimtek sekolah rujukan tanggal 23 sampai dengan 26 Agustus 2016 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan SMP, Kemdikbud RI. Setelah itu, kepala sekolah melalukan sosialisasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan SMP Negeri 3 Pontianak melalui agenda pertemuan rapat rutin di sekolah. Selanjutnya sosialisasi kepada komite, dan orang tua, ditindaklanjuti dengan pembentukan paguyuban, penyusunan program paguyuban, dan fokus grup diskusi (FGD) orang tua. FGD pertama kali dilakukan pada 12 November 2016. Hasilnya belum dapat dilaksanakan karena adanya isu nasional tentang saberpungli. Realisasinya baru dapat dilaksanakan pada tahun 2017/2018. Selanjutnya pada 22 September 2018 kembali dilakukan sosialisasi dan FGD orang tua tentang program sekolah dan GLS.

Pada tahun pelajaran 2017/2018 Sekolah membentuk tim pelaksana GLS melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah disertai dengan pembagian tugas tim tetapi belum melibatkan orang tua dalam tim. Selanjutnya tahun 2018/2019 Tim Satgas GLS sudah melibatkan orang tua. Desain kebijakan ini ditindaklanjuti dengan peraturan akademik tentang kewajiban membaca lima belas menit sebelum mengawali belajar setiap hari.

Ada tiga basis literasi baca tulis yang sedang dikembangkan yaitu berbasis kelas, budaya, dan masyarakat. Literasi baca tulis berbasis kelas terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler. Bentuk kegiatannya yaitu kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Literasi baca tulis berbasis budaya terintegrasi dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Bentuk kegiatan kokurikuler yaitu lomba internal dan eksternal, kunjungan, kegiatan sosial, pameran, dan pelatihan. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler diwadahi Sanggar Bahasa dan Sastra bentuk kegiatannya jurnalistik, baca

tulis sastra, dan kader perpustakaan. Literasi baca tulis berbasis masyarakat terintegrasi melalui Kemitraan. Bentuk kegiatannya yaitu fokus grup diskusi (FGD), partisipasi kegiatan, penggalian sumber dana, pengawasan, dan pengimbasan. Alur desain kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Dalam tahap pelaksanaan, pengembangan GLS berbasis pembelajaran pada tahun pelajaran 2017/2018 diawali dengan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan judul *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Menerapkan Strategi Literasi dalam Pembelajaran melalui Workshop Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 3 Pontianak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan guru menerapkan strategi literasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian.



Wokshop Penelitian Tindakan Sekolah dan Kelas

PTS berbasis literasi menghasilkan 12 judul penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam dua siklus PTS, Subhan, (2017:97) disimpulkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran menerapkan strategi literasi dalam RPP meningkat secara kuantitatif dari siklus pertama 90 dengan kategori sangat baik (A), menjadi 97 dengan kategori sangat baik (A) di siklus kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dari capaian nilai 84 dengan kategori baik (B) menjadi 96 dengan kategori sangat baik (A), dalam penilaian guru berhasil meningkatkan daya serap secara kuantitatif yaitu dari nilai rata-rata 80 dengan kategori baik (B) menjadi 88

masih dengan kategori baik (B). Dilihat dari capaian persentase ketuntasan klasikal meningkat secara kuantitatif



*Penataan Kelas berbasis Budaya*

dan kualitatif, yaitu dari 63% dengan kategori cukup (C) menjadi 94% dengan kategori sangat baik (A). Penerapan strategi literasi dalam pembelajaran berdampak pada hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2017/2018 rata-rata nilai 74,41 dan meningkat pada tahun pelajaran 2018/2019 rata-rata nilai 78,18.

Sebagai upaya pengembangan GLS berbasis budaya sekolah, pada tahun pelajaran 2017/2018 sekolah memiliki dan mengembangkan tradisi-tradisi unggulan literasi baca tulis. Implementasi literasi baca tulis yang terintegrasi dengan intrakurikuler, yaitu kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kegiatan kurikuler yaitu lomba baca tulis puisi dan cerpen, pemilihan duta literasi sekolah, pameran literasi tingkat

provinsi, dan kunjungan ke Pusat Iptek dan Bahasa. Literasi finasial dan numerasi merupakan kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dengan program kewirausahaan budidaya tanaman hidroponik. Implementasi literasi sains terlihat pada pemberian label pohon/tanaman di lingkungan sekolah dan literasi digital dalam bentuk pemanfaatan komputer, gawai, dan internet sebagai sumber belajar dan sarana penilaian pada ujian nasional dan ulangan.

Tahun pelajaran 2018/2019 terdapat pengembangan literasi baca tulis yaitu lomba pohon literasi, pameran literasi di sekolah dan provinsi yang di selenggarakan Kantor Balai Bahasa Kalimantan Barat dalam rangka Gebyar Hardiknas 2018. Pengembangan dimensi literasi lainnya yaitu literasi budaya dan kewarganegaraan dengan kegiatan lomba penataan kelas berbasis budaya, lomba pemilihan bujang dare, mural berbasis budaya.Untuk mendukung budaya literasi sekolah, sejak tahun pelajaran 2016/2017 sekolah telah memiliki komunitas literasi Sanggar Bahasa dan Sastra. Sanggar ini merupakan wadah ekstrakurikuler jurnalistik, tulis baca sastra, kader perpustakaan, dan *English Club*. Sedangkan

pengembangan GLS berbasis masyarakat, sekolah secara aktif mencari dukungan eksternal dari komite sekolah, paguyuban, orang tua, dan alumni serta memanfaatkan sumber daya tersebut untuk mendukung GLS.

Bentuk bantuan komite berupa kipas angin di setiap ruangan kelas dan LCD proyektor. Orang tua terlibat dalam berbagai lomba literasi di sekolah, alumni memberikan bantuan kursi meja taman, Dinas Perpustakaan Kota Pontianak melakukan pembinaan terhadap tata kelola



*Penandatanganan Kemitraan Penerbitan Buku*

perpustakaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pontianak dan penerbit Gramedia berpartisipasi memberikan bantuan buku. Pegiat literasi membantu menjadi narasumber inspiratif pada pelatihan menulis untuk siswa dan guru, perguruan tinggi memberikan bantuan narasumber dan juri lomba menulis esai bagi orang tua. memberikan masukan, saran, kritik, dan/atau inspirasi dalam GLS yang berkelanjutan melalui FGD, dan kunjungan ke pusat IPTEK dan Bahasa.

Kemitraan juga dilakukan dengan penerbit buku Pustaka Rumah Aloy, Forum Indonesia Menulis (FIM) dan Penerbit Pustaka One, serta perusahaan 4C-Tech. Kerja sama dengan penerbit Pustaka Rumah Aloy sejak tahun pelajaran 2017. Kerja sama ini meliputi pelatihan gratis menulis kreatif dan gratis penerbitan buku tahun 2018. Pada tahun 2018, sekolah bekerja sama dengan Forum Indonesia Menulis (FIM) dan penerbit Pustaka One. Kerja sama meliputi gratis pelatihan menulis buku sampai selesai untuk siswa dan guru. Namun, dalam hal penerbitan menjadi tanggung jawab sekolah dan individu. Kerja sama yang dilakukan dengan Perusahaan 4C-Tech adalah kerjasama dalam penyediaan kartu perpustakaan digital. Kerja sama dengan 4C-Tech telah dilakukan sejak tahun 2016 hingga sekarang.

Sebagai bentuk evaluasi kegiatan, monitoring dilakukan oleh kepala sekolah melalui tim GLS yang sudah dibentuk. Guru mata pelajaran dan wali kelas dapat memberikan laporan temuan sepanjang waktu dan terus menerus. Tahun pelajaran 2018/2019 monitoring melibatkan unsur orang tua siswa yang tergabung dalam Tim GLS. sekolah memiliki mekanisme umpan balik secara sistematis dengan prosedur a) Tim GLS mencatat masukan dari berbagai pihak: guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, siswa, maupun orang tua, b) Tim GLS membahas dalam rapat terbatas. c) Tim GLS menindaklanjuti hasil keputusan bersama, d) Keputusan/kebijakan baru yang berkaitan dengan implemtasi GLS sehingga melibatkan siswa di dalamnya, akan diinformasikan ke siswa. kegiatan literasi

ditindaklanjuti dengan penertiban administrasi kegiatan pembiasaan, lomba pohon literasi, lomba menulis esai orang tua, penataan kelas (pojok baca) berbasis budaya, mural berbasis budaya.

## Hasil pengembangan

Pengembangan GLS berbasis kelas telah berhasil meningkatkan prestasi guru dan siswa. PTS berbasis literasi menghasilkan 13 judul penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil PTS berbasis literasi tahun pelajaran 2017/2018, guru berhasil meningkatkan daya serap siswa secara kuantitatif yaitu dari nilai rata-rata 80 dengan kategori baik (B) menjadi 88 masih dengan kategori baik (B). Dilihat dari capaian persentase ketuntasan klasikal meningkat secara kuantitatif dan kualitatif, yaitu dari 63% dengan kategori cukup (C) menjadi 94% dengan kategori sangat baik (A). Hasil Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2017/2018 rata-rata nilai 74,41 dan meningkat tahun pelajaran 2018/2019 menjadi 78,18.

Pengembangan GLS berbasis budaya sekolah telah menghasilkan 14 produk buku, terdiri dari karya siswa 7 judul, guru 2 judul, dan kepala sekolah 5 judul. Tiga belas judul buku diantaranya telah ber-ISBN. Prestasi lomba yang telah dicapai sekolah melalui sanggar ini pada tahun 2017 yaitu juara I kota, provinsi, finalis nasional *story telling, honorable mentions internasional essay*. Tahun 2018 juara I baca puisi tingkat provinsi, juara I pidato tingkat provinsi, juara I mading tingkat provinsi, finalis debat bahasa dan menulis esai OLSN. Tahun 2019, juara I pawai literasi , juara II, III, V menulis puisi Tk. Provinsi. Tahun pelajaran 2018/2019 terbentuk kumunitas Forum Menulis SMPN 3 Pontianak.

Pengembangan GLS berbasis masyarakat berhasil melakukan pengembangan kapasitas orang tua melalui pembentukan paguyuban kelas, lomba penataan kelas berbasis budaya, lomba menulis esai yang diterbitkan menjadi buku antologi esai orang tua. Sekolah juga berhasil menjalin kemitraan dengan alumni melalui

bantuan taman baca. Kemitraan dengan pegiat literasi dan penerbit dalam bentuk bantuan pelatihan menulis untuk siswa dan guru secara gratis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Billi, dkk. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dari Puncak hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmazaki, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2016. *KBBI V 0.2.1. Jakarta*: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewayani, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laksono, Kisayani, dkk. 2016. *Manual Pendukung Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laksono, Kisayani, dkk. 2017. *Pengembangan Budaya Literasi dan Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lipton. Laura, Deborah Hubble. 2016. *Sekolah Literasi*. Bandung: Nuansa.
- Retnaningdyah, Pratiwi, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saryono, Djoko, dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subhan. 2017. *Upaya Mengembangkan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Menerapkan Strategi Literasi dalam*

*Pembelajaran di SMP Negeri 3 Pontianak* (Penelitian Tindakan Sekolah). Pontianak: SMP Negeri 3 Pontianak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## Profil Penulis



Subhan, M.Pd. lahir di Rambayan. A (sekarang Sari Makmur), Kecamatan Tekarang, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, 30 September 1968. Lulus D-3 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak tahun 1994. Gelar Sarjana Pendidikan (S-1)) diperoleh dari Universitas Terbuka Tahun 1996. Kemudian

mengalihkan minatnya ke dunia pendidikan. Melanjutkan Program Magister (S-2) Pendidikan Bahasa Indonesia di FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, lulus tahun 2011 dengan predikat Cum Laude dan memperoleh IPK tertinggi.

Kiprah sebagai guru dilakukan sejak tahun 1 Desember 1994 dengan tugas mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Ketapang, Kabupaten Ketapang. Tahun 2000 mengajar di SMP Negeri 9 Kota Pontianak sampai dengan tahun 2012. Tahun 2013 menjadi Kepala SMP Negeri 6 Kota Pontianak. Tahun 2016 hingga sekarang menjabat sebagai Kepala SMP Negeri 3 Pontianak. Hasil kerja kerasnya membawakan prestasi antara lain, juara 1 Guru Berprestasi Tahun 2012 tingkat nasional dan Finalis Nasional Kepala SMP Berprestasi Tahun 2019.

Karya tulisnya dalam bentuk buku ber-ISBN antara lain *Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis CTL untuk SMP/MTs Kelas VII (2013)*, *VIII (2013)* dan *Kelas IX (2014)*. *Jam 12 Malam :Antologi Puisi (2018)*. *Kado Istimewa (2018)*. *Pembelajaran Menulis Puisi Realitas Objektif berbasis Multiple Intelligences (2019)*. Selain itu, beliau juga aktif melakukan penelitian dan menulis artikel diberbagai media Kalimantan Barat. Penulis dapat dihubungi melalui HP 08125784467/ WA 085212124511,

Email : [achiksubhan@yahoo.com](mailto:achiksubhan@yahoo.com)

# KAMPIUN UNTUK MERAIH KEUNGGULAN SEKOLAH

**Mardiyus**

SMPN 4 Payakumbuh Sumatera Barat  
[mardiyus.1967@yahoo.com](mailto:mardiyus.1967@yahoo.com)

## **Wujudkan Keunggulan Sekolah**

Menjadi sekolah yang unggul secara akademik maupun non akademik adalah suatu tujuan yang akan dicapai oleh setiap satuan pendidikan . Dalam hal ini langkah yang harus dilakukan adalah sekolah harus mempunyai program-program inovatif yang jelas dan terukur untuk setiap potensi yang akan dikembangkan.

Untuk keberhasilan pelaksanaannya, kolaborasi setiap elemen yang ada disekolah sangat diperlukan. Kepala sekolah sebagai pimpinan harus mampu berinovasi menciptakan bermacam program pembinaan serta piawai dalam merajut jaringan kerja yang solid sehingga setiap unsur pelaksana akan dapat saling bekerja sama dengan baik.

Pembinaan yang berkelanjutan tidak hanya tertuju pada kegiatan lomba. Sebagai tujuan utama adalah bagaimana siswa dapat menyadari talenta yang dimilikinya dan dapat secara terus menerus dikembangkan secara profesional sehingga menjadi bekal masa depan mereka.

SMP Negeri 4 Payakumbuh memiliki kekuatan untuk membina kompetensi dan bakat siswa yang multi talenta. Namun dalam perjalannya masih kesulitan dalam mewujudkan keunggulan sekolah. Belum banyak prestasi yang dapat dibanggakan. Disamping itu minimnya program yang dapat memberikan keleluasaan dalam pembinaan potensi dan talenta siswa. Program yang ada tidak terlaksana secara maksimal karena tidak adanya kebersamaan dalam kedulian terhadap

keterlaksanaan dan kelancaran program tersebut.

Untuk keluar dari keterpurukan itu, sekolah membawa semua permasalahan itu dalam kegiatan lokakarya awal tahun pembelajaran. Kepala Sekolah merangkul semua stakeholder yang ada. Semua permasalahan diapungkan. Pertanyaan besar timbul, "bagaimana sekolah bisa unggul secara akademik maupun non akademik". Permasalahan yang demikian komplik tidak akan terselesaikan oleh segelintir pihak. Perlu adanya kerja sama dari semua unsur. Maka dibuatlah suatu komitmen bersama dengan membuat **KAMPIUN Untuk Meraih Keunggulan Sekolah**. **KAMPIUN** ini adalah singkatan dari *Kebersamaan Membina Potensi dan Prestasi Unggul*.



Gambar 1. Lokakarya awal tahun pembelajaran dalam membuat program-program inovasi

### **Filosofi Kampiun**

Permasalahan yang dihadapi dalam meraih keunggulan sekolah, menuntut sangat diperlukan adanya usaha untuk menciptakan program-program inovasi. Perlu direncanakan program-program strategis yang melibatkan kerjasama unsur terkait serta evaluasi dan sistem monitoring yang terprogram. Hal ini juga ditegaskan oleh Budi Purwadi (2011:XV) Strategi Kesuksesan itu menekankan pada perencanaan yang strategis dan sistem monitoring.

Keunggulan Prestasi itu tidak bisa diraih tanpa adanya suatu progres yang dilaksanakan dengan kerjasama yang baik. Program yang dilahirkan betul-betul menjawab tantangan dari permasalahan dan mencerminkan kolaborasi stakeholder yang ada.

Keunggulan prestasi siswa yang diamanahkan pada Kurikulum 2013 tidak hanya unggul dalam pencapaian kognitif, akan tetapi juga keunggulan keterampilan dan sikap. Hal ini yang dirujuk juga dari Bloom oleh Suhaimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar itu merupakan hasil perkembangan anak yang terjadi pada tiga aspek yang berbeda yaitu yang pertama kecerdasan berpikir atau kognitif domain, kecerdasan keterampilan atau psikomotor, dan kecerdasan bersikap dan bertingkah laku yang disebut dengan afektif. Keseimbangan ketiga aspek itulah yang akan dibina oleh sekolah.

Dalam mengaplikasikan teori para ilmuan di atas diciptakanlah KAMPIUN untuk meraih keunggulan sekolah (Kebersamaan Membina Potensi dan Prestasi Unggul) di SMP Negeri 4 Kota Payakumbuh.

Didalam kehidupan masyarakat Minang Kabau, *Kampiun* adalah kuliner yang banyak digemari masyarakat. *Kampiun* sejenis bubur yang terbuat dari perpaduan bermacam bubur dan aneka makanan lainnya. Untuk menghidangkan sepiring *kampiun*, seorang penjual *kampiun* sangat piawai mencampurkan setiap unsur bubur yang ada serta aneka makanan lainnya dengan takaran yang pas, sehingga terhidanglah sepiring *kampiun* yang sangat enak dan gurih. Sebaliknya apabila ada campuran yang tidak pas atau tidak ada sama sekali maka rasa *kampiun* tidak akan enak sebagai mana yang diharapkan bahkan bisa menjadi bubur yang biasa-biasa saja.

Ketika filosofi itu kita bawa ke sekolah, *kampiun* adalah program sekolah yang terdiri dari sub-sub program inovasi yang dikelola oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah ibarat seorang penjual *kampiun* yang harus kreatif dan inovatif melahirkan program-program pembinaan serta piawai dalam merajut

kebersamaan dan mempertahankan sinergitas disekolah itu. Banyak potensi dan talenta siswa yang harus disentuh untuk dapat ditumbuh kembangkan secara maksimal. Dengan adanya program-program yang inovatif yang dijalankan dengan penuh kerja sama dan pengontrolannya oleh kepala sekolah bersama tim yang telah dibentuk maka layanan kepada siswa akan dapat diberikan dengan baik. Tentu hal ini akan berdampak dengan peningkatan prestasi sekolah dan kepuasan orang tua serta masyarakat secara umumnya.

*KAMPIUN, Kebersamaan Membina Potensi dan Prestasi Unggul* di SMPN 4 Payakumbuh, diwujudkan dengan berinovasi dan menjalankan program-program unggulan yaitu Program Kelas Intan, Program Kelas G for Edu., Program Lopis Program Liga dan Program Kelas Tangguli.

### **Program Inovatif**

Program Inovatif yang pertama Program Kelas Intan (Kelas Intensif dan Kelas Percepatan) Berbagai kegiatan dilakukan sekolah dalam membantu siswa khususnya kelas IX untuk menghadapi ujian akhir . Secara umum di setiap sekolah diberikan bimbingan dan pemberian pembelajaran tambahan. Program ini biasanya dilaksanakan di luar jam PBM. Ada yang melaksanakan pagi hari yang dikenal dengan Belajar jam nol (00.00) dan sebagian besar melaksanakan di sore hari.

Di SMPN 4 Payakumbuh disamping menjalankan program tambahan belajar seperti di atas, juga diberikan layanan khusus. Layanan ini khusus diberikan kepada siswa yang lambat dalam penguasaan materi yang ditandai dengan rendahnya pencapaian hasil Pra-UN atau Try Out UN atau USBN . Maka siswa dengan jumlah lebih kurang 275 orang , disepakati siswa yang memperoleh 30 % rangking terakhir diberikan pembinaan khusus yang dikelompokan kepada Kelas Intensif. Sebaliknya siswa yang punya prestasi tinggi lebih kurang 10 % nya kita berikan pembinaan pengayaan

yang kita kelompokan kedalam Kelas Percepatan.

Untuk memacu semangat belajar, posisi mereka setiap selesai TO atau Pra UN atau USBN dapat berubah. Bagi siswa di kelas intensif kalau terjadi peningkatan nilai maka mereka akan keluar dari program itu dan meningkat kepada kelas reguler, bahkan kalau nilainya mampu dapat masuk kelas percepatan. Begitu juga halnya dengan siswa dikelas percepatan, apabila mereka lengah bisa keluar dari kelas itu akhirnya masuk kelas reguler atau barangkali malah kelas intensif. Hal ini juga bertujuan menghilangkan diskriminasi di kalangan siswa.

Program Kelas Intensif yaitu bimbingan kelas IX yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan upacara bendera setiap pagi hari Senin dan setiap ada kegiatan Muhadarah atau English Day pada pagi hari Jum'at. Jadi mereka memang tidak diikut sertakan pada kedua kegiatan tersebut, kecuali upacara paripurna awal bulan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan keterbatasan waktu efektif yang tersedia, karena setiap sore seluruh siswa kelas IX ikut pembinaan dalam pembelajaran tambahan secara reguler.

Materi bimbingan yang diberikan memuat materi dasar yang merupakan materi prasyarat untuk menguasai materi berikutnya dan ditambah dengan materi esensial lainnya.



Gambar 2. PBM pada Kelas Intensif

Pada Kelas intensif ini guru-guru tidak mengejar target jumlah materi yang telah diajarkan akan tetapi

mengutamakan pemahaman dan penguasaan terhadap materi tersebut. Guru akan lebih banyak melakukan bimbingan secara individual. Untuk itu volume setiap kelas sengaja dibuat sedikit yaitu maksimal 20 siswa per kelas.

Kelas Percepatan adalah program bimbingan yang diberikan kepada siswa yang mencapai nilai UN tertinggi. Mereka diharapkan mencapai target nilai maksimal (100). Pada kelas percepatan ini materi dan teknik mengajarnya merupakan kebalikan dari kelas intensif di atas. Siswa yang tergolong cepat dalam belajar ini diberikan materi pengayaan dan pendalaman. Mereka ditantang dengan materi dan soal-soal hots. Jiwa kompetisi lebih dipupuk di sini.



Gambar 3 Kelas Percepatan

Bimbingan Kelas Percepatan juga dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan program bimbingan Kelas Intensif. Target guru pada Kelas Percepatan ini bagaimana siswa bisa menyelesaikan soal-soal analisis secara cepat dan tepat.

Program inovasi kedua adalah Program Kelas G For Edu (Kelas Google For Education Digital). Kelas G For Edu adalah kelas yang diadakan tatap muka secara langsung antara guru dan siswa menggunakan IT. Pada awalnya guru menggunakan Blended Learning. Sumber dan bahan pelajaran lebih banyak di-browsing melalui google. Hal ini dalam rangka menjawab tantangan masa

depan siswa yang akan menghadapi era industri 4.0 yang semua kegiatan dalam dunia kerja menggunakan IT.



Gambar 4. PBM di Kelas G for4 Edu

Pada Kelas G For Edu siswa belajar kritis dan menyenangkan. Siswa mendapat kesempatan menggunakan teknologi secara meluas dan meraih kompetensi 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, dan Creativity), sekaligus meningkatkan Literasi Digital dan Life Skills untuk abad 21. Pendekatan yang lebih profesional kepada siswa serta performa siswa dapat dimonitor lebih mudah. Materi belajar dan pekerjaan siswa tersimpan dengan baik dalam bentuk digital. Yang lebih menarik lagi orang tua dapat memantau baik kehadiran maupun nilai dan perkembangan belajar anaknya.

Program inovasi yang keempat adalah Program *Lopis (Olimpiade Sain, Olahraga, Pramuka, Imtaq, dan Seni)* yaitu model pembinaan khususnya untuk ekstra kurikuler baik akademik maupun non akademik. Tanggung jawab program secara umum dipegang oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Didalam pembinaan sekolah melibatkan seluruh tenaga pendidik dan non kependidikan yang ada disekolah, tidak hanya guru yang berlatar belakang mapel terkait akan tetapi juga bersinergi guru ataupun tenaga kependidikan yang mampu untuk itu. Seperti pada sub program pembinaan Kepramukaan dan Taekwondo dan vollyball ini tanggung jawab pembinaan dipegang oleh seorang pembina yang berasal dari tenaga

Kependidikan (tenaga administrasi) sekolah.



Gambar 5. Kegiatan ekstrakurikuler Taekwondo

Masing-masing pembina sub program mempersiapkan materi ajar, serta program pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Untuk lebih mempertajam talenta siswa binaan kepada masing-masing pembina sub program diberikan kesempatan berkolaborasi dengan tenaga profesional. Kepala Sekolah bersama wakil kesiswaan mengontrol jalannya setiap program dan sekaligus memberikan arahan dan pemecahan permasalahan yang timbul serta menyemangati mereka agar tercapai prestasi pada talenta mereka masing-masing.

Program inovasi yang keempat adalah Program Liga (Program Literasi Guru dan Siswa) *Proliga* atau program pembinaan literasi guru dan siswa yang dikembangkan secara seimbang antara pembinaan siswa dan pembinaan untuk guru sendiri.

Untuk pembinaan literasi siswa, langkah-langkah yang dilakukan sekolah yaitu kegiatan membaca pagi. Kegiatan ini untuk seluruh siswa dan melibatkan guru yang mengajar pada jam pertama. Kegiatan membaca pagi. Yaitu suatu kegiatan membaca bacaan apa saja 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, termasuk juga guru yang mengajar. Disamping itu untuk meningkatkan minat baca siswa maka bahan bacaan itu diantarkan kepada siswa. Dibuatlah pojok literasi di setiap kelas dan di cafe sekolah.



Gambar 6. Siswa sedang berbelanja dan membaca di Cafe Literasi Sekolah



Gambar 7. Pojok Literasi Kelas

Untuk meningkatkan ke taraf menulis diberikan pembinaan oleh guru dan juga menghadirkan penulis profesional.



Gambar 8. Pembinaan Cipta dan Baca Puisi

Kepala sekolah akan melakukan pengontrolan dan evaluasi kegiatan, serta memberikan solusi dalam

permasalahan yang timbul.

Program inovasi kelima adalah Program Kelas Tangguli (Tanggap dan Peduli Lingkungan). Setiap hari Senin dijadwalkan waktu satu jam pelajaran kepada setiap wali kelas untuk memberikan binaan kepada warga kelasnya. Pembinaan lingkungan kelas sangat ditekankan seperti kebersihan lantai, kusen pintu dan jendela, loteng, kaca, ventilasi udara, kelengkapan perangkat kelas, bunga, bunga kelas, kebersihan tempat cuci tangan serta inovasi lainnya. Kegiatan ini dilakukan setelah pelaksanaan upacara bendera ,sebelum jam PBM berlangsung.

Melakukan goro rutin setiap akhir bulan merupakan sub program yang sangat membantu terwujudnya lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman. Untuk memotivasi mereka diadakan lomba kelas sehat adiwiyata dengan memberikan kriteria penilaian yang jelas dan transparan. Penilaian dilakukan setiap minggu pada waktu yang dirahasiakan dan puncak penilaian pada minggu terakhir saat goro umum di setiap akhir bulan.

### **Capaian- Capaian Keunggulan**

Capaian dari Kelas intan ditunjukkan dengan peningkatan setiap kali dilakukan TO dan Pra UN II. Setelah diadakan USBM dan UNBK terjadi peningkatan secara rata-rata. Timbulnya rasa percaya diri bagi siswa yang semulanya selalu merasa tak mampu dalam belajar. Terbangunnya kompetisi yang sehat bagi siswa dalam belajar.

Hasil dari pembinaan ekstrakurikuler yang dilahirkan oleh program Lopis adalah sebagai berikut :



Gambar 9. Meraih Medali Emas Cabang Renang O2SN 2019



Gambar 10. Juara I FLS2N Kota Payakumbuh 2019



Gambar 11.  
Taekwondo Piala Kapolda  
Sumbar 2019  
3 Emas 1 perak dan 1 perunggu



Gambar 12.  
Bersama Wakil Walikota Pyk, 5 orang Guru SMPN 4 Juara OGN Kota Pyk 2018 dan Kepala Sekolah Terbaik Provinsi Sumatera Barat 2019

Disamping itu prestasi lain yang diperoleh adalah (1) Penggalang Terbaik Kota Payakumbuh dalam Lomba BOBB Kwartab Kota Payakumbuh. (2) Juara I FLS2N cabang musik tradisional di tingkat Nasional 2017. (3) Meraih 6 Medali Emas dan sebagai Perenang Terbaik Riau Aquatic Junior Sprint 3 Championship 2019. (4)

Peringkat IV Kejurnas Renang Festifal Akuatik Indonesia 2019 di GBK Akuatik Stadium Jakarta. (4) Juara I Cabang renang Puteri O2SN Propinsi Sumatra Barat 2019. (5) Juara I Cabang renang Puteri (4 medali Emas) O2SN Kota payakumbuh 2019. (6) Lolos Seleksi Pemain Sepak Bola Tim Nasional PS SEMEN PADANG U 16 2019 atas nama M. Sulton Arif. (7) Lolos Seleksi Pemain Sepak Bola Tim Nasional PSP PADANG U 16 atas nama Muhammda Bintang. (8) Juara I Lomba Sekolah Sehat tk. Kota Payakumbuh 2019.

## **Penutup**

*Kampiun* sebagai multi program yang dilaksanakan dengan merajut kebersamaan seluruh stakeholder sekolah dan pihak-pihak terkait berhasil menumbuhkembangkan talenta siswa. Diharapkan *Kampiun* dapat memberikan manfaat bagi sekolah lain dan bisa menjadi referensi dalam peningkatan prestasi sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 1990:110. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*.  
Penerbit Bina Aksara.
- Gagne, RM 1985:40. *The Conditions of Learning*. NewYork.
- Budi, P.2011:XV. Big Success Strategy. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jl.Palmerah Barat 29-33  
Jakarta 10270

## Biodata Penulis



Mardiyus, M.Pd., lahir di Sawahlunto-Sijunjung Sumatera Barat 16 Oktober 1967. Lulusan Master Pendidikan (S2) Program Pasca Sarjana UNP Padang tahun 2008. Semenjak 2009 diberi amanah sebagai Kepala Sekolah di SMPN 8 Payakumbuh, 2013 menjadi Kepala SMPN 3 Payakumbuh dan 2018 Kepala SMPN 4 Payakumbuh. Tahun 2016 dipercaya sebagai Ketua MKKS SMP/MTs Kota Payakumbuh. Tahun 2019 Sekbid di MKKS SMP Propinsi Sumatera Barat.

Beberapa prestasi yang diraih dianatarnya sebagai Finalis Nasional Kepala SMP Berprestasi 2019, Juara I Kepala SMP Berprestasi tingkat Propinsi Sumatera Barat 2019, Juara II Kepala SMP Berprestasi tingkat Kota Payakumbuh tahun 2014, 2015 dan 2017. Juara I Guru Berprestasi Kota Payakumbuh tahun 2008. Beberapa buku yang pernah diterbitkan yaitu (1) Buku Penataan Kelas Berbudaya Lingkungan Melalui Lomba Kelas Adiwiyata, 2019. ISBN 978-602-364-775-0 , (2) Kampiun Untuk Meraih Keunggulan Sekolah , 2019. ISBN 978-602-364-801-6 (3) Panduan Program Kampiun Untuk Meraih kesuksesan Sekolah , 2019, (4) Program Parenting Menuju Siswa Berkarakter, 2018, (5) Program Satgas, 2018, (6) Kiat Meningkatkan Mutu Tamatan , 2017, (7) Goro Itu Indah, 2015, (8) Sistim Kartu Tingkatkan Disiplin Siswa, 2010 (9) Boneka Wayang.  
Nomor Kontak Penulis : HP 0813 7496 4349,  
email : [mardiyus.1967@yahoo.com](mailto:mardiyus.1967@yahoo.com) ..

# ***TABARAT MEMBANGUN SACI KUAT MENUJU SEKOLAH SEHAT***

**Enung Titin Agustikawati**

SMPN 1 Cimalaka  
etal966@yahoo.com

## **Pentingnya Kesadaran**

Kesadaran warga sekolah untuk membangun sekolah sesuai dengan potensi dan kompetensinya menunjukkan kesehatan sekolah secara rohaniah yang pada akhirnya dapat mewujudkan sekolah yang sehat secara jasmaniah dan rohaniah. Sekolah merupakan pusat pendidikan selain keluarga dan masyarakat sebagai trisentra pendidikan yang harus bersama-sama turut serta memajukan kualitas pendidikan nasional dengan penuh kesadaran terutama kesadaran warga sekolah. Kesadaran warga sekolah untuk membangun sekolah termasuk kepala sekolah, guru, dan peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Kualitas pendidikan tersebut tampak pada daya dukung seluruh sumber daya sekolah termasuk sarana dan prasarana sekolah terhadap seluruh program dan kegiatan di sekolah yang dapat menunjang ketercapaian visi sekolah dan mewujudkan sekolah sehat.

Idealnya, seluruh program dan kegiatan di sekolah ditujukan untuk mencapai visi sekolah yang telah ditetapkan bersama warga sekolah yang pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang sehat jasmaniah dan rohaniah. Sekolah yang sehat merupakan awal dari keberhasilan sekolah untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Indikasi sekolah sehat di antaranya kualitas sarana dan prasarana serta budaya lingkungan sekolah yang mendukung terhadap

terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif menciptakan ketenangan dan kenyamanan warga sekolah untuk belajar yang dapat mendorong seluruh warga sekolah untuk berprestasi dan mendukung ketercapaian visi sekolah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya hasil penilaian pengawas sekolah terhadap ketercapaian visi dan terwujudnya sekolah sehat disebabkan oleh kesadaran warga sekolah yang rendah dalam turut serta membangun sekolah termasuk rendahnya kualitas program pengembangan sekolah yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah terutama dalam bidang pengembangan kewirausahaan sekolah yang tidak terencana dan tidak berjalan dengan baik. Kesadaran warga sekolah tersebut berkorelasi positif dengan kompetensi kepala sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah melalui program yang dapat membangun kesadaran warga sekolah sebagai sumber daya manusia di sekolah. Kesadaran warga sekolah untuk membangun sekolah harus dijadikan prioritas utama untuk membangun budaya sekolah yang berbasis kesadaran. Kesadaran warga sekolah tersebut tampak pada kemauan dan keikhlasan untuk berperan serta dengan sepenuh jiwynya baik materiil maupun nonmateriil untuk membangun dan mengembangkan sekolah.

Salah satu upaya yang dilaksanakan untuk dapat menumbuhkan kesadaran warga SMPN 1 Cimalaka (*Sacikuat*) untuk turut serta membangun sekolah dan mencapai visi *KUAT* (Kompak, Unggul, Agamis, dan Tangguh) serta mewujudkan harapan bersama menuju sekolah sehat adalah melaksanakan sebuah program dan strategi unggulan di SMPN 1 Cimalaka, yaitu (*Tabarat*) *Tabungan Akhirat* dengan strategi *Tabarat* (Tumbuhkan, Alami, Biasakan, Rasakan, dan Tingkatkan) program dan strategi tersebut merupakan program peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam bidang manajerial dan pengembangan

kewirausahaan.

### ***SACIKUAT* Kampus Pelangi**

*Sacikuat* merupakan sebutan familiar untuk SMPN 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *Sacikuat* merupakan akronim dari SMPN 1 Cimalaka *Kuat*, sedangkan *KUAT* sendiri merupakan visi dari SMPN 1 Cimalaka yaitu Kompak, Unggul, Agamis, dan Tangguh. Kata *kuat* bermakna tidak mudah goyah, tahan, mampu, dan bertahan lama. *Kompak* mengandung makna bersatu padu dalam menanggapi atau menghadapi suatu perkara, sedangkan *unggul* bermakna lebih tinggi kualitasnya dari yang lain. Selanjutnya, *agamis* bermakna perilaku religius dan bersifat ketuhanan, dan tangguh bermakna sukar dikalahkan, kuat, dan andal. Visi ini mengikat seluruh warga sekolah untuk selalu berkompetisi dan berprestasi paling tidak antarkelas pada lingkup sekolah. Iklim seperti ini dapat membangun budaya kompetitif dan prestatif dari setiap warga sekolah sesuai dengan potensi dan keunggulannya masing-masing.

*Sacikuat* dengan visi *KUAT* memiliki idealisme supaya seluruh warga sekolah bersatu bahu membahu dan bekerjasama untuk membangun sekolah yang selalu berprestasi dan menjadi contoh bagi sekolah lainnya melalui fondasi religiositas yang kuat sebagai landasan hidup dan perikehidupan di sekolah, sehingga mampu berkompetisi dengan sekolah lainnya.

*Sacikuat* memiliki karakteristik yang membedakan dengan sekolah lainnya di Sumedang di antaranya ruang terbuka dan tertutup yang warna-warni mulai dari pintu gerbang untuk masuk ke sekolah. Dengan begitu, *Sacikuat* dikenal sebagai *Kampus Pelangi*.

### **Program *Tabarat***

Program *Tabarat* merupakan program unggulan yang telah dilaksanakan oleh *Sacikuat* Kampus Pelangi untuk membangun sekolah. *Tabarat* merupakan akronim dari Tabungan Akhirat yang bermakna simpanan berbentuk materiil atau nonmateriil dari seluruh warga

sekolah untuk membangun sekolah yang hasilnya dapat diambil kembali di alam akhirat yang penuh dengan perhitungan. Program *Tabarat* ini bersifat sukarela atau tanpa paksaan bagi seluruh warga *Sacikuat* Kampus Pelangi dengan dasar kesadaran dan keikhlasan sebagai wujud komponen visi *Sacikuat*, yakni agamis.

Kesadaran dan keikhlasan merupakan kunci utama berhasilnya program *Tabarat* di *Sacikuat* Kampus Pelangi. Untuk membangun kesadaran dan keikhlasan ini diperlukan strategi yang relevan dengan program *Tabarat* berupa langkah-langkah strategis untuk mewujudkan program *Tabarat* sebagai program yang efektif untuk membangun sekolah. Langkah-langkah pada program *Tabarat* dikembangkan menjadi strategi yang juga dirumuskan dari kata *Tabarat*, yakni Tumbuhkan, Alami, Biasakan, Rasakan, dan Tingkatkan. Tumbuhkan bermakna bahwa setiap warga sekolah harus menumbuhkan kesadaran untuk membangun sekolah, Alami bermakna bahwa setiap warga sekolah mulai dari hal kecil merealisasikan kesadarannya untuk membangun sekolah melalui aktivitas nyata, Biasakan bermakna bahwa setiap warga sekolah harus memiliki kebiasaan untuk selalu memberikan yang terbaik bagi sekolah, Rasakan bermakna bahwa setiap usaha warga sekolah untuk membangun sekolah harus dirasakan kebermanfaatannya oleh seluruh warga sekolah tanpa kecuali, dan Tingkatkan bermakna bahwa setiap warga sekolah berupaya untuk meningkatkan upayanya dalam membangun sekolah setelah mereka merasakan pentingnya sekolah yang nyaman bagi mereka.

Program *Tabarat* merupakan realisasi dari tugas dan fungsi kepala sekolah pada bidang manajerial dan pengembangan kewirausahaan. Terkait tugas dan fungsi pada bidang manajerial, kepala sekolah melalui program *Tabarat* dapat memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal.

## **Sekolah Sehat**

Sekolah sehat merupakan lembaga pendidikan

yang memiliki unsur-unsur kenormalan baik secara lahiriah maupun batiniah. Dengan kata lain, sekolah sehat pada prinsipnya terfokus pada usaha bagaimana membuat sekolah memiliki kondisi lingkungan belajar yang normal dan kondusif baik jasmaniah maupun rohaniah. Bawa sekolah sehat sekolah yang secara terus menerus menguatkan kapasitasnya sebagai tempat yang sehat untuk tinggal, belajar, dan bekerja. Terdapat lima indikator sekolah sehat,pertama mengimplementasikan budaya bersih dan sehat di sekolah;kedua halaman sekolah didesain sehat dan ramah anak; ketiga penataan ruang kelas menunjang penciptaan lingkungan yang kondusif;keempat terdapat upaya implementasi pengembangan lingkungan psikologis-sosial-kultural sekolah; dan kelima sekolah menampakkan upaya penciptaan lingkungan yang kondusif. Hijjang (2010: 4)

### Strategi TABARAT

Strategi yang diterapkan untuk memecahkan masalah berupa rendahnya ketercapaian visi *KUAT* di SMP Negeri 1 Cimalaka dan sekolah yang dikategorikan kurang sehat berdasarkan hasil penilaian pengawas sekolah adalah Strategi *Tabarat* (Tumbuhkan, Alami, Biasakan, Rasakan, dan Tingkatkan) Melalui strategi ini maka kesadaran warga sekolah untuk membangun sekolah secara terencana dan terprogram akan terbangun sehingga infak seluruh warga sekolah dapat digunakan untuk keberlangsungan pendidikan di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah guna mencapai visi *KUAT* menuju sekolah sehat.

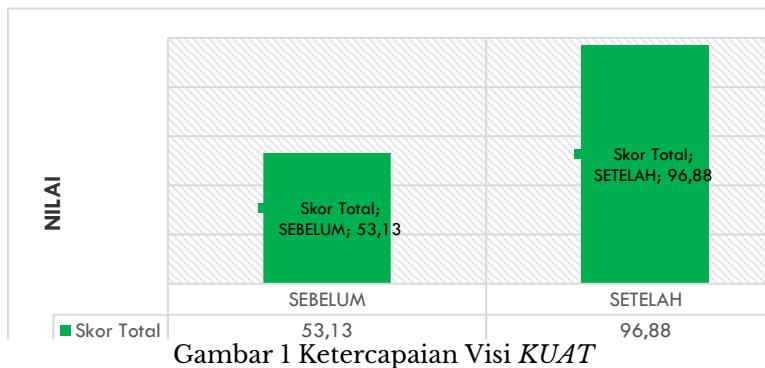
Perangkat atau instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan program *Tabarat* dengan strategi *Tabarat* untuk membangun *SACI KUAT* menuju sekolah sehat terdiri atas: Lembar Observasi Pelaksanaan *Tabarat*, Instrumen Penilaian Ketercapaian Visi Sekolah, Lembar Penilaian Sekolah Sehat.

### Capaian Pelaksanaan TABARAT

Capaian implementasi program *Tabarat* dengan

strategi *Tabarat* oleh kepala sekolah di SMP Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang Jawa Barat adalah tercapainya visi *KUAT* dan terwujudnya sekolah sehat berdasarkan penilaian pengawas sekolah yang menunjukkan kategori Sangat Baik setelah implementasi program dan strategi *Tabarat* dari sebelumnya yang menunjukkan kategori Kurang.

Hasil penilaian pengawas sekolah terhadap ketercapaian visi *KUAT* di SMP Negeri 1 Cimalaka sebelum dan setelah implementasi program dan strategi *Tabarat*.



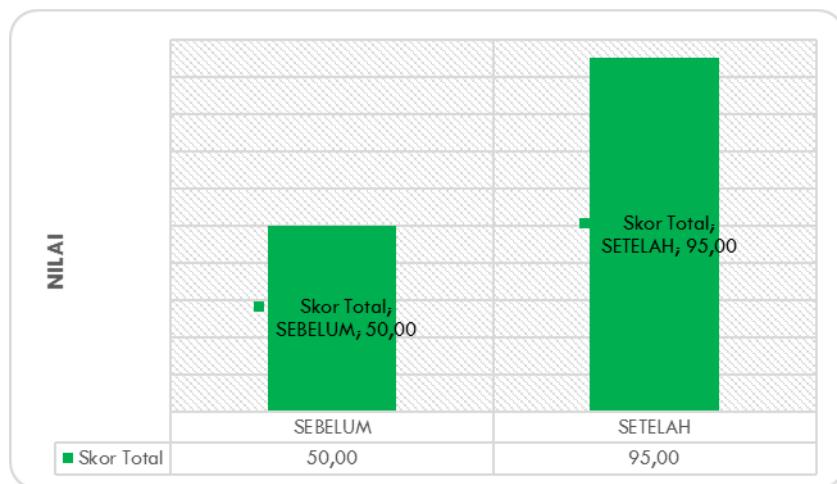
Gambar 1 Ketercapaian Visi *KUAT*

Tabel 1. Ketercapaian Visi *KUAT*

Ketercapaian Visi	Sebelum	Setelah
Rata-rata	53,13	96,88
Kriteria	Kurang	Sangat Baik

Selain itu, hasil penilaian pengawas sekolah terhadap kondisi sekolah menuju sekolah sehat terdiri atas lima indikator penilaian, yaitu mengimplementasikan budaya bersih dan sehat di sekolah, halaman sekolah didesain sehat dan ramah anak, penataan ruang kelas menunjang penciptaan lingkungan yang kondusif, terdapat upaya implementasi pengembangan lingkungan psikologis-sosial-kultural sekolah, sekolah menampakkan upaya penciptaan lingkungan yang kondusif.

Berikut merupakan hasil penilaian pengawas sekolah terhadap kondisi sekolah menuju sekolah sehat di SMP Negeri 1 Cimalaka sebelum dan setelah implementasi program dan strategi *Tabarat*.



Gambar 2. Penilaian Sekolah Sehat Sebelum dan Setelah Implementasi *Tabarat*

**Tabel 2 Penilaian Sekolah Sehat**

Hasil Penilaian	Sebelum	Setelah
Rata-rata	50,00	95,00
Kriteria	Kurang	Sangat Baik

Peningkatan ketercapaian visi *KUAT* dan penilaian kondisi sekolah menuju sekolah sehat disebabkan oleh tahap-tahap pada strategi dan program *Tabarat* yang terlaksana sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan sebagai berikut.

*Tumbuhkan*, pada tahap ini dilaksanakan kegiatan analisis kebutuhan sekolah melalui rapat rutin sekolah yang mengundang pengawas sekolah, guru, komite sekolah, perwakilan orang tua peserta didik, dan perwakilan peserta didik. Pada tahap ini disampaikan kebutuhan-kebutuhan sekolah berdasarkan analisis kebutuhan oleh kepala sekolah dan dikuatkan oleh

paparan narasumber untuk mengetuk hati sanubari warga dengan sentuhan religiositas dalam rangka membangun sekolah melalui infak sekolah sebagai bentuk tabungan akhirat (shodaqoh jariah).

*Alami*, pada tahap ini dilaksanakan program *Tabarat* dimana setiap warga sekolah mulai dari hal kecil merealisasikan kesadarannya untuk membangun sekolah melalui aktivitas nyata yaitu berinfak untuk membangun sekolah. Pada tahap ini, kepala sekolah memberikan teladan kepada warga sekolah lainnya untuk berinfak secara sukarela.

*Biasakan*, pada tahap ini warga sekolah dibiasakan untuk selalu memberikan hal yang terbaik bagi sekolah. Pada tahap ini kepala sekolah membuat kebijakan tentang berinfak untuk membangun sekolah secara rutin dengan memfasilitasi aktivitas berinfak melalui kerjasama dengan wali kelas.

*Rasakan*, pada tahap ini, setiap usaha warga sekolah untuk membangun sekolah mulai dirasakan kebermanfaatannya oleh seluruh warga sekolah tanpa kecuali. Kepala sekolah mengelola hasil infak warga sekolah dengan transparan dan penuh rasa tanggung jawab dengan menggunakannya untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah sehingga seluruh warga sekolah dapat merasakan kebermanfaatan berinfak bagi kenyamanan dalam beraktivitas pendidikan guna mencapai visi dan harapan bersama warga sekolah menuju sekolah sehat.

*Tingkatkan*, pada tahap ini, setiap warga sekolah berupaya untuk meningkatkan upayanya dalam membangun sekolah setelah mereka merasakan pentingnya sekolah yang nyaman dan sehat bagi mereka. Kepala sekolah mengondisikan seluruh warga sekolah tanpa kecuali untuk meningkatkan intensitas dan frekuensi berinfak dan mengajak warga sekolah lainnya termasuk orang tua peserta didik untuk berinfak dalam rangka membangun sekolah sesuai visinya dan mewujudkan sekolah sehat.

Selain akibat proses pelaksanaan program dan strategi *Tabarat* yang telah sesuai dengan rencana, meningkatnya penilaian ketercapaian visi *KUAT* dan kondisi sekolah sehat disebabkan oleh tumbuhnya kesadaran warga sekolah untuk membangun sekolah setelah implementasi program dan strategi *Tabarat* yang ditandai dengan meningkatnya hasil infak warga sekolah dari setiap bulannya dengan rerata hasil infak adalah Rp3.500.000,00 setiap bulan dan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana sekolah setelah dilaksanakan program dan strategi *Tabarat*.

Adapun kualitas sarana dan prasarana yang dimaksud terdiri dari: pembangunan bak sampah sekolah, pembangunan benteng sekolah, pembangunan pojok baca sekolah, pembangunan tempat duduk rehat peserta didik di luar kelas, pembangunan tempat cuci tangan, pemberahan kantin sekolah, perbaikan fasilitas WC sekolah, pemberahan ruang guru, pemberahan taman sekolah, dan program Mural atau melukis di dinding dalam dan luar kelas.

Selain digunakan untuk perbaikan dan perawatan sarana prasarana. Hasil dari *Tabarat* digunakan untuk Program bantuan bagi peserta didik yatim piatu dan membutuhkan. Bantuan ini seluruhnya dari hasil infak warga sekolah yang telah terkumpul melalui program *Tabarat*. Dengan adanya program ini, peserta didik yang membutuhkan bantuan dapat terbantu dan memiliki hak yang sama untuk belajar dengan nyaman dan menggunakan seluruh fasilitas sekolah. Hal ini sebagai bentuk realisasi komponen *Kompak* pada visi *KUAT*

## Halaman Sekolah



*Sebelum*

*Sesudah*

## Kantin Sekolah



*Sebelum*

*Sesudah*

## Program Mural



*Sebelum*

*sesudah*

### *Mural di dalam Kelas*



*Sebelum*



*Sesudah*

### **Dampak**

Pelaksanaan program dan strategi *Tabarat* di SMP Negeri 1 Cimalaka berdampak pada peningkatan prestasi sekolah, prestasi warga sekolah seperti prestasi guru dan peserta didik. Prestasi tersebut terdiri dari: (1) Juara I Lomba Kebersihan Tingkat Kabupaten Sumedang Tahun 2018 yang merupakan prestasi paling membanggakan dan paling relevan dengan *best practice* yang telah dilaksanakan, (2) Juara I Seleksi Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten Sumedang Tahun 2017, (3) Juara III Seleksi Guru Berprestasi Tingkat Provinsi Jawa Barat Tahun 2017, (4) Juara Harapan III Seni Lukis Tingkat Kabupaten Sumedang pada Acara Bulan Budaya Tahun 2017. Delapan prestasi sekolah lainnya. 14 prestasi guru lainnya, 44 prestasi peserta didik lainnya.



(Prestasi Sekolah)  
Juara I Lomba Sekolah Terbersih  
Tingkat Kabupaten Sumedang  
Tahun 2018



(Prestasi Guru)  
Juara Pemrasaran Terbaik dalam  
Kegiatan Seminar Nasional Guru  
Dikdas Berprestasi Tingkat Nasional  
Tahun 2018

## Penutup

Berdasarkan temuan-temuan selama proses pelaksanaan program dan strategi *Tabarat*, berikut merupakan rekomendasi implementasi program *Tabarat* agar dapat dilaksanakan secara efektif, kepala sekolah harus mampu menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk membangun sekolah, kepala sekolah harus dapat mengelola hasil infak sekolah secara transparan dan akuntabel, kepala sekolah harus melibatkan berbagai pihak baik dalam maupun luar sekolah seperti orang tua dan DUDI untuk menjamin keberlangsungan program *Tabarat*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2004). *Usaha Kesehatan Sekolah*. Jakarta: Depkes.
- Hijjang, P. (2010). *Perintisan Model Sekolah Sehat sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Warga Sekolah*. Makasar: Lemlit Unhas.
- Sudjana, N. (2009). *Kompetensi Kepala Sekolah Dimensi dan Indikator*, Jakarta: Binamitra Publishing.

## Bidata Penulis



**Dra. Enung Titin Agustikawati, M.M** lahir di Sumedang tanggal 17 Agustus 1966, dari pasangan Bapak Achdiat Muchtaryat dan Ibu A.Suryati, N. Pendidikan Sekolah Dasar ditamatkan di SDN Conggeang 4 tahun 1979, SMP selesai pada tahun 1982 di SMP Negeri Conggeang. Setelah itu melanjutkan ke SMPP Sumedang lulus tahun 1985. Sejak tahun 1985 s.d 1988

mengenyam pendidikan di jurusan Bahasa Perancis IKIP Bandung. Ijazah S1 diperoleh dari STKIP UNSAP Sumedang Jurusan Bahasa Indonesia pada tahun 1992. Pendidikan terakhir diselesaikan pada tahun 2003 dari Universitas Jakarta Jurusan Manajemen SDM. Penulis dapat dihubungi di 085294323418 dan 08122167448 serta email: eta1966@yahoo.com.

# **MODEL CAFA GAPUJANOL UNTUK KEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS**

## **Muhtasor**

SMP Negeri 1 Pringsewu Lampung  
[muhtasor70@gmail.com](mailto:muhtasor70@gmail.com)

### **Idealisme dalam empirisme**

Secara idealis proyeksi pembelajaran abad 21 selain didasarkan pada kekuatan kompetensi dan literasi, juga pada nilai yang sangat fundamental yakni karakter/akhlak yang berisi aspek moral meliputi unsur iman, taqwa, jujur, rendah hati dan aspek kinerja meliputi kerja keras, tangguh, tidak mudah menyerah, ulet dan tuntas.

Pembelajaran di sekolah diarahkan kepada pencapaian tujuan, yaitu perubahan perilaku dan pribadi peserta didik yang optimal. Perubahan yang terjadi pada peserta didik ditampilkan dalam karakter sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilai kehidupan yang sangat luhur.

Pendidikan yang diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran salah satunya diharapkan mampu mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan karakter spiritual keagamaan (religiositas).

Pembangunan dan pendidikan karakter yang dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan dan budaya sekolah menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga memiliki budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota

masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembentukan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum juga diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang.

Berkenaan dengan hal di atas (Anita Lie, 2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dalam kurikulum sebagai penguatan kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya ke dalam mata pelajaran dan program sekolah yang diikuti anak didik baik kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler yang sesuai dengan visi-misi sekolah.

SMP Negeri 1 Pringsewu Lampung yang berdiri sejak tahun 1960 memiliki visi “Menjadi Sekolah Unggulan Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Iptek Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Religius.” Sekolah yang mengarahkan basis nilai-nilai spiritual religius diterapkan dalam kehidupan warga sekolahnya tentu perlu melakukan kegiatan yang mengarah pada penguatan karakter religius sehingga tampak dalam kehidupan keseharian di sekolah sebagai wujud cerminkan keberimanian terhadap Tuhan yang Maha Esa. Peserta didik diharapkan rajin beribadah termasuk mencintai kitab sucinya dengan cara rajin membaca, menghafalkan, merenungkan dan mengamalkan.

Kondisi empiris menunjukkan bahwa praktik keberimanian masih menjadi masalah krusial di sekolah yang kerap melahirkan masalah-masalah sosiopatik seperti rendahnya tingkat disiplin, tata krama, *bullying* termasuk masalah hubungan lawan jenis. Tingkat manivestasi keberimanian seperti keengganan beribadah, kemampuan literasi kitab sucinya masih menjadi domain pokok. Belum lagi dalam era milenial ini dengan kemampuan IT anak yang begitu cepat mampu mengakses isi dunia berimplikasi pada generasi yang mahir berkomunikasi multi arah di dunia maya tapi

rendah dalam komunikasi secara sosial verbal termasuk kemudahan mengakses situs negatif yang berdampak pada pembentukan kepribadian yang sosiopatik, terlebih lagi pada konten yang seharusnya dimiliki oleh para dewasa.

Penggunaan waktu luang di sekolah cenderung digunakan hanya untuk kegiatan yang kurang produktif seperti menikmati bekal makanan atau jajan di kantin sekolah dan sekitarnya. Sekolah kesulitan dalam mengeliminir persoalan empiris di atas sehingga makin menjadi bongkahan gunung es yang tak terpecahkan.

Diantara gunungan masalah keberimanian sebagaimana diuraikan di atas, yang menjadi sorotan dalam tulisan ini terkait dengan tingkat kemampuan baca dan hafalan kitab suci masih sangat rendah. Dengan demikian dipandang dari sisi karakter religius kaitannya dengan kitab suci juga disasumsikan bahwa kecintaan siswa terhadap kitab sucinya juga masih sangat kurang.

Permasalahan tersebut kian mengkristal karena cukup lama belum ditemukan solusi yang efektif. Tuntutan kebutuhan kreativitas dan inovasi perlu didesain dengan membuat konsep model yang efektif dan efisien sebagai gerbong solusi.

Penulisan karya kreatif sebagai hasil *best practices* ini diharapkan mampu memberikan gambaran model strategis sebagai pengaya referensi pendidikan dan merupakan sumbangsih pemikiran bagi pemangku pendidikan tentang implementasi model yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter religius siswa.

## Pengembangan Pendidikan Karakter Religius

Sesuai dengan Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 3 menjelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta

tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Pendidikan karakter sering disinonimkan dengan pendidikan budi pekerti, yakni program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill/psikomotorik.

Pendidikan budi pekerti bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa yang selanjutnya akan mampu membentuk kepribadiannya. Pendidikan diselenggarakan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter merupakan sifat khas pada diri seseorang, diwujudkan melalui nilai-nilai moral kemudian menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dengan demikian untuk mengembangkan karakter terutama peserta didik harus diedukasi baik dalam jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran dengan desain yang efektif dan efisien sehingga memudahkan dalam capaian pendidikan karakter itu sendiri.

Delapan belas nilai-nilai karakter kemudian dirangkum dalam lima nilai utama pendidikan karakter yang saling berkaitan. Kelima nilai utama tersebut membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan penguatan pendidikan karakter yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Perwujudannya adalah perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

### **Model Cafa Gapujanol**

Model cafa gapujanol adalah sebuah model yang digunakan untuk mengembangkan karakter religius khususnya dalam rangka meningkatkan minat dan kemampuan baca dan hafalan kitab suci.

Ihat Hatimah menjelaskan bahwa antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Lebih lanjut diketengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: 1) model interaksi sosial; 2) model pengolahan informasi; 3) model personal-humanistik; dan 4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Model yang dikembangkan adalah model yang sangat sederhana yang lebih mengedepankan unsur *personal humanistik*. Cafa Gapujanol adalah akronim dari “Baca dan Hafalan Tiga Puluh Menit di jam ke-nol”. Sebuah istilah dalam strategi mengembangkan karakter religius siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca, menghafal dan mencintai kitab sucinya.

Pendekatan dalam model Cafa Gapujanol ini adalah pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada

siswa (*student-centered approach*), lebih memandang pada kemampuan yang berbeda. Hal ini dilatari oleh kondisi riil bahwa tingkat kemampuan baca dan hafalan masing-masing siswa sangat bervariasi.

Pendekatan ini secara teoretis mirip dengan pendekatan *inquiry* dalam pembelajaran yang mempunyai kesamaan konsep dengan istilah lain seperti *discovery*, *problem solving* dan *reflektif thinking*. Semua istilah ini sama dalam penerapannya yaitu berusaha untuk memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk dapat belajar melalui kegiatan pengajuan berbagai permasalahan secara sistematis, sehingga dalam pembelajaran lebih berpusat pada keaktifan warga belajar. Inti dari pendekatan ini adalah penugasan pada siswa dan memberi kesempatan seluas-luasnya serta memberikan kepercayaan penuh untuk berkembang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Secara konseptual, strategi pelaksanaan model Cafa Gapujanol dilaksanakan dengan membuat prosedur operasional standar (POS) agar siswa dan warga sekolah lainnya memperoleh pemahaman yang sama dan jelas dilengkapi dengan berbagai perangkat yang diperlukan seperti jadwal, buku kendali catatan kemajuan (*progress*) dan format evaluasi.

Metode pada prinsipnya merupakan suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan dalam hal ini dapat menyangkut kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun keagamaan. Unsur–unsur metode dapat mencakup prosedur, sistematik, logis, terencana dan aktivitas untuk mencapai tujuan.

Berbeda dengan strategi, metode lebih merupakan implementasi dari cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan. Adapun dalam pembahasan ini metode baca dan hafalan digunakan dalam proses kegiatan sehingga model ini dapat terlaksana dengan baik sebagai upaya yang sistematik dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan metode dalam model Cafa Gapujanol mempunyai ruang lingkup sebagai cara: Pertama, pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus membaca dan menghafal kitab inya dengan dalil (bagi yang muslim) adalah betapa besarnya pahala bagi siapa saja yang membaca alqur'an dan menghafalnya baik bagi diri sendiri maupun keluarganya.

Kedua, pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang didasarkan pada kebutuhannya. Bagi penghafal 1 jus tercepat disiapkan hadiah (*reward*) dari sekolah berupa piagam dan hadiah lainnya serta sebagai pendukung penilaian praktik mapel pendidikan agama.



Gambar 1. a. Penghargaan penghafal tercepat oleh Bupati, b. Menghafal di halaman sekolah

Ketiga, pencipta iklim yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa untuk membaca dan/atau menghafal di luar jam belajar yakni di jam ke-nol tetapi masuk dalam jadwal rangkaian secara keseluruhan dalam keseharian di sekolah.

Keempat, pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil penerapan Cafa Gapujanol, yaitu untuk mengetahui keberhasilan kemajuan (*progress*). Hal ini dilakukan dengan pertama; memberi

waktu untuk setoran hafalan dengan waktu dan penyimak setoran hafalan (guru agama/guru yang mumpuni dibidangnya termasuk kepala sekolah) yang dipilih oleh siswa secara bebas. Kedua; diujikan secara terjadwal dalam rangkaian setiap penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS). Nilai dihargai sebagai pendukung nilai praktik pendidikan agama di buku raport.

Kelima, Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar. Metode ini untuk mencari pemecahan masalah terhadap masalah yang dihadapi. Kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru agama/BK menyediakan waktu untuk *problem solving*.

Teknik/prosedur adalah cara yang digunakan untuk meng-implementasikan suatu metode secara spesifik. Sesuai dengan program yang telah terjadwal, Cafa Gapujanol dilaksanakan setiap hari selasa sampai dengan kamis pukul 07.00 sd. 07.30 wib.

1. Memasukkan siswa ke kelas sebelum jam 06.50 wib untuk persiapan
2. Waka kesiswaan/ guru agama/ siswa perwakilan yang ditunjuk untuk memandu mulainya kegiatan tepat pukul 07.00 wib, diawali dengan do'a.
3. Seluruh siswa dikelas masing-masing membaca atau menghafal selama 30 menit didampingi guru jam pertama.
4. Mengakhiri model Cafa Gapujanol dengan do'a singkat pukul 07.30 wib.
5. Di luar kegiatan dan jam belajar, siswa diberikan waktu untuk setoran hafalan kepada tenaga pendidik atau tenaga kependidikan sesuai dengan surah yang ditentukan oleh siswa sendiri serta memberi paraf jika sudah benar-benar hafal.
6. Di rumah atau dilingkungannya siswa melakukan setoran hafalan kepada orang tua atau guru dilingkungannya serta memberikan paraf setelah siswa benar-benar menghafalkannya.

7. Guru agama sesuai dengan kelasnya secara periodik memeriksa buku setoran hafalan dan memberikan evaluasi.
8. Sekolah memberikan penghargaan kepada para siswa penghafal kategori tercepat. Bagi kelas IX dilaksanakan pada kegiatan Upacara Pnglepasan Siswa (UPS).

### Prinsip-prinsip Model Cafa Gapujanol

Pelaksanaan model diterapkan pada tiga prinsip dasar seperti: (a) rileks; dilaksanakan dengan santai, tidak tertekan tetapi khusuk; (b) partisipatif; komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran; (c) berkelanjutan; dilakukan secara terus menerus secara komprehensif tanpa batasan pada juz 30 sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Keuntungan penggunaan model diantaranya: (a) mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL); (b) sederhana dan mudah dilaksanakan, tanpa peralatan yang banyak cukup menggunakan kitab suci dan menggunakan buku catatan kemajuan (*progress*) dengan buku catatan setoran hafalan; (c) mampu menciptakan suasana religius sebelum melaksanakan proses pembelajaran akademik; (d) dengan suasana religius hati menjadi tenteram, nyaman, sehingga siswa ketika belajar pada waktunya dalam kondisi mental yang baik.

Instrumen yang digunakan meliputi: Pertama, buku catatan setoran hafalan. Buku setoran hafalan memuat daftar surat yang dihafal oleh siswa disertai dengan pembuktian kemampuan hafalan ditandai dengan paraf oleh dua pihak yakni orang tua dan guru. Instrumen ini mirip dengan syarat kecakapan umum (SKU) yang digunakan oleh pramuka. Buku tersebut dilengkapi dengan petunjuk, adab membaca, kiat/tips dan dilengkapi dengan dalil yang menguatkan motivasi siswa terhadap fadilah dari membaca dan menghafal alqur'an. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa dalam

model ini terdapat muatan pemberian dorongan dan rangsangan pertumbuhan minat belajar yaitu minat untuk melakukan baca dan hafalan.

Bagi siswa yang telah menyelesaikan kompetensi 1 juz dilanjutkan ke juz lainnya tanpa ditentukan nomor juz tetapi sesuai dengan minat siswa itu sendiri. Dengan demikian diharapkan siswa leluasa melakukan pilihan baca dan hafalan tanpa intervensi pihak lain.



Gambar 2. Instrumen 1 Buku setoran Hafalan

Istirumen kedua adalah berupa Lembar penilaian. Guru agama mengoordinasikan tim guru yang diunjuk untuk mengisi lembar penilaian ini. Lembar penilaian ini berfokus pada tiga poin yaitu kemampuan baca dan hafalan, tajwid, dan irama. Format yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen Lembar Penilaian

Nomor		Nama	JK	Komponen Penilaian			Jml
Urut	NIS/NISN			Kemampuan Baca dan Hafalan	Tajwid	Irama	

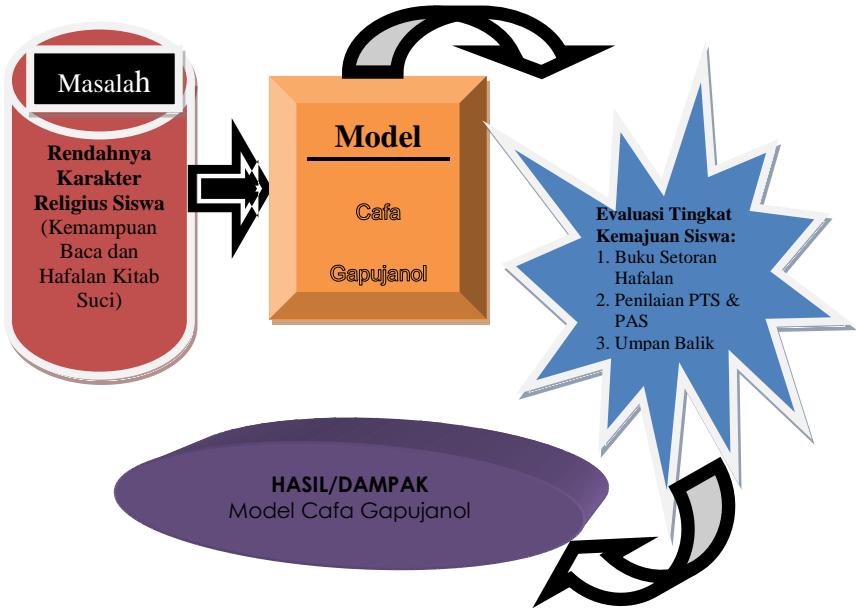
Instrumen ketiga berupa Lembar Umpam Balik. Lembar umpan balik ini digunakan untuk mengetahui apakah program model Cafa Gapujanol efektif dilaksanakan. Lembar ini diisi oleh responden terdiri dari sampel unsur siswa 35 orang, 3 orang guru per jenjang kelas dan 3 orang wali murid per jenjang kelas. Lembar umpan balik lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Lembar Umpan Balik

Petunjuk: Lingkari pilihan jawaban anda pada kolom yang tersedia sesuai dengan pendapat anda.

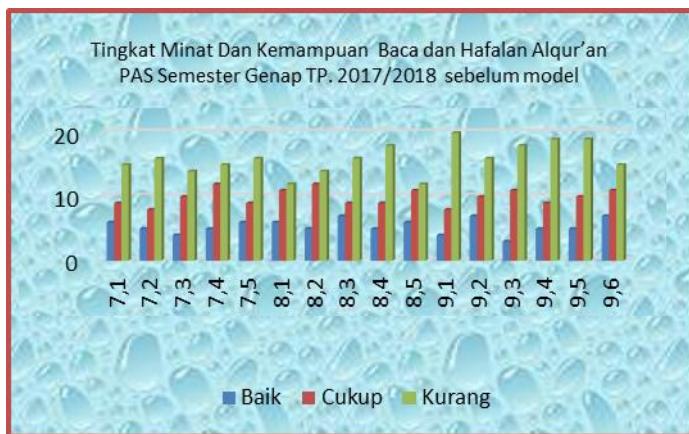
No	Pertanyaan	Pernyataan		
		1	2	3
1	Apakah menurut anda kegiatan Baca dan Hafalan kitab suci 30 mnt pada jam ke-nol perlu dilaksanakan di sekolah ?	Kurang perlu	Perlu	Sangat perlu
2	Apakah kegiatan tersebut bermanfaat untuk mengembangkan karakter religius?	Kurang bermanfaat	Bermanfaat	Sangat Bermanfaat
3	Semenjak kegiatan ini dilaksanakan apakah kemampuan baca atau hafalan Alqur'an anda meningkat?	Kurang meningkat	Meningkat	Sangat meningkat
4	Apakah setiap melakukan baca dan hafalan sebelum belajar akademik hati anda menjadi nyaman?	Kurang nyaman	Nyaman	Sangat nyaman
5	Apakah setelah mengikuti baca dan hafalan kitab suci setiap selasa sd. Kamis dapat berpengaruh terhadap kecintaan anda pada kitab suci?	Kurang berpengaruh	Berpengaruh	Sangat berpengaruh

Lembar umpan balik juga diberikan kepada guru dan orang tua siswa dengan mengubah kalimat pertanyaan tanpa mengubah kontennya. Selanjutnya secara lengkap siklus dari model ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Siklus model Caf'a Gapujanol

Berikut grafik yang menggambarkan kondisi sebelum dan sesudah model diterapkan.



Gambar 3. Tingkat Minat dan Kemampuan Caf'a sebelum Model

Data di atas menjelaskan bahwa rata-rata tingkat minat dan kemampuan baca dan hafalan kitab suci

sangat kurang. Kategori **baik** tiap kelas baru mencapai antara 9% sampai dengan 22%, **kategori cukup** antara 25%-36%, sedangkan kategori **kurang** mencapai 41% - 63%. Data skunder dari guru agama menyebutkan bahwa masih cukup banyak siswa yang belum mampu membaca apalagi menghafal Alqur'an.



Gambar 3. Tingkat Minat dan Kemampuan Cafa setelah Model

Grafik kedua tersebut menunjukkan peningkatan tingkat minat dan kemampuan baca dan hafalan. Peningkatan tersebut dilihat dari hasil evaluasi kondisi awal pada kategori baik bergerak antara 9% - 22%, setelah dilaksanakan model Cafa Gapujanol meningkat menjadi antara 38% – 59%. Sedangkan pada kategori kurang menurun dari kondisi awal antara 41% - 63% menjadi antara 15% -39%.

Umpaman balik dari siswa sejumlah 35 siswa sebesar 100 % menyatakan sangat perlu bahwa kegiatan baca dan hafalan tigapuluhan menit di jam ke-nol dilaksanakan di sekolah. Selanjutnya secara umum menyatakan kebermanfaatan dan dampak rasa nyaman setelah mengikuti kegiatan Cafa Gapujanol. Umpaman balik dari guru juga 100% menyatakan sangat perlu namun pada unsur kebermanfaatan sebagian masih menyatakan bermanfaat pada level skor 2. Sementara hasil umpan balik dari orang tua siswa/wali murid menyatakan sangat perlu dan sangat berpengaruh pada kecintaan terhadap

kitab sucinya digambarkan dengan siswa di rumah menjadi lebih rajin membaca dan menghafal kitab suci disamping ibadah lainnya sehingga kehidupan sehari-hari menjadi religius.

Pernyataan positif terhadap kegiatan dengan model ini melalui umpan balik tidak hanya diberikan oleh responden yang beragama Islam, namun juga dari subyek yang beragama katolik baik guru maupun siswa. Hal ini menggambarkan bahwa desain model ini secara umum cocok digunakan untuk mengembangkan karakter religius “apapun agamanya”, karena setiap agama memiliki kitab suci yang diyakini oleh pengikutnya. Pada saat penganut agama didekatkan dengan kitab sucinya untuk dibaca dan direnungkan dengan cara yang benar maka pada saat itu akan terjadi transendensi spiritual dengan Tuhannya. Dengan demikian nilai-nilai kehidupan religius seseorang juga akan terbentuk.

## **Penutup**

Model Cafa Gapujanol efektif meningkatkan kemampuan baca dan hafalan kitab suci. Dampak lain yang dihasilkan dari penggunaan model ini adalah:

Pertama, meningkatkan kemampuan baca dengan tartil. Hasil penilaian semester menunjukkan peningkatan kemampuan bacaan dan hafalan sesuai kaidah bacaan (tartil).

Kedua, warga sekolah makin mencintai kitab sucinya. Hal ini terlihat disamping dari hasil umpan balik dari wali murid juga nampak dari prilaku keseharian mau menghafal ayat suci meski hanya satu atau beberapa ayat dan sebagian besar siswa membawa kitab suci.

Ketiga, menciptakan suasana religius di sekolah. Alunan kitab suci yang dibaca dan dihafalkan oleh seluruh siswa dan warga sekolah lainnya diwaktu pagi menjadikan suasana sekolah menjadi religius. Suasana pagi menjadi tenang dan nyaman sehingga kondisi psikologis/mental menjadi nyaman, tenang dan

meningkatkan kesiapan untuk belajar pada jam berikutnya.

Keempat, membentuk kepribadian siswa menjadi makin berkarakter. Bagi sekolah negeri jam pendidikan agama sangat terbatas yakni hanya 3 jam per minggu. Namun setelah sekolah menerapkan model ini karakter religius siswa makin nampak dalam keseharian di sekolah. Model ini ternyata mampu membentuk kepribadian siswa menjadi makin berkarakter ditandai dengan saling tebar salam, bahasanya santun dan rajin beribadah termasuk membiasakan diri selain sholat wajib juga mendirikan sholat sunnah dhuha.

Karya kreatif *Best practices* ini tentu memiliki keterbatasan (*limitation*) karena belum tentu cocok diterapkan pada sekolah atau daerah yang lain. Namun demikian berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan dari model ini terkait dengan kendala yang masih dihadapi maka penulis memberikan rekomendasi: (1) model ini memiliki keyakinan dapat diterapkan di sekolah lain dengan karakteristik siswa yang relatif sama; (2) setiap guru dan warga sekolah lainnya secara keseluruhan hendaknya mendukung dan ikut terlibat aktif dalam pelaksanaan model ini. Karena berdasarkan hasil umpan balik dari siswa maupun guru yang beragama Islam dan Katolik menyatakan sangat pentingnya kegiatan Cafa Gapujanol di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Gunawan, H. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hatimah, I. Pengertian Pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik. (Online). Tersedia:  
<http://file.upi.edu/Direktory/FIP/JUR.PEND.Luar-Sekolah>. Diakses tanggal 8 April 2019.
- Judiani, S. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *KONSEP DAN PEDOMAN PENGUATAN PENIDIKAN KARAKTER TINGKAT SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH.* Jakarta: Kemdikbud.
- Lie, Anita. 2010b. *Guru Belum Terapkan Pendidikan Karakter.* (Online). Tersedia: <http://bunetpesantren.org/index>. Di akses tanggal 8 April 2019.
- Nurul Zuriah, 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan,* Jakarta: Bumi Aksara.
- Perpres Nomor 87 Tahun 2017. *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.*

## Tentang Penulis:



Dr. H. Muhtasor, M.M., dilahirkan di Bumiratu pada tanggal 8 Februari 1970. Pendidikan Sekolah Dasar ditamatkan di SDN 1 Bumiratu pada tahun 1982, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pagelaran tamat tahun 1985, Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Muhammadiyah Pringsewu tamat tahun 1988.

Kuliah S1 prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan/BK STKIP Muhammadiyah Pringsewu tamat tahun 1995. Pasca Sarjana (S2) jurusan Manajemen di IPWIJA Jakarta tamat tahun 2002. Selanjutnya menyelesaikan studi S3 Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung pada tahun 2013. Karier guru dimulai sejak tahun 1988 sebagai guru honor TK ABA Patoman, Guru honor SMPN Pagelaran sejak tahun 1990, PNS diangkat tahun 1997 sebagai guru BK di SMK Negeri 1 Gadingrejo, Dosen yayasan/ ketua jurusan BK di STKIP Muhammadiyah Pringsewu sejak tahun 1998, Pengawas BK dinas Pendidikan Kabupaten Tanggamus tahun 2007, Guru SMPN2 pringsewu tahun 2009, Kepala SMPN 1 Pringsewu tahun 2015, saat ini sebagai kepala SMPN 5 Pringsewu. Penulis dapat dihubungi di email: muhtasor70@gmail.com atau Whatsap: 081272692800.

# **GUDEP TERGIAT MELEJITKAN PRESTASI**

**Dwi Eko Susilowati**

SMP Negeri 263 Jakarta

[dwieko\\_susilowati@yahoo.co.id](mailto:dwieko_susilowati@yahoo.co.id)

## **Pentingnya Prestasi bagi sekolah**

Sekolah yang bermutu memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik. Itu pendapat dari beberapa wali murid tentang pendidikan di Jakarta. Pendapat itu sebagian besar diterima oleh beberapa pihak, sehingga berpengaruh pada saat penerimaan peserta didik baru. Dan akhirnya semua orang tua dan siswa itu sendiri pasti memilih sekolah yang dianggap mempunyai prestasi baik.

Dengan banyaknya orang tua memilih sekolah yang berprestasi, sehingga muncul sekolah unggulan. Dan pastinya sekolah ini lebih diminati oleh siswa yang nilai UN-nya tinggi. Sementara sekolah yang kurang berprestasi menjadi pilihan terakhir. Salah satunya SMP Negeri 263 menjadi sekolah pilihan terakhir dalam PPDB.

Menjadi sekolah yang berada pada posisi terakhir atau peringkat 10 dari 10 sekolah di Kramat Jati. Merupakan tantangan yang sangat luar biasa. Apalagi dengan input yang juga rendah tentunya mempunyai pengaruh yang besar pula dalam proses pembelajarannya. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi suatu hambatan SMP Negeri 263 untuk berprestasi. Karena prestasi bisa diperoleh baik melalui akademik dan non akademik

Upaya untuk meningkatkan prestasi sekolah banyak dilakukan dengan berbagai macam cara. Baik melalui prestasi akademik maupun non akademik. Untuk

meningkatkan prestasi akademik dilakukan dengan penambahan jam belajar atau disebut pendalaman materi. Sedangkan dalam prestasi non akademik dilakukan dengan mengikuti lomba-lomba baik OSN, O2SN, FLS2N, serta ajang-ajang lomba baik yang dilaksanakan oleh dinas maupun lembaga-lembaga lain. Yang intinya berusaha untuk meningkatkan prestasi di sekolah tersebut.

SMP Negeri 263 merupakan salah satu sekolah yang memiliki input rendah bahkan menjadi urutan terakhir dalam wilayah kecamatan Kramat Jati. Hal inilah yang membuat sulitnya untuk berprestasi di bidang akademik. Sehingga dicari jalan lain untuk meningkatkan prestasi tersebut yaitu melalui prestasi non akademik salah satunya melalui kegiatan kepramukaan di gugus depan.

Dalam kepramukaan terdapat banyak lomba-lomba baik di tingkat Siaga, Penggalang maupun Penegak. Salah satunya kegiatan lomba Gugus Depan Tergiat. Penilaian ini merupakan kegiatan yang mempunyai nilai tinggi karena diselenggarakan secara bertingkat mulai tingkat ranting, cabang, daerah bahkan nasional. Penilaiannya meliputi administrasi, sarana serta kegiatannya. Kesempatan mengikuti lomba Penilaian Gudep Tergiat ini merupakan salah satu cara untuk memberikan prestasi SMP Negeri 263 Jakarta

Di setiap lembaga pendidikan dituntut untuk terus meningkatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Karena, sekolah dianggap baik jika prestasinya semakin meningkat. Prestasi itu dapat dilihat dari prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik adalah prestasi dari hasil pembelajaran yang bersifat pengetahuan berdasarkan waktu yang telah terjadwal. Prestasi akademik terdiri dari dua kata prestasi dan akademik, prestasi berarti hasil belajar sedangkan akademik berarti bersifat akademis atau bersifat ilmu pengetahuan.

Sekolah yang memiliki prestasi akademik dapat dilihat dari hasil UNBK yang dibandingkan dengan sekolah lain. Sehingga dapat diketahui posisi atau urutan

diantara sekolah yang ada di wilayah tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (700;1990) Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Akademik berarti bersifat akademis atau pengetahuan. Jadi Prestasi Akademik adalah hasil yang dicapai oleh lembaga pendidikan maupun perorangan berupa pengetahuan yang bersifat akademis. Prestasi akademik berarti hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran waktu (Kamus Besar bahasa Indonesia, 700;1990).

Selain prestasi akademik, ada pula prestasi non akademik. Prestasi Non Akademik terdiri dari kata prestasi dan non akademik. Non akademik terdiri dari kata non dan akademik. Non berarti tidak atau bukan. Jadi, prestasi non akademik berarti hasil yang dicapai bukan bersifat akademis atau pengetahuan. Misalnya, juara Menulis Cerpen, juara Paskibra, juara Gudep Tergiat dan lain-lain yang kegiatannya diakui oleh Dinas Pendidikan DKI Jakarta.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pengertian Non berarti tidak atau bukan.(617:1990). Jadi, prestasi non akademik adalah hasil yang dicapai yang bukan dari akademis. Prestasi non akademik itu meliputi prestasi dibidang olahraga, seni, paskibra, atau kegiatan ekskul lainnya. Prestasi ini tidak kalah pentingnya dengan akademis. Sehingga setiap lembaga berusaha untuk meningkatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

Ekskul adalah kegiatan non akademik yang ada di sekolah. Ada beberapa macam ekskul yang diprogramkan di SMP Negeri 263 Jakarta. Pramuka, Paskibra, Pencak Silat, Tari betawi, Paduan Suara, Rohis, Rokris. Semua ekskul tersebut berjalan dengan baik. Dan khususnya Paskibra sudah mendapat berpuluhan-puluhan piala atau prestasi

Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekskul yang diwajibkan menurut PP Kemendikbud No 81 A tahun 2013 dan PP Kemendikbud No 63 tahun 2014 di semua

lembaga pendidikan dasar dan menengah. Pramuka merupakan singkatan dari kata Praja Muda Karana. Pra berarti warga, Muda berarti yang masih berjiwa muda sedangkan Karana berarti kesanggupan atau kemampuan.

Menurut Sarkonah (3:2012) bahwa Nama Pramuka berasal dari bahasa Sansekerta. Praja, Muda dan Karana. Jadi Pramuka adalah warga muda yang berkarya. Jadi prestasi ekskul pramuka berarti prestasi atau hasil ekskul pramuka.

Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan Kode Kehormatan serta Moto Pramuka. Nilai-nilai kepramukaan mencakup (1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (2) Kecintaan pada alam dan sesama manusia (3) Kecintaan pada tanah air dan bangsa (4) Kedisiplinan, keberanian dan kesetiaan (5) Tolong menolong (6) Bertanggung jawab dan dapat di percaya (7) Jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat (8) Hemat, cermat dan bersahaja (9) Rajin, terampil dan gembira (10) Patuh dan suka bermusyawarah

Nilai-nilai karakter yang ada di kepramukaan merupakan tujuan yang diharapkan dari pendidikan nasional dan harus ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik. Oleh karena itu, Pramuka merupakan ekskul wajib di semua lembaga pendidikan.

Dalam kepramukaan khususnya Penggalang, memiliki kegiatan yang bisa memberikan prestasi bagi sekolah. Kegiatan yang diadakan secara berjenjang mulai tingkat sekolah sampai tingkat nasional, ada di kepramukaan. Diantaranya : (1) Lomba Tingkat I-V (2) Lomba Regu Prestasi (3) Gebyar Kreativitas Penggalang (4) Gugus Depan Tergiat (5) Jambore dari tingkat kwaran sampai kwarnas (6) Kemah Budaya dan sebagainya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81 A tahun 2013 dan PP Menteri Pendidikan Kebudayaan No 63 tahun 2014 dikatakan bahwa ekskul pramuka merupakan wajib dilaksanakan di satuan pendidikan baik di pendidikan dasar maupun

pendidikan menengah. Sebagai ekskul yang wajib, tentunya ada konsekuensinya jika tidak dilaksanakan atau tidak diikuti. Siswa yang tidak mendapatkan nilai B di rapor maka tidak bisa naik kelas.

Selain sebagai ekskul wajib, dari kepramukaan bisa meningkatkan prestasi sekolah. Jika pramuka di sekolah aktif mengikuti kegiatan baik di tingkat kwaran maupun di jenjang berikutnya. Dan, prestasi di kepramukaan sekarang sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah. Perhatian itu terlihat dari jalur prestasi saat PPDB berlangsung. Peserta didik yang pernah mengikuti lomba dan berhasil mendapat prestasi secara berjenjang di tingkat kota sampai tingkat nasional akan bisa mendaftar melalui jalur prestasi. Sedangkan di provinsi DKI Jakarta, prestasi siswa, guru, kepala sekolah juga berpengaruh pada penghasilan Tunjangan Kinerja Daerah (TKD).

### **Gudep Tergiat Melejitkan Prestasi**

Gudep Tergiat merupakan salah satu kegiatan penilaian terhadap gugus depan di lembaga-lembaga yang menyelenggarakan kepramukaan. Penilaian ini meliputi berbagai aspek diantaranya: (1) Portofolio Gugus Depan (2) Data Keanggotaan (3) Sarana dan Prasarana (3) Standar Administrasi (4) Standar Pengelolaan Gudep (5) Standar Kompetensi Pembina (6) Standar Kegiatan (7) Standar Pencapaian SKU, SKK, SP-Garuda (7) Prestasi.

Sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 263, saya berupaya untuk meningkatkan prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Di bidang akademik upaya yang dilakukan antara lain: (1) mengadakan Pendalaman materi (2) mengadakan pemetaan kelompok bagi siswa yang memiliki nilai terbaik setelah TO (3) melakukan tutor sebaya (4) melakukan pertemuan secara intensif dengan orang tua untuk melaporkan kondisi peserta didik. Sedangkan di bidang non akademik. Upaya yang dilakukan adalah (1) mengikuti kegiatan lomba-lomba diseluruh ekskul baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, Kementerian ataupun lembaga-

lembaga lain (2) menyelenggarakan ekskul yang belum tersedia.

Mengingat SMP Negeri 263 Jakarta merupakan sekolah yang inputnya rendah dan merupakan peringkat terendah di kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Saya berusaha untuk melejitkan prestasi melalui ekskul kepramukaan. Adapun yang ingin saya lakukan adalah dengan mengikuti penilaian Gudep Tergiat. Harapannya adalah dengan mengikuti Gudep Tergiat, SMP Negeri 263 Jakarta bisa melejit prestasinya.

Upaya untuk melejitkan prestasi melalui penilaian Gudep Tergiat dilakukan dengan melalui upaya sebagai berikut: (1) melakukan persiapan dengan membagi tugas a(l) melengkapi sarana dan Prasarana (2) mengelola administrasi Gudep (3) meningkatkan kompetensi pembina (4) meningkatkan kegiatan (5) mengikuti lomba –lomba

### **Melengkapi Sarana dan Prasarana**

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu komponen penilaian dalam lomba Gudep Tergiat. Akan tetapi, Gudep 04-047 dan 04-048 tidak ada sama sekali. Kalau ada kegiatan yang memerlukan alat peraga, siswa dianjurkan membawa sendiri. Mengingat banyaknya alat peraga yang dibutuhkan dalam kegiatan ekskul pramuka, maka pengadaan sarana dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan RKAS. Sekaligus untuk memenuhi kriteria penilaian Gudep Tergiat.

Adapun sarana yang harus dilengkapi adalah sebagai berikut: (a) Ruang Sanggar Gugus Depan (b) Bendera Merah Putih (c) Bendera Semaphore (d) Bendera Gugus Depan (e) Bendera Morse (f) Peluit (g) Tongkat (h) Kompas (i) Peta Toppografi (j) Tenda Regu (k) tenda Dapur (l) Plang Gugus depan (j) Alat Berkemah (k) Alat Peraga (l) Alat Kebersihan Lengkap (m) Alat dan Kotak P3K (n) Alat Dapur Lengkap dan Box Penyimpanan Alat Kegiatan (o) Perpustakaan dan Buku-buku Perpustakaan



Gambar 1 Ruang Sanggar Pramuka

## Mengelola Administrasi Gudep

Sebuah Gugus depan harus dikelola dengan baik , adapun pengelolaan yang harus dilakukan adalah memiliki : (a) Papan Nama Gugus Depan (b) Papan Struktur Organisasi Gugus (c) Buku registrasi Peserta Didik (d) Buku Catatan Pribadi Peserta Didik (e) Buku Presensi (f) Buku Daftar Anggota di Setiap Satuan (g) Log Book (h) Buku Inventaris Satuan (i) Buku Iuran (j) Buku Registrasi Pembina dan Anggota Mabi (k) Buku Administrasi Dana dan Keuangan Satuan (l) Catatan Notulen Rapat/Risalah Rapat (m) Formulir Pelaksanaan Kegiatan (n) Buku Agenda, Verbal dan Ekspedisi Surat Menyurat (o) Buku Acara Kegiatan (p) Program Kegiatan (q) Buku laporan Keuangan Bulanan (r) Buku Inventaris Gugus depan (s) Catatan Pelaksanaan Pelatihan (Program Kegiatan) (t) Buku Catatan Pribadi Setiap Pembina Gugus Depan ke Kwaran dan Kwarcab (u) Buletin Gugus Depan

Untuk memenuhi indikator penilaian Gudep Tergiat SMP Negeri 263 menyiapkan semua administrasi yang harus ada .Untuk melengkapi semua administrasi tersebut dilakukan pembagian tugas kepada semua pembina yang terlibat. Begitu banyaknya administrasi yang harus disiapkan, maka dituntut suatu kerjasama yang baik. Bahkan peserta didik pun dilibatkan dalam kelengkapan tersebut



Gambar 2 Papan Statistik dan Struktur Organisasi

## Meningkatkan Kompetensi Pembina

Pembina yang berasal dari guru di SMP Negeri 263 Jakarta belum memiliki sertifikat KMD (Kursus Mahir Dasar) sedangkan pembantu pembina sudah memiliki sertifikat Pelatih. Untuk itu maka upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah sebagai berikut: (a) Mengadakan TOT bagi seluruh guru SMP Negeri 263 Jakarta (b) Mengikuti Orientasi Kepramukaan Bagi Kepala Sekolah (c) Mengirim Pembina untuk mengikuti KMD (Kursus Mahir Dasar) dan KML (Kursus Mahir Lanjutan) (d) Karang Pamitran (Gelang Ajar).

Ada suatu keharusan bagi seorang guru dalam membina yaitu memiliki sertifikat Kursus Mahir Dasar (KMD) kemudian dilanjutkan dengan Kursus Mahir Lanjutan (KML). Untuk memenuhi ketentuan ini sekolah mengirim beberapa guru untuk mengikuti kegiatan tersebut. Ada 8 pembina yang ikut terlibat dalam kepramukaan, akan tetapi yang memiliki sertifikat ada 1 orang yaitu pembantu pembina. Untuk itu kepala sekolah memulai mengirim para pembina secara bergantian pada setiap kegiatan yang dilakukan kwaran maupun kegiatan cabang. Diantaranya: (1) mengirim ibu Dini Heryani dan bapak Adipati Gulo untuk mengikuti kegiatan KMD (2) mengirim ibu Syamsul Hidayati, ibu Listiarti, dan bapak

Memet Riyadi untuk mengikuti orientasi KMD



Gambar 3 TOT bagi Pembina

### Mengintensifkan Kegiatan

Kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 263 Jakarta baru hanya sebatas latihan biasa tanpa ada program. Setelah diadakan perubahan kini kegiatan sudah lebih terarah Gugus Depan yang aktif selalu melakukan kegiatan yang terprogram diantaranya : (a) Mengadakan pemilihan Ketua Gugus Depan (b) Menyelenggarakan Mugus (c) Melaksanakan Rapat Koordinasi Antara Pembina dengan Mabigus (d) Melaksanakan Rapat Pembina Gugus Depan (d) Membentuk Dewan Kehormatan Gugus Depan (e) Membentuk Lembaga Keuangan (f) Melibatkan Orang Tua Peserta Didik (g) Membuat Program Perencanaan Rekrut Peserta Didik dan Pembina (h) Membuat Program Peningkatan Kualitas bagi pembina dan Anggota Dewasa (i) Membuat Program Latihan Mingguan (j) Membuat Program Kerja Gudep



Gambar 4 Latihan Mingguan

### Mengikuti Lomba-lomba

Sebelumnya tidak ada undangan yang masuk ke SMP Negeri 263 Jakarta sehingga Gudep tidak pernah mengikuti kegiatan atau lomba-lomba yang diselenggarakan baik di tingkat lembaga maupun di Kwartir Ranting. Berkat koordinasi antara mabigus dengan pengurus kwaran, kini selalu mendapat undangan dalam setiap kegiatan.



Gambar 5 Lomba Penggalang Saka Wanabakti

### Peningkatan Prestasi sekolah

Setelah dilakukan inovasi dan kreativitas dalam melengkapi kebutuhan Gugus Depan 04-047 dan 04-048 yang berpangkalan di SMP Negeri 263 Jakarta. Dan

semuanya sudah dilengkapi dalam setiap indikator penilaian, dan sudah ditetapkan sebagai wakil dari Kwartir Ranting Kramat Jati. Maka ketika dilakukan Lomba Penilaian Gudep Tergiat yang dilaksanakan pada Maret untuk tingkat Kwartir Cabang Jakarta Timur mendapat Juara I se Jakarta Timur. Kemudian lanjut ke tingkat Kwartir Daerah di bulan Mei 2018 dengan hasil sebagai Juara III tingkat Kwartir Daerah DKI Jakarta.



Gambar 6 Penyerahan Piala Juara I Gudep Tergiat Tingkat Kwarcab Jakarta Timur



Gambar 7 Penyerahan Tunggul Dan Piala Juara III Tingkat Kwarda DKI Jakarta

Keberhasilan Ekskul Pramuka melalui Lomba Gudep Tergiat membawa dampak bagi komunitas

sekolah antara lain: (1) Prestasi SMP Negeri 263 meningkat (2) Ekskul Pramuka sudah memberikan kontribusi prestasi yang diakui secara berjenjang mulai dari kwaran, kwarcab sampai kwarda (3) Gerakan Pramuka Gugus Depan 04-047 dan 04-048 yang berpangkalan di SMP Negeri 263 semakin baik di lingkungan Kramat Jati bahkan sampai di tingkat Kwarda atau Daerah (4) Peserta didik bangga dengan prestasi yang diperoleh (5) Guru menjadi lebih menghargai kerja keras peserta didik, pembantu pembina, pembina dan mabigus.(5) Orang Tua atau Komite merasa bangga dengan prestasi Pramuka, sehingga memperkuat dukungan dalam setiap kegiatan (6) Tunjangan Kinerja Daerah bertambah . (7) Gugus Depan 04-0457 dan 04-0458 memiliki kriteria dengan standar yang lengkap patut dijadikan contoh sekolah atau gudep yang lain (8) Guru wajib menjadi pembina pramuka

Keberhasilan ekskul pramuka menjadi awal kebangkitan SMP Negeri 263 Jakarta, sehingga berdampak pada ekskul-ekskul yang lain. Semua berlomba-lomba untuk mengikuti kegiatan yang bisa memberikan prestasi bagi sekolah. Ditambah dengan motivasi yang kuat serta apresiasi yang diberikan kepala sekolah berupa penghargaan yang bisa memberikan semangat untuk terus berprestasi dan berkarya.

Pada awalnya gerakan pramuka yang ada di SMP Negeri 263 belum memiliki kelengkapan yang sesuai dengan aturan. Semua serba sederhana tanpa ada pengelolaan yang tepat. Setelah dilakukan inovasi maka terdapat perubahan baik bidang administrasi, sarana dan prasarana, kegiatan, kompetensi pembina serta prestasi.

**Tabel 1 Perubahan Hasil**

No	Jenis instrumen	Sebelum atau Tahun 2016	Sesudah atau Tahun 2017
1	Administrasi	Tidak ada	Lengkap
2	Pengelolaan Gugus Depan	Tidak ada	Sudah
3	Standar Kompetensi Pembina	Belum kompeten	Sudah kompeten
4	Standar Pengelolaan Kegiatan	Tidak bervariasi	Bervariasi
5	Standar Pencapaian SKU, SKK, dan SP-Garuda	Belim ada	Sudah
6	Standar Sarana dan prasarana	Tidak lengkap	Lengkap
5	Prestasi	Belum ada	Juara I Gudep Tergiat Kwarcab Jakarta Timur  Juara III Gudep tergiat tingkat Kwartir Daerah DKI Jakarta  Juara III Lomba Pidato Bahasa Inggris tingkat Penggalang di Kota Jakarta Timur

Demikianlah upaya-upaya yang dilakukan SMP Negeri 263 Jakarta dalam melejitkan prestasi melalui Gudep tergiat. Ada beberapa rekomendasi yang bisa disampaikan penulis : (1) untuk mendapatkan prestasi Gudep Tergiat siapkan semua upaya-upaya yang disebut 5 M (2) libatkan semua guru untuk menjadi pembina (3)

beri kesempatan guru untuk mengikuti KMD dan KML  
(4) siapkan semua sarana dan dokumen pendukung (5) lakukan semua dengan kerjasama antara semua pihak karena tanpa kerjasama semuanya mustahil (6) mengingat banyaknya kegiatan kepramukaan maka masukkan anggaran ke dalam rencana sekolah

Akhirnya , saya ucapan terima kasih kepada Dirjen GTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kesempatan untuk menulis artikel ini. Semoga bermanfaat bagi semua sekolah dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia,

## **DAFTAR PUSTAKA**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81 A

Tahun 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No 63

Tahun 2014

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990

<http://kbbi.web.id.ekstrakurikuler>

<http://wikipedia.org>

Sarkonah,2011, Panduan Pramuka(Penggalang), Nuansa

Aulia, 3,Bandung

## Tentang penulis:



Dra. Dwi Eko Susilowati, M.Pd. dilahirkan tanggal 16 November 1964 di Jakarta. Pendidikan S1 di Uhamka tahun 1988 dan pendidikan S2 di Unindra tahun 2011. Menjadi guru sejak tahun 1983 di SD Muhammadiyah XXI Jakarta Utara . Menjadi PNS sejak tahun 1998 dengan tugas pertama di SMP Negeri 221 Jakarta Utara .

Saat ini bertugas di SMP Negeri 263 sebagai Kepala sekolah sejak tahun 2017. Prestasi yang pernah diraih sebagai Guru Berprestasi peringkat ke III tingkat Provinsi DKI Jakarta tahun 2014, menjadi Finalis Inobel tahun 2016 dan Kepala Sekolah Berprestasi peringkat ke-1 tingkat Provinsi DKI Jakarta tahun 2019. Memiliki hobi menulis meski bukan berlatar belakang bahasa dan sampai saat ini sudah berhasil membuat buku fiksi sebanyak 14 baik buku tunggal maupun antologi. Penulis dapat dihubungi di No HP 081213214882 dan email: dwieko\_susilowati@yahoo.co.id.

# **GERAKAN SATU HARI TUJUH AYAT MENGUATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA**

**Sri EnyLudfiah**

SMPN 2 PAREPARE

[smp2top@gmail.com](mailto:smp2top@gmail.com)

## **Menguatkan Karakter Religius, Sebuah Tantangan**

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan tersebut menyiratkan pentingnya menguatkan aspek sikap atau karakter individu sehingga nantinya dapat mencetak manusia yang bertawa, berilmu dan berkarakter. Hal tersebut sejalan dengan program Penguanan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Penguanan Pendidikan Karakter (PPK) diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 bahwa satuan pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan karakter didukung oleh peran keluarga dan masyarakat. Terdapat lima nilai utama yang menjadi fokus perhatian dalam PPK yaitu religius, nasional, mandiri, gotong royong, integritas. Kelima nilai utama tersebut menjadi tanggung jawab sekolah untuk menguatkannya, terutama karakter religius.

Karakter religius penting untuk ditingkatkan karena menyangkut tentang pemahaman agama sebagai pedoman hidup dan penuntun dalam kehidupan sehari-

hari. Sebagaimana dikatakan Daryanto (2013), karakter religius adalah karakter manusia Indonesia yang selalu menyandarkan aspek kehidupannya pada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam bertutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Karakter religius di SMP Negeri 2 Parepare masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran agama dari 997 siswa rerata nilai agamanya mencapai 80 begitu pula dengan nilai mata pelajaran PKn, rerata mencapai 81, selain dua nilai mata pelajaran penguat karakter yang masih minimal, nilai karakter siswa yang masih rendah juga dapat diketahui berdasarkan laporan wali kelas bahwa pemahaman membaca ayat suci alquran masih rendah terlebih lagi hafalan dan pemahaman terhadap kandungan ayat alquran. Laporan BK juga mengindikasikan masih banyak perilaku indisipliner siswa dan pelanggaran lainnya di sekolah seperti bully dan kurang penghargaan pada rekan sebayanya.

Kondisi ini tidak bisa diubah oleh guru mata pelajaran agama atau PKn saja. Tetapi hal ini menjadi tanggung jawab seluruh stakeholder sekolah dan semua guru. Dibutuhkan suatu terobosan atau gerakan yang sistematis dan terstruktur agar implementasi penguatan karakter religius berdampak luas di kalangan siswa. Gerakan tersebut dinamakan *Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Religius Siswa*.

Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat merupakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang saat ini berjalan di SMP Negeri 2 Parepare. Gerakan ini merupakan hasil kerjasama dan sinergitas seluruh stakeholder sekolah mulai dari guru, orang tua siswa, siswa, kepala sekolah, termasuk dukungan oleh dinas pendidikan. Melalui organisasi religius yang dibentuk di sekolah yaitu Majelis Anak Saleh (MAS) yang dibina langsung oleh Ibu Wali Kota Parepare.

Terdapat beberapa program Majelis Anak Saleh SMP Negeri 2 Parepare yang memiliki peran dalam

membina karakter siswa khususnya karakter religius. Program tersebut antara lain, shalat sunat dhuha, shalat dhuhur berjamaah. Namun demikian, program atau gerakan yang dijadikan sebagai topik penulisan artikel ini yaitu Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat. Gerakan ini diharapkan mampu membina dan menguatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan membaca ayat suci alquran setiap hari efektif sebelum pelajaran pertama dimulai. Selain kegiatan membaca ayat suci siswa juga dituntun membaca dan memahami kandungan ayat-ayat alquran yang dibacanya serta menghafal jus Amma.

Sebagai sekolah umum, menguatkan nilai religiositas merupakan tantangan tersendiri, karena sekolah umum bukanlah sekolah yang khusus menekankan pada pendidikan keagamaan. Meskipun demikian, apabila Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan maka gerakan ini merupakan implementasi penguatan pendidikan karakter religius siswa di sekolah.

### Konsep Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat

Sekolah idealnya adalah tempat mengembangkan karakter peserta didik untuk menguatkan pendidikan karakter yang telah didapatkan anak dari keluarga di rumah. Karakter senantiasa berkembang seiring tumbuh kembang anak dan dapat saja mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan sosial. Disinilah dibutuhkan peran sekolah sebagai pendidikan formal untuk menguatkan pendidikan karakter anak melalui serangkaian kegiatan atau program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terstruktur dan terorganisir. Salah satu contoh program tersebut adalah Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat.

Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat merupakan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang saat ini berjalan di SMP Negeri 2 Parepare. Tujuan gerakan ini yaitu menguatkan karakter siswa khususnya karakter religius melalui kegiatan membaca ayat suci alquran dan terjemahannya setiap hari efektif minimal tujuh ayat.

Kegiatan membaca ayat suci ini dilaksanakan sebelum dimulainya pelajaran pertama. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu hal pokok yang tertuang dalam peraturan tersebut yaitu kewajiban membaca buku nonteks pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai setiap hari di sekolah.

Kegiatan membaca ayat suci dan terjemahannya sebagai upaya meningkatkan pemahaman agama yang merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia. Pemahaman agama yang memadai akan memberikan fondasi yang kuat ketika akan berbuat dan bertindak. Mematuhi norma-norma kehidupan dan kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama adalah implementasi dari karakter religius. Hal tersebut senada dengan pendapat Ani Nur Aeni (2014) yang mengatakan, pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dengan pengetahuan saja tetapi perlu adanya pembiasaan dan perilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik guru harus mendorong siswa agar berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai guru juga harus menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan semua pihak.

### **Karakter Religius**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Berdasarkan Peraturan Presiden RI No.87 Tahun 2017, Pasal 1 menyebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan,

keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Salah satu nilai karakter utama yang tercantum dalam PPK adalah nilai karakter religius.

Nilai karakter religiositas mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religiositas ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religiositas ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Sub nilai religiositas antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

## **Menjawab Tantangan**

Tahap persiapan dilaksanakan dengan cara mengumpulkan guru, staf, guru Agama Islam, walikelas, pegawai, dan unsur komite sekolah untuk membahas pedoman dan teknis pelaksanaan aksi. Hasilnya berupa buku pedoman pelaksanaan program. Buku pedoman ini memuat landasan hukum, latar belakang, tujuan, manfaat, instrumen, jadwal pelaksanaan, dan apresiasi atau hadiah bagi siswa yang tergolong baik dalam menampilkan aksinya. Dalam pertemuan ini disepakati pula membentuk struktur pengurus yang terdiri dari wali kelas, guru mata pelajaran, pegawai, unsur komite sekolah, kepala sekolah sebagai penanggung jawab umum. Selain stakeholder sekolah, unsur masyarakat juga dilibatkan dalam pertemuan dan persiapan gerakan

ini, melalui paguyuban guru/wali kelas dengan orang tua siswa yang diberi nama POS (Persatuan Orang Tua Siswa). Keterlibatan POS lebih khusus pada kontrol literasi alquran siswa di rumah dan fasilitasi anak didik dengan alquran lengkap terjemahannya.



Gambar 1 Tahap persiapan bersama semua stakeholder

Tahap selanjutnya sosialisasi yang dilakukan di lapangan pada upacara hari Senin oleh Kepala SMP Negeri 2 Parepare. Dalam sosialisasi ini ditekankan agar setiap siswa menyiapkan diri dan kitab suci alqurannya untuk terlibat melaksanakan Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat. Kegiatan literasi ayat suci ini dilaksanakan setiap hari efektif sekolah sebelum pelajaran pertama dimulai di bawah pengawasan guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama.



Gambar 2 Tahap sosialisasi kepada seluruh siswa

Setelah mendapatkan sosialisasi, tahap selanjutnya siswa mulai didata identitas dan jenis potensi religi yang dimilikinya oleh guru dan wali kelas. Masing-masing wali kelas bekerja sama dengan guru diberi wewenang

membimbing sesuai dengan potensi guru dan siswa yang bersangkutan. Dalam tahap ini pula guru mendata siswa yang memiliki kitab suci dengan terjemahannya.



Gambar 3 Tahap identifikasi kemampuan membaca Al Quran siswa

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan dan penilaian. Siswa yang sudah masuk kelas dan siap belajar akan dibimbing untuk menyiapkan kitab suci atau alquran bagi yang muslim tanda akan dimulainya kegiatan Satu Hari Tujuh Ayat. Waktu dimulainya kegiatan literasi ayat suci ini umumnya pada pukul 07.15 dan berakhir pukul 07.30 atau sekitar 15 menit. Selama waktu itu siswa membaca ayat suci alquran dan membaca pula artinya. Jika masih ada waktu tersisa biasanya siswa yang telah mendapat giliran akan menyampaikan kandungan dari ayat yang dibacanya. Gerakan Satu Hari 7 Ayat di sekolah dilaksanakan selama 4 hari karena 2 hari digunakan untuk kegiatan lain, sehingga Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat dalam 2 hari tersebut dilaksanakan di rumah untuk menghafal Jus Amma di bawah pengawasan orang tua masing-masing dan dipantau dengan kartu kontrol.



Gambar 4 Tahap pelaksanaan dengan bimbingan guru

Tahap terakhir adalah pemberian hadiah (*reward*) ini siswa diapresiasi dengan diberikan hadiah sebagai wujud penghargaan dan motivasi. Hadiah diberikan kepada Raja Hafidz dan Ratu Hafidzah yang paling banyak menghafal alquran dan benar melafadzkannya. Adapun yang tidak mendapatkan predikat sebagai Raja dan Ratu Hafidz akan diapresiasi nilainya melampaui nilai KKM, atau minimal baik.

## Menuai Hasil



Gambar 5 Juara I lomba Tilawati Al-Quran tingkat provinsi

Sebelum dilaksanakannya program Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat karakter religius siswa di sekolah tergolong sangat rendah. Saat dilaksanakannya Gerakan

Satu Hari Tujuh Ayat karakter religius siswa meningkat drastis. Hal ini ditandai dengan meningkatnya literasi alquran dan hafalan jus Amma siswa serta meningkatnya prestasi siswa terkait religius:

Diagram 1. Diagram peningkatan literasi (aktivitas membaca) alquran siswa SMPN 2 Parepare Bulan Januari dari 2016 s.d. 2019

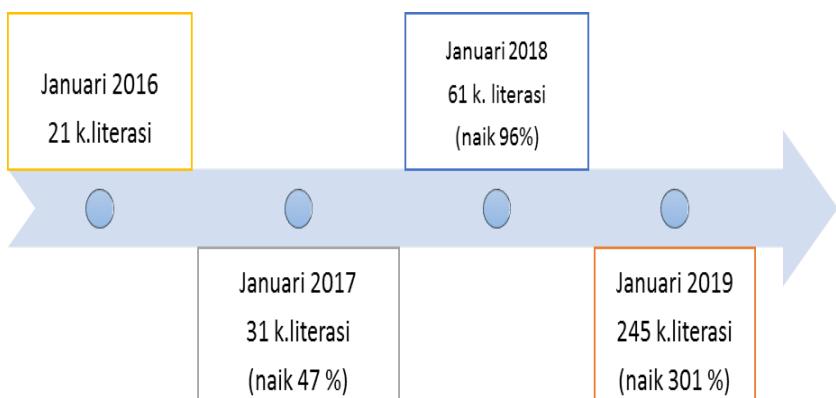
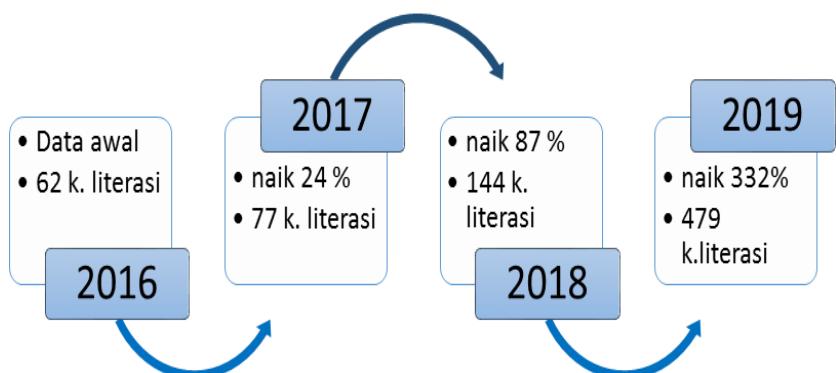


Diagram 2. Peningkatan jumlah literasi (aktivitas menghafal alquran) siswa SMPN 2 Parepare Bulan Februari dari 2016 s.d. 2019



Data hasil analisis angket mengenai respons siswa terhadap Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat menunjukkan bahwa dari 50 siswa , 70% menyatakan sangat setuju

bahwa Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat tersebut sangat menarik, mudah, lebih baik dari teknik lain, dan dilanjutkan, 32% menyatakan setuju, dan tidak seorang pun menyatakan tidak ada pendapat, tidak setuju, apalagi sangat tidak setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat mendapat respons yang sangat positif dari siswa.

Hasil analisis data di atas dapat dijelaskan bahwa Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat menguatkan karakter religius siswa . Selain itu, dapat pula meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran agama. Dilihat dari konsep Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat memberikan penguatan karakter siswa.

Data hasil analisis angket mengenai respons guru terhadap Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat menunjukkan bahwa dari 20 guru, 68% menyatakan sangat setuju, 32 % menyatakan setuju bahwa Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat tersebut sangat menarik, sebanyak 60% guru yang menyatakan mudah, 73% bermanfaat, lebih baik dari teknik lain 70%, guru yang menginginkan program ini dilanjutkan sebanyak 73 %, selebihnya menyatakan setuju, dan tidak seorang pun menyatakan tidak ada pendapat, tidak setuju, apalagi sangat tidak setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat mendapat respons yang sangat positif dari guru.

Data hasil analisis angket mengenai respons masyarakat terhadap Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat menunjukkan bahwa dari 18 masyarakat, 60% menyatakan sangat setuju, 40 % menyatakan setuju bahwa Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat tersebut sangat menarik, sebanyak 63% masyarakat yang menyatakan mudah, 73% bermanfaat, lebih baik dari teknik lain 45%, guru yang menginginkan program ini dilanjutkan sebanyak 73 %, selebihnya menyatakan setuju, dan tidak seorang pun menyatakan tidak ada pendapat, tidak setuju, apalagi sangat tidak setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat mendapat respons yang sangat positif dari masyarakat.

## **Simpulan**

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa (1) Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat efektif menguatkan karakter religius siswa SMP Negeri 2 Parepare karena sifatnya implementatif, inovatif, dan bermanfaat. (2) Peserta didik, guru, dan orang tua siswa merespons secara positif pelaksanaan Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 2 Parepare. (3) Hasil dan dampak yang dicapai antara lain: Gerakan Satu Hari Tujuh Ayat dapat menguatkan karakter religius siswa secara drastis, meningkatkan prestasi siswa terkait lomba religi dan literasi seperti puisi, ceramah, pidato, kisah islami dan menjadi ikon sekolah religius dari awal pembentukan organisasi Majelis Anak Saleh (MAS).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni Ani Nur.(2014)."Pendidikan KarakteruntukSiswa SD DalamPerpekstif Islam".Jurnalupiedumimbar-sekolahdasar. 1(1): 55-67
- AlyaQonita. 2010. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar.* Bandung: PT IndahjayaAdipratama
- Daryanto.(2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah.*Bandung: YramaWidya.
- Tarigan, Henry, Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung:Angkasa

## Profil Penulis



Dra Hj Sri Enyludfiah, M.Pd. Lahir di Enrekang 25 September 1968. Lulus SDN 49 Enrekang pada tahun (1981), lulus SMPN 1 Enrekang pada tahun (1984), dan lulus SMAN 374 Enrekang pada tahun (1987). Melanjutkan kuliah S1 di IKIP Ujung Pandang dalam jurusan Pendidikan Fisika, lulus pada tahun (1994). Melanjutkan S2 di UNM dalam Jurusan Pendidikan Fisika dan lulus pada tahun (2012). Penulis dapat dihubungi di nomor Hp. 081242109565 dan Email: smp2top@gmail.com

# **PEMBELAJARAN BERBASIS IT DENGAN MEDIA *KAGOQUI***

**Vironika Endras Bhairawati**

SMP KRISTEN ALETHEIA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT  
[vironikabhairawati@gmail.com](mailto:vironikabhairawati@gmail.com)

## **Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Teknologi Informasi (IT) saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan telah membawa perubahan pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan saat ini mulai mengintegrasikan teknologi pada berbagai aspek termasuk dalam pembelajaran. Kebijakan pendidikan diarahkan untuk memanfaatkan IT sehingga diharapkan mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan global.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan tantangan bagi pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik dan mendorong guru untuk menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan teknologi. Guru sebagai pendidik harus banyak belajar dengan mengasah diri mengikuti perkembangan zaman, wajib mengenal atau melek IT, karena peserta didik lahir pada era digital, sehingga pembelajaran berbasis digital menjadi suatu keharusan yang tidak bisa dihindari lagi. Guru juga harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif serta aktif dan menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sehingga peserta didik lebih cepat paham dan mengerti akan pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Selain itu guru juga harus mampu membuat media pembelajaran yang dapat diakses secara *online* dan *real time* menggunakan *personal computer* (PC) ataupun *smartphone* yang tidak asing lagi bagi generasi masa sekarang.

SMP Kristen Aletheia Mataram sebagai salah satu

sekolah swasta di kota Mataram sadar betul akan pesatnya perkembangan IT dan pentingnya pembelajaran yang memanfaatkan IT untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai kepala sekolah SMP Kristen Aletheia Mataram, bahwa selama ini media pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah media non elektronik seperti buku teks, modul, lembar kerja, media pajang, papan tulis, dan pameran. Media ini memiliki keterbatasan terutama dalam membentuk interaksi antar guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik di dalam kelas, juga memiliki bentuk yang kaku dan kurang menarik, serta kurang menggugah rasa ingin tahu peserta didik terhadap pembelajaran lebih lanjut. Guru juga cenderung mempertahankan tradisi mengajar secara konvensional yang berpusat pada guru sehingga peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran karena tidak tersedianya ruang di dalam kelas untuk mengeksplorasi pengetahuannya. Ini berakibat peserta didik menjadi bosan dan jemu dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pengalaman tersebut, sebagai kepala sekolah SMP Kristen Aletheia Mataram terus berusaha mengembangkan dan berinovasi dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran di sekolah yaitu dengan mengoptimalkan peran IT di dalam proses pembelajaran di kelas melalui media *KAGOQUI*.

*KAGOQUI* merupakan akronim dari Kahoot, Google Forms, dan Quizizz yang merupakan aplikasi berbasis IT yang dapat digunakan untuk membuat kuis dan *game* sederhana yang dapat dijalankan melalui PC ataupun *smartphone*. Melalui aplikasi sederhana ini pembelajaran menjadi sangat menyenangkan dan membuat para peserta didik tidak bosan mengikuti pembelajaran yang sangat sulit dimengerti. Kuis ataupun *game* pada Kahoot, Google Forms, dan Quizizz juga dapat mengasah kemampuan peserta didik untuk mengingat atau memecahkan suatu masalah dengan cepat dan kritis dimana ini dapat membantu peserta didik di dalam

kehidupan sehari-hari yang terkadang dihadapkan pada suatu permasalahan, pilihan, kesimpulan, dan lain sebagainya

Perkembangan IT sangat bermanfaat bagi peserta didik jika dimanfaatkan secara benar, akan tetapi perkembangan IT juga memiliki dampak negatif yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan karakter wajib diterapkan baik di rumah maupun di sekolah, sehingga peserta didik mampu menyaring mana yang baik dan mana yang buruk dari munculnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia mengacu pada lima nilai utama, yakni (1) religius, (2) nasionalis (3) mandiri (4) gotong royong, (5) integritas (Kemendikbud, 2016). Proses pembelajaran yang diharapkan di era kekinian adalah menghasilkan generasi yang pintar bermartabat dan berkarakter sesuai pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Melalui penerapan pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* secara mandiri ataupun berkelompok dalam pembelajaran di kelas, peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, toleransi terhadap teman sejawat, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan mampu mengeluarkan pendapatnya dalam proses diskusi di kelas. Selain itu, kompetensi pedagogik dan profesional guru juga akan lebih baik karena guru memiliki kemampuan untuk merancang media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga dengan penerapan pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* di kelas diharapkan kompetensi guru menjadi lebih baik dan pada peserta didik akan terbentuk karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan memiliki integritas.

Tujuan dari tulisan ini adalah mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* untuk meningkatkan kompetensi guru di SMP Kristen Aletheia Mataram. Adapun manfaatnya antara lain: (1) bagi peserta didik media *KAGOQUI* dapat

membentuk peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, toleransi dengan teman sejawat, dan dapat membantu mengatasi kejemuhan peserta didik di kelas karena media *KAGOQUI* memuat *games* sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan,(2) bagi guru melalui penerapan media *KAGOQUI* di kelas dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang menarik karena media *KAGOQUI* memiliki fitur menarik yang dikemas dalam bentuk *game*,(3) bagi sekolah sebagai variasi dalam pemilihan media pembelajaran di kelas sehingga masalah-masalah pembelajaran di sekolah dapat teratasi.

### **Kompetensi Guru**

Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru dapat diterjemahkan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran (Mulyasa, 2007).

Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi empat kompetensi, yaitu (1) Kompetensi pedagogik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya,(2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan menjadi teladan akan sifat-sifat positif, yaitu berakhlak mulia, arif dan bijaksana, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan,(3)Kompetensi sosial guru adalah kemampuan berkomunikasi lisan, tulisan,

isyarat, mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, mampu bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, serta mampu menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan,(4)Kompetensi profesional guru merupakan penguasaan guru pada materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu (Rofa'ah, 2016:7).

### **Teknologi Informasi (IT)**

Teknologi Informasi (IT) meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi Informasi (IT) sebagai seperangkat alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan menciptakan, mendiseminaskan, menyimpan, dan mengelola informasi. Teknologi yang dimaksud termasuk komputer, internet, teknologi penyiaran (radio dan televisi), dan telepon (Williams dan Sawyer, 2010: 1).

Selama dua dasawarsa terakhir ini IT mengalami perkembangan yang amat pesat dan membawa perubahan yang signifikan dalam percepatan dan inovasi penyelenggaraan pendidikan di berbagai negara. Sejumlah negara telah mengubah kultur pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kegiatan belajar dan bekerja di sekolah. Peralihan kultur seperti ini akan tercapai bila guru, kepala sekolah, pengawas, staf administrasi, dan pejabat dalam lingkungan pendidikan memiliki komitmen yang kuat untuk memanfaatkan IT.

Pemanfaatan IT di sekolah dapat direalisasikan untuk pengelolaan pendidikan melalui otomasi sistem informasi manajemen dan akademik berbasis IT dan sistem pengelolaan pembelajaran baik sebagai materi

kurikulum, suplemen dan pengayaan maupun sebagai media dalam proses pembelajaran yang interaktif serta sumber-sumber belajar mandiri yang inovatif dan menarik (Rosenberg, 2001:28) . Sehingga dapat memfasilitasi penyelenggaraan dan peserta pendidikan guna mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Manfaat penerapan pengintegrasian IT dalam sistem manajemen sekolah diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang terkait di sekolah antara lain: (1) membantu sekolah memperbaiki sistem manajemen dan operasionalnya, (2) membantu sekolah dalam hal penyaluran informasi mengenai profil sekolah dan hasil belajar peserta didik kepada orang tua dan *stakeholder* lainnya, (3) membantu sekolah untuk menyediakan sumber informasi yang mutakhir dan relevan bagi guru dan peserta didik, (4) membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis TIK, menarik, inovatif dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik, (5) membantu guru untuk menyusun rencana pembelajaran termasuk penyediaan sumber belajar multimedia yang komprehensif dan mutakhir, (6) memudahkan guru untuk memantau kemajuan belajar peserta didik, (7) memfasilitasi guru untuk menyusun laporan dan mengkomunikasikannya dengan orang tua, (8) membantu guru untuk melakukan penilaian hasil belajar berdasarkan *authentic assessment*, (8) membantu peserta didik untuk terampil menggunakan IT dalam kehidupannya, (9) membantu peserta didik untuk melihat dan menelaah materi belajar per pertemuan, (10) membantu peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas dan ujian yang diberikan oleh guru secara online, (11) membantu peserta didik membangun kerja kolaboratif, (12) memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan seiring dengan kemajuan di bidang sains dan teknologi (Suripto dkk, 2014:3).

### **Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai

perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Adanya media diharapkan proses pembelajaran akan lebih mudah bagi peserta didik, karena media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam belajar, selain itu media juga dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk belajar.

Media pembelajaran berbasis IT merupakan suatu yang baru dalam dunia pendidikan, media pembelajaran ini biasanya sudah berbentuk sebuah aplikasi pendidikan ataupun aplikasi yang memuat materi dan bahan belajar. Produk aplikasi tersebut dapat diunduh pada *smartphone* dan *gadget* yang tersedia di google *play* ataupun *play store*. Pada dasarnya media pembelajaran berbasis IT adalah suatu produk media pembelajaran berbentuk sebuah aplikasi yang dapat diunduh atau didownload di *smartphone* ataupun PC.

Penggunaan *smartphone* ataupun *gadget* mungkin merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Namun, jika dilihat penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran sangat baik, karena peserta didik akan lebih mudah mencari materi pelajaran yang dibutuhkan dan dapat juga memberi kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengakses materi pelajaran secara luas lebih luas yang mungkin saja materi tersebut belum pernah diajarkan oleh pendidik. Penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran juga akan memberikan pengalaman yang baru bagi peserta didik dan penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran akan lebih memudahkan peserta didik dalam belajar, karena bentuknya yang simpel aksesnya yang luas sehingga *smartphone* mudah digunakan kapan saja dan dimana saja.

Adapun media pembelajaran berbasis IT yang digunakan di SMP Kristen Aletheia Mataram adalah media *KAGOQUI*.

## Aplikasi “KAHOOT”

Kahoot adalah aplikasi online untuk membuat kuis maupun survei secara interaktif. Platform Kahoot dikembangkan oleh Johan Brand, Jamie Brooker and Morten Versvik yang menggunakan riset Professor Alf Inge Wang ( et all ) the Norwegian University of Science and Technology (NTNU) tentang penggunaan kuis yang interaktif. Kahoot merupakan sebuah website di internet yang dapat menghadirkan suasana kuis yang meriah dan seru di dalam kelas. Dengan bermain Kahoot ini pembelajaran menjadi sangat menyenangkan dan membuat peserta didik tidak bosan, mereka belajar sambil bermain. Kuis ini bisa digunakan pada saat pre-test sebelum masuk pada materi baru, latihan, post-test, penguatan materi, remedial, pengayaan dan lainnya, yang pasti sebagai variasi dalam menyampaikan materi agar peserta didik tetap fokus pada pembelajaran dan untuk membuat pembelajaran lebih menarik, kreatif dan tentunya meningkatkan partisipasi peserta didik.

Kahoot dirancang untuk dapat diakses pada ruang kelas dan lingkungan belajar. Kahoot dapat dibuat oleh siapa saja dan tidak dibatasi untuk tingkat usia. Kahoot memiliki empat fitur, yaitu: *game*, kuis, diskusi dan survei. Misalnya untuk *game*, dapat dibuat jenis pertanyaan, dan menentukan jawaban yang paling tepat serta waktu yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jawaban nantinya akan diwakili oleh gambar dan warna. Peserta didik diminta memilih warna atau gambar yang mewakili jawaban. Selain mencari jawaban yang tepat, peserta didik hanya memastikan agar tidak salah sentuh (klik) ketika memilih jawaban. Untuk kuis, dapat ditambahkan soal, alternatif jawaban, menentukan jawaban yang benar, dan pengaturan waktu. Setiap kuis yang dibuat secara otomatis tersimpan pada akun Kahoot, sehingga pengguna dapat melihat kuis yang telah dibuat sebelumnya.

Peralatan yang harus dipersiapkan dalam memainkan Kahoot ini adalah: (1) Laptop Utama,

digunakan untuk membuka soal dan kontrol guru, (2) proyektor, digunakan untuk menampilkan tampilan soal pada laptop ke layar agar mampu dilihat banyak peserta didik, (3) perangkat peserta didik bisa berupa laptop, ponsel cerdas atau *tablet*, digunakan untuk menjawab soal pilihan, (4) jaringan Internet. Setelah kuis selesai dibuat, kuis dapat dimainkan di dalam kelas. Kuis yang akan dimainkan di dalam kelas diidentifikasi dengan sebuah PIN. Sebelum peserta didik mulai menampilkan kuis, guru harus mempublikasikan PIN terlebih dahulu, selanjutnya peserta didik dapat memainkan kuis baik secara individual maupun berkelompok melalui situs <https://kahoot.it/> dan memasukkan PIN yang telah diberikan. Selama kuis berjalan, admin memegang kontrol penuh terhadap kuis. Admin dapat mengatur kapan soal akan ditampilkan.

Keunggulan dan kelemahan media pembelajaran berbasis IT dengan aplikasi Kahoot adalah: (1) pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan seru, (2) kuis ini tidak hanya dijalankan melalui PC melainkan dapat menggunakan *smartphone* dengan syarat juga bisa internet atau online. Sedangkan kelemahan Kahoot adalah: (1) Kahoot ini sangat memerlukan koneksi internet karena kuis atau pertanyaan yang tersedia hanya bisa dimainkan secara online sehingga apabila koneksi internet buruk, maka akan mengganggu proses pembelajaran dengan menggunakan aplikasi ini, (2) pertanyaan atau soal yang dibuat dalam aplikasi Kahoot ini hanya disediakan 95 karakter sehingga terbatas untuk kuis yang membutuhkan banyak karakter misalnya saja dalam menginput wacana yang memuat lebih dari 95 karakter, (3) durasi dalam penggerjaan kuis maksimal tersedia 120 detik sehingga untuk kuis yang membutuhkan penggerjaan bertingkat tidak dapat menggunakan aplikasi ini.

### Aplikasi Google Forms

Google Forms atau yang disebut google formulir adalah alat yang berguna untuk membantu merencanakan acara, mengirim survei, memberikan

peserta didik atau orang lain kuis, atau mengumpulkan informasi yang mudah dengan cara yang efisien. Form juga dapat dihubungkan ke *spreadsheet*. Jika *spreadsheet* terkait dengan bentuk, tanggapan otomatis akan dikirimkan ke *spreadsheet*. Jika tidak, pengguna dapat melihat mereka di “Ringkasan Tanggapan” halaman dapat diakses dari menu Tanggapan.

Salah satu alasan dari banyak pengguna yang mungkin tidak menyadari Google Form adalah bahwa mereka ditemukan bukan sebagai aplikasi terpisah, melainkan sebagai bagian dari Google Drive. Dengan demikian, untuk membuat formulir baru, harus terlebih dahulu login ke gmail atau Google Apps. Dengan *Spreadsheets* memungkinkan untuk menunjukkan bagaimana pengguna dapat menggunakan software ini untuk mengajukan berbagai pertanyaan, termasuk dimana pengguna merespons dengan jawaban teks sederhana atau respons teks lebih lanjut. Pengguna dapat meminta pertanyaan pilihan ganda, daftar pertanyaan, pertanyaan skala, dan masih banyak lagi. Ketika berbagi formulir pengguna dengan orang lain, pengguna dapat mengatur mereka untuk tampil dengan tema yang mengesankan dengan akses yang mudah. Manfaat Google Form untuk aktivitas sehari-hari adalah: (1) distribusi dan tabulasi online dan *real-time*, (2) *real time* collaboration, yaitu 50 orang dapat bekerja dalam satu berkas dalam satu waktu, (3) setiap perubahan disimpan secara otomatis, (4) aman karena dapat menyimpan berkas penting atau tugas sekolah tidak takut hilang atau rusak atau terkena virus.

## Aplikasi Quizizz

Quizizz merupakan sebuah web tool untuk membuat permainan kuis interaktif untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas pengguna misalnya saja untuk penilaian harian. Penggunaannya sangat mudah, kuis interaktif yang pengguna buat memiliki hingga 4 pilihan jawaban termasuk jawaban yang benar. Pengguna juga dapat menambahkan gambar ke latar belakang

pertanyaan dan menyesuaikan pengaturan pertanyaan sesuai keinginan pengguna. Bila kuis pengguna sudah jadi, pengguna dapat membagikannya kepada peserta didik pengguna dengan menggunakan kode 5 digit yang dihasilkan.

Kuis bisa dimulai setelah seluruh peserta didik bergabung di dalam kuis. Guru hanya tinggal klik start. Quizizz juga memberikan data dan statistik tentang kinerja peserta didik pengguna. Pengguna dapat melacak berapa banyak peserta didik yang menjawab pertanyaan yang pengguna buat, pertanyaan yang harus dijawab dan banyak lagi. Pengguna bahkan bisa mendownload statistik ini dalam bentuk spreadsheet Excel. Fitur “pekerjaan rumah” juga tambahan fitur yang menarik. Pekerjaan rumah memungkinkan pengguna menetapkan kuis sebagai pekerjaan rumah, dan membatasi waktu penggerjaan pekerjaan rumah tersebut hingga 2 minggu. Dengan Quizizz, peserta didik bisa bermain kapan saja dan dari mana saja.

### **Langkah- Langkah Kegiatan Pembelajaran Berbasis IT**

Adapun langkah – langkah yang kami lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* antara lain: (1) Melakukan sosialisasi rencana pembelajaran berbasis IT kepada semua elemen masyarakat sekolah baik guru, komite sekolah, dan tenaga kependidikan di SMP Kristen Aletheia Mataram.



Gambar 1. Sosialisai Rencana Pembelajaran Berbasis IT

(2) menyelenggarakan workshop pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis IT yaitu pengenalan aplikasi dan langkah-langkah pembuatan kuis game pada Kahoot,Google Forms, dan Quizizz disesuaikan dengan silabus masing- masing mata pelajaran.



Gambar 2. Workshop Pembelajaran Berbasis IT

(3) melakukan sosialisasi pembelajaran berbasis IT dengan media KAGOQUI kepada semua elemen masyarakat sekolah baik guru, komite sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik dan orang tua murid di SMP Kristen Aletheia Mataram.



Gambar 3 Sosialisasi kepada Orang Tua Murid SMP Kristen Aletheia Mataram

4) menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* kepada peserta didik di SMP Kristen Aletheia Mataram ,(5) melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berbasis IT dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru dan peserta didik.



Gambar 4. Penerapan Media Pembelajaran Berbasis IT

## Hasil Penerapan Pembelajaran Berbasis IT

Data hasil penelitian diperoleh dari teknik wawancara terhadap guru dan peserta didik yaitu berupa berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penelitian melalui panduan wawancara yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan subjek penelitian,

yang kemudian data jawaban tersebut disajikan dalam bentuk kutipan hasil wawancara. Kutipan hasil wawancara tersebut memaparkan jawaban subjek penelitian yang beragam mengenai penerapan pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* di SMP Kristen Aletheia Mataram.

Hasil penelitian menunjukkan respons guru mengenai penerapan pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* di kelas. Untuk guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, dan Pendidikan Jasmani, Olah raga, dan Kesehatan ( PJOK) telah menerapkan pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* untuk mengecek pemahaman peserta didik sebagai *pre-test*, *latihan*, *post test*, penguatan materi, remedial , pengayaan , dan lainnya. Guru sangat terbantu dengan media *KAGOQUI* karena memiliki fitur menarik yang dikemas dalam bentuk *game* sehingga kejemuhan peserta didik di kelas dapat teratasi karena peserta didik akan dipacu untuk berpikir cepat dalam merespons jawaban di tiap-tiap *game*.

Selain pada proses pembelajaran di kelas, penerapan pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* di kelas ini juga membantu guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik. Guru tidak lagi mengoreksi hasil belajar peserta didik secara manual karena hasil belajar peserta didik otomatis akan muncul di akhir *game* pada media *KAGOQUI*. Guru juga mengungkapkan perubahan pada hasil belajar peserta didik dan nilai sikap peserta didik setelah mengalami pembelajaran berbasis IT ini. Khususnya pada karakter peserta didik, dimana peserta didik menjadi lebih toleran dan bertanggung jawab selama *games* berlangsung.

Sedangkan respon peserta didik terhadap pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* di kelas, peserta didik lebih berminat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *KAGOQUI*

karena memiliki fitur pada tiap aplikasi yang menarik dengan gambar dan warna yang akrab dengan dunia peserta didik. Peserta didik juga berpendapat bahwa kejemuhan mereka karena padatnya pembelajaran di kelas teratasi karena pembelajaran dikemas dalam *games* yang seru dan durasi yang singkat sehingga peserta didik dituntut untuk berpikir cepat dalam mengambil pilihan. Peserta didik juga berpendapat tugas rumah dengan Google Forms memudahkan mereka mengerjakan dimanapun karena dapat menggunakan *smartphone* ataupun PC mereka dan orang tua juga dapat mengontrol dan membimbing peserta didik di rumah.

Lebih lanjut, pada penerapan pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* secara mandiri ataupun berkelompok dalam pembelajaran di kelas mampu membentuk peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, toleransi terhadap teman sejawat, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan mampu mengeluarkan pendapatnya dalam proses diskusi di kelas. Akibatnya pemahaman dan karakter peserta didik menjadi lebih baik sehingga berdampak pada hasil belajar mereka. Selain itu kompetensi pedagogik dan profesional guru juga bertambah karena memiliki kemampuan dalam mendesain pembelajaran yang menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui penerapan media pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* di kelas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* di kelas sangat membantu guru dalam proses pembelajaran dan memberikan variasi dalam proses belajar di kelas sehingga hasil belajar dan nilai sikap peserta didik menjadi lebih baik, serta membantu guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran di kelas. Selain itu penerapan pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* secara mandiri ataupun berkelompok dalam pembelajaran di kelas mampu membentuk peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap

tugas yang diberikan guru, toleransi terhadap teman sejawat, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan mampu mengeluarkan pendapatnya dalam proses diskusi di kelas sehingga pemahaman dan karakter peserta didik menjadi lebih baik sehingga berdampak pada hasil belajar mereka. Penerapan pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru karena guru memiliki kemampuan dalam mendesain pembelajaran yang menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Rekomendasi dari tulisan ini adalah diharapkan para pendidik di SMP Kristen Aletheia Mataram secara konsisten menerapkan media pembelajaran berbasis IT dengan media *KAGOQUI*.

## **Penutup**

Artikel ini disusun atas bimbingan narasumber sebagai salah satu upaya peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam menulis karya tulis ilmiah yang diselenggarakan oleh Direktur Pembinaan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal GTK Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan untuk itu disampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Cannon, Perreault dan McCarthy. 2006. *Pemasaran Dasar Pendekatan Manajerial Global*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dimyati, Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mulyasa, Enco. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Ratriansyah, Fanandi. 2018. *Cara Membuat Google Form Hanya Dalam 5 Menit!* Web: <https://jalantikus.com/tips/cara-membuat-google-form/>. 10 April 2019.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : Deepublish.
- Rosenberg, Marc. 2001. *E-Learning: Strategies For Delivering Knowledge In The Digital Age*. USA : McGraw Hill.
- Suripto, Fatmasari R., dan Purwantiningsih. "Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Dampaknya dalam Dunia Pendidikan. Makalah disajikan dalam Seminar Citizen Journalism dan Keterbukaan Informasi Publik untuk Semua, Jakarta, 16 April 2014.
- Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya : Temprina Medika Grafika.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wibisono, Irfan. 2017. *Cara Memainkan Kahoot-Kuis Untuk Pembelajaran di Kelas*. Web: <https://www.smkn2kuripan.sch.id/cara-memainkan-kahoot-kuis-untuk-pembelajaran-di-kelas-bagian-3/>. 10 April 2019.
- Williams, Brian K dan Stacey Sawyer. 2010. *Using Information Technology*. New York : McGraw Hill.  
<https://create.kahoot.it/>  
<https://quizizz.com/>

## PENULIS



Vironika Endras Bhairawati,S.Pd dilahirkan di Malang,27 Januari 1971. Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Pandanrejo I Kecamatan Pagak Kabupaten Malang dan tamat tahun 1983,kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri I Sumbermajingkulon Kecamatan Pagak Kabupaten Malang tamat tahun 1986 Setelah itu melanjutkan Pendidikan Menengah

Atas di SMA Katholik Yos Sudarso Kepanjen Kabupaten Malang, tamat tahun 1989. Pada tahun yang sama melanjutkan studi S1 di IKIP PGRI Malang Fakultas Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan Moral Pancasila -KN dan menyelesaikan studi pada tahun 1994. Pada tahun 1994 bergabung dengan Yayasan Kristen Aletheia Indonesia di Mataram NTB sebagai tenaga pengajar di SD Kristen Aletheia Mataram. Selanjutnya pada tahun 2014 menjabat sebagai Kepala Sekolah SD-SMP Kristen Aletheia Mataram, NTB. Penulis dapat dihubungi di 087864564598 dan email vironikabhairawati@gmail.com.

# **SAKTIPAK MENGUATKAN KARAKTER DAN PRESTASI DI SEKOLAH**

**Suwarno Agung Nugroho**

SMP Negeri 12 Semarang

[agungtito@gmail.com](mailto:agungtito@gmail.com)

## **Keprihatinan Karakter**

Pendidikan diharapkan dapat mewariskan nilai yang positif dari waktu sekarang ke waktu mendatang agar menjadi nilai prestasi yang baru dan menjadikan nilai karakter bangsa. Pada proses pembelajaran harus bersifat luwes, menggembirakan, menekankan arti penting tujuan, bekerja secara bersama, manusiawi, mementingkan aktivitas, hasil, dan karakter. Proses pembelajaran hendaknya mencerminkan kegembiraan belajar yang menunjukkan munculnya minat, adanya keterlibatan secara penuh dan tercipta makna pemahaman, dan nilai yang sungguh membahagiakan bagi pribadi si pembelajar.

Pengaruh K-pop di kalangan pelajar di SMP 12 menjadi keprihatinan bagi pihak sekolah yang harus segera disikapi. Permasalahan tersebut dikhawatirkan dapat menggerus budaya lokal. Persoalan tersebut seakan menjadi gunung es yang meleleh bila tidak diberikan solusi. Munculnya karakter negatif akibat kesalahan budaya dikhawatirkan dapat menurunkan karakter dan sikap atau perilaku hidup yang kurang berbudaya sesuai karakter bangsa. Untuk itu, SAKTIPAK bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sekolah memfasilitasi peserta didik agar mereka mendapatkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan untuk berubah menjadi orang yang lebih dewasa, kompeten, dan berjiwa nasionalis.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMPN 12 awal tahun 2015, prestasi budaya belum menonjol bahkan tingkat penguatan karakter belum tercapai secara optimal. Belum optimalnya penguatan karakter dan prestasi budaya berdampak terhadap tidak tercapainya visi, misi, dan tujuan di sekolah. Untuk itu perlu dirumuskan tujuan secara efektif sehingga memunculkan metode SAKTIPAK (Sekolah Aktualisasikan Kesenian Tradisional, Implementasikan, Penguatan Akhlak, dan Karakter). Metode ini diyakini mampu menjawab permasalahan dan meningkatkan budaya mutu. Berdasarkan hasil pengamatan dan prediksi ke depan, dibutuhkan adanya upaya atau usaha penguatan karakter. Penerapan SAKTIPAK diprediksi dapat memberikan solusi atau jalan keluar dalam pembelajaran di lingkungan sekolah untuk penguatan karakter dan pencapaian prestasi budaya yang optimal.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk sekolah dalam mencari identitas yang tepat pada pengembangan ciri khusus sekolah sesuai potensi yang dimilikinya. Manfaat lainnya, dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan strategi sekolah guna pengembangan budaya prestasi dan budaya mutu. Tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat pedagogik dan praktis sebagai berikut. Manfaat pedagogik pada pelaksanaannya diharapkan mampu menjadi rujukan untuk teman-teman kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan dalam menemukan solusi yang tepat bagi masalah yang dihadapi sekolah terutama masalah pendidikan karakter. Manfaat praktisnya dapat memberi kontribusi yang signifikan bagi pemecahan masalah serta meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

## Konsep SAKTIPAK

SAKTIPAK adalah akronim dari Sekolah Aktualisasikan Kesenian Tradisional dan Implementasikan Penguatan Akhlak dan Karakter. Pelaksanaan SAKTIPAK memuat langkah sederhana

diawali sekolah melakukan pembiasaan untuk peserta didik supaya selalu menjaga karakter positif melalui kesenian tradisional. Aktualisasi merupakan sebuah upaya yakni berupa peserta didik dikuatkan pemahaman dan implementasinya untuk melestarikan budaya tradisi yang ada, seperti pengenalan karawitan, kercong, maupun tarian tradisional dan garapan. Kecenderungan peserta didik enggan mengenal kesenian tradisional dapat dieliminasi dengan pendekatan yang humanis dan terstruktur. Melakukan pembiasaan budaya lokal melalui kesenian tradisional bukan hal yang mudah, namun dengan kerja keras dan kepedulian semua pihak yang terkait dapat dilaksanakan. Konsep SAKTIPAK adalah konsep sederhana berbasis budaya lokal yang diaktualisasikan dan diimplementasikan secara komprehensif dan terarah. Tahapan yang dilakukan sekolah menerapkan SAKTIPAK adalah mengaktualisasikan dan mengimplementasikan kesenian tradisional dengan cara memberi ruang dan waktu peserta didik untuk mengenal budaya lokal yang ada di lingkungan sekolah.

Peserta didik didorong mampu mengembangkan kreativitas, baik tradisional maupun garapan. Peserta didik diberikan kewenangan untuk memilih seni tradisional yang disukainya dan didorong untuk mengembangkannya. Pemilihan budaya lokal yang sesuai dengan kondisi di sekolah menjadi prioritas dalam pengembangannya.

### **Penguatan Karakter**

Definisi karakter mengandung maksud seperti yang tercatat di Pusat Bahasa Depdiknas adalah “pembawaan jiwa, hati, kepribadian, perilaku, personalitas, budi pekerti, tabiat, sifat, watak, temperamen.”. Karakter merupakan bentuk berperilaku, kepribadian, bersifat, dan bertabiat. Karakter berupa serangkaian perilaku, sikap, motivasi, dan keterampilan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilakukan guru agar dapat mempengaruhi karakter

peserta didik. Dalam hal ini, guru dapat memola watak peserta didik, melalui keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah hendaknya berpijak pada nilai karakter dasar yang dapat dikembangkan menjadi nilai tinggi sesuai keadaan lingkungan sekolah. Proses pendidikan merupakan sarana enkulturasasi pada pewarisan nilai prestasi masa lalu kepada generasi masa datang. Proses pengembangan nilai yang menjadi landasan dari karakter merupakan proses berkesinambungan yang dilakukan lewat berbagai aspek. Oleh karena itu, penguatan karakter diharapkan memuat pengembangan nilai-nilai yang berasal dari ideologi bangsa atau pandangan hidup, agama, dan budaya yang termuat dalam tujuan pendidikan.

Penguatan karakter dapat dilakukan melalui penanaman pembiasaan baik sehingga peserta didik mampu bertindak dan bersikap sesuai nilai kepribadiannya. Pendidikan merupakan sebuah strategi dasar dari pengembangan karakter dalam pelaksanaannya dilakukan secara koheren melalui strategi yang mencakup penyadaran, pembudayaan, pemberdayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa (Direktorat Pembinaan SMP, 2010). Karakter dapat ditumbuhkan melalui beberapa tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), tahap pelaksanaan (*acting*), dan tahap kebiasaan (*habit*) (Direktorat Pembinaan SMP, 2010). Karakter yang akan dijadikan sasaran jangan terbatas pada pengetahuan belaka, melainkan juga menjadi sebuah kebiasaan untuk melakukan perbuatan baik.

## Prestasi Budaya

Penguatan karakter dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, hal ini justru sangat relevan dan efektif dalam menggali nilai kemandirian, kerja sama, sabar, empati, dan cermat yang dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan agar dapat membantu perkembangan peserta didik sesuai

potensi, bakat, minat, dan kebutuhan mereka. Dampak positif penguatan karakter secara integratif dapat membawa prestasi, baik individu atau kelompok yang berimbang pada budaya mutu. Berdasarkan potensi yang ada, sekolah dapat meraih prestasi budaya sesuai kearifan lokal yang dimilikinya. Aspek prestasi budaya dari penerapan SAKTIPAK antara lain munculnya karya seni, baik tari, seni musik, maupun seni tradisional lainnya. Terjadinya penguatan karakter dapat menumbuhkan prestasi-prestasi yang membanggakan yang berakar pada nilai luhur bangsa terutama tentang budaya. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 5 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu investasi masa depan dalam membangun peradaban bangsa yang tidak sekadar dinilai dari angka-angka saja. Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya sinergitas semua komponen, dari obyek kemajuan kebudayaan, sumber daya manusia, kebudayaan, lembaga kebudayaan, pranata, sarana dan prasarana serta data lain terkait kebudayaan.

Pasal 2 UU Nomor 5 tahun 2017, menegaskan bahwa Kemajuan Kebudayaan berlandaskan keberagaman, toleransi, lintas wilayah, kelokalan, partisipatif, keberlanjutan, manfaat, berkesinambungan, kebebasan bereskpresi, keterpaduan, kesederajatan dan gotong royong. Hal tersebut memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk mengembangkan karakter luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban.

## **Strategi**

SAKTIPAK diyakini mampu menguatkan karakter dan meningkatkan prestasi budaya di SMPN 12 Semarang. Melalui tahapan SAKTIPAK memiliki

keunggulan berupa (1) praktik/penerapan/pelaksanaan kesenian tradisional memberi penghayatan dan pelaksanaan tradisi yang baik, (2) praktik perilaku berakhhlak dan berkarakter akan membiasakan anak berbuat baik sehingga mengarahkan anak menjadi baik. Dengan praktik perilaku itu memberi dampak nyata terhadap penguatan karakter dan prestasi budaya. Penerapan SAKTIPAK secara humanis, empati, berkarakter, aspiratif, dan terdepan dapat membawa perubahan budaya mutu. Pembiasaan yang dilakukan melalui SAKTIPAK menumbuhkan budaya mandiri, saling menghargai, cinta tanah air, kerja sama, dan tingkat apresiasi yang tinggi. Metode ini menjadi solusi untuk menjawab persoalan generasi milenial dalam penguatan karakter dan raihan prestasi budaya.

Pelaksanaannya terbagi dalam tahapan persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi. Persiapan yang harus dilakukan pada pelaksanaan bermula dari kajian analisis SWOT dengan cara melakukan observasi dan penyebaran angket. Berdasarkan analisis yang ada dengan terpadu dan terintegrasi melalui pembiasaan yang dilakukan pada program PPK indikator kemandirian. Persiapan diawali dengan perencanaan dan menyusun langkah-langkah yang akan digunakan. Pelaksanaan SAKTIPAK dilakukan dengan langkah-langkah (1) aktualisasi kesenian tradisional, dan (2) implementasi penguatan akhlak dan karakter. Aktualisasi kesenian tradisional dilakukan dengan langkah-langkah 1) menyosialisasikan kesenian tradisional pada siswa, 2) mendorong peserta didik agar memilih dan mengembangkan seni budaya tradisional yang diminatinya, 3) melakukan pembinaan dan pendampingan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional secara rutin dan terprogram, 4) setelah aktualisasi dan implementasi dilaksanakan sebagai wujud evaluasi adalah bentuk apresiasi yang dilakukan berupa pementasan dan kejuaraan yang diikuti. Peserta didik diberi ruang untuk mengapresiasi baik dalam bentuk pementasan maupun lomba, 5) memberikan *reward* bagi peserta didik yang

berhasil meraih prestasi. Implementasi penguatan akhlak dan karakter dilakukan antara lain 1) pembiasaan karakter cinta tanah air melalui cinta budaya, 2) menghargai budaya lokal, 3) menumbuhkan rasa penghormatan terhadap pelaku budaya, dan 4) tidak terjadi *bullying* (penindasan) dan kekerasan di lingkungan sekolah. Melakukan monitoring dan evaluasi dilakukan secara terus-menerus. Hasil evaluasi dijadikan acuan rencana tindak lanjut untuk pengembangan berikutnya. Monitoring dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku, karakter positif yang muncul dan raihan prestasi. Monitoring secara berkala dilakukan agar tingkat ketercapaian program dapat dioptimalkan dan berkelanjutan.

## Hasil Penguatan Karakter

Program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) diselaraskan melalui muatan nilai yang digarap. Pemilihan budaya setempat yang sesuai dengan kondisi di sekolah menjadi prioritas dalam pengembangannya. Pemilihan budaya lokal dapat memunculkan nilai karakter cinta tanah air dan apresiasi. Budaya mutu dapat diraih apabila terjadi sinergitas dalam implementasinya. Sekolah melakukan fasilitasi supaya tujuan tersebut tercapai. Keterlibatan semua pemangku kepentingan menjadi sebuah kebutuhan agar mampu menumbuhkan nilai karakter kerjasama dan gotong-royong. Menjalin kerjasama dan bersinegi bersama praktisi seni budaya yang ada sangat diutamakan untuk mengurangi ketidakmampuan sekolah dalam implementasinya. Hasil yang dicapai dari penerapan metode SAKTIPAK terhadap penguatan karakter berikut ini.

**Tabel Hasil Penguatan Karakter**

No	Aspek Karakter	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
1.	Cinta tanah air	Cinta budaya asing	Cinta budaya lokal	Tumbuh karakter mencintai budaya lokal
2.	Tingkat apresiasi	Apresiasi budaya rendah	Apresiasi budaya tinggi	Tercipta olah karya/kreatifitas
3.	Kerja sama	Tingkat individualitas tinggi	Munculnya kerja sama dan gotong royong	Sinergitas yang tinggi
4.	Kemandirian	Kurangnya kemandirian	Tingkat kemandirian tinggi	Keberanian mengaktualisasikan meningkat

Tumbuhnya karakter mencintai budaya lokal ditunjukkan oleh kecintaan terhadap karya anak negeri yang bernilai tradisi dan berkarakter, seperti wayang, karawitan, kercong dan lainnya. Dimilikinya kemampuan apresiasi yang tinggi oleh peserta didik yang ditunjukkan terciptanya olah karya/kreativitas yang muncul. Tumbuhnya kerjasama dan gotong-royong yang menunjukkan senergitas. Munculnya keberanian dalam mengaktualisasikan dirinya untuk kemandirian. Berikut disajikan gambar foto aktualisasi penguatan karakter.



Gambar Aktualisasi



Gambar Implementasi



Gambar Kerja sama



Gambar Kompetisi dan Apresiasi

Hasil penerapan SAKTIPAK selain penguatan karakter juga menghasilkan beberapa prestasi yang membanggakan dalam bidang budaya terutama seni tradisional dan penguatan karakter.

Terjadi peningkatan prestasi dan penguatan karakter secara signifikan yang tergambar dari tabel berikut.

Tabel Kondisi Prestasi Budaya dan Penguatan Karakter Di SMPN 12 Semarang

Indikator	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
PRESTASI BUDAYA	45%	65%	75%	85%	90%
PENGUATAN KARAKTER	53%	64%	80%	85%	95%

## Dampak

Dampak yang muncul dari penerapan SAKTIPAK dari sisi penguatan karakter dan prestasi budaya di sekolah adalah meningkatnya kemampuan mengapresiasi seni peserta didik. Peserta didik mempunyai sifat kemandirian. Hal tersebut tercermin dari sikap peserta didik yang sudah berani

mengekspresikan talenta seninya. Munculnya sikap cinta budaya lokal yang tercermin dari kesenangan pada budaya tradisi serta keberanian mengapresiasi pada dirinya sendiri ataupun temannya. Peserta didik mampu mengapresiasi seni yang dilaksanakan baik individu atau kelompok. Munculnya penghargaan terhadap karya seni yang dihasilkan. meningkatnya motivasi warga sekolah mengembangkan diri dan menjaga kesenian. Pencapaian prestasi budaya muncul secara signifikan seiring pemahaman dan implementasi terhadap budaya yang diminati. Torehan prestasi tersebut memberikan motivasi seluruh warga sekolah untuk mengembangkan diri dan menjaga keberlangsungannya. Semangat dan budaya kompetitif mendorong tumbuhnya motivasi untuk melakukan hal yang terbaik demi mengharumkan dan meningkatkan citra sekolah. Seluruh warga sekolah bersemangat menampilkan ciri atau identitas unggulan sekolah. Partisipasi warga sekolah baik orang tua maupun pemangku kepentingan meningkat dan sinergis seiring dengan perkembangan dan kemajuan sekolah. Sekolah dapat menjadi alternatif pilihan masyarakat untuk menitipkan proses pendidikan putra-putrinya seiring publikasi yang dikenal masyarakat secara luas karena capaian prestasi dan budayanya.

### Kendala

Kendala yang dihadapi diantaranya adalah pada awalnya berupa kurangnya ruang dan waktu untuk peserta didik dalam mengenal budaya lokal di sekolah. Permasalahan ini dikarenakan pembelajaran seni belum terlaksana secara optimal. Kurangnya pemahaman keroncong sebagai musik asli Indonesia agar tetap lestari menjadi hambatan untuk membentuk kelompok di bidangnya. Karawitan yang mulai ditinggalkan perlu dikemas sedemikian rupa agar menjadi menarik dan mewadahi peserta didik terlibat dan berkreativitas. Kurang optimalnya peserta didik berkreativitas tari baik tradisional maupun garapan. Sarana yang belum optimal dapat menghambat proses pelaksanaan seperti

minimnya peralatan tidak sesuai dengan banyaknya peminat. Keterbatasan sarana prasarana, serta dana dalam pelaksanaan kegiatan karena harus secara cermat dan proporsional dalam pengelolaan penggunaan dana BOS maupun pendamping merupakan alasan kadang tidak bisa terlaksananya kegiatan secara optimal.

### Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang menunjang keterlaksanaan penguatan karakter yaitu peserta didik diberi kebebasan untuk memilih seni tradisi yang disukainya dan didorong untuk mengembangkannya. Program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) diselaraskan pada kandungan nilai yang digarap. Pemilihan budaya lokal yang cocok dan sesuai dengan situasi di sekolah menjadi prioritas dalam pengembangannya.

Budaya mutu dapat diraih apabila terjadi sinergitas dalam implementasinya. Terciptanya *entrepreneur* muda dalam ekonomi kreatif menjadi salah satu tujuan penerapan SAKTIPAK. Sekolah dituntut melakukan fasilitasi agar tujuan tersebut tercapai. Pelibatan semua pihak yang memangku kepentingan menjadi sebuah kebutuhan. Melakukan jalinan kerja sama dengan praktisi seni budaya yang ada sangat dikedepankan untuk mengurangi ketidakmampuan sekolah dalam implementasinya. sekolah mengadakan pameran maupun pergelaran.

Peranan sekolah mengawal keberlangsungan SAKTIPAK sangat mutlak. Tanpa komitmen yang kuat mustahil dapat terlaksana. Peranan pimpinan/kepala sekolah menjadi pemimpin dan manajer menjadi sebuah kebutuhan. Pimpanan/Kepala sekolah tidak segan memberi contoh serta terlibat secara langsung sebagai pelaku seni. Hal tersebut bisa menumbuhkan motivasi kuat terhadap seluruh warga sekolah. Peranan media masa yang sangat kuat dibutuhkan sekolah supaya program yang dilaksanakan dapat terinformasikan. Selesai pementasan sekolah melakukan penilaian dan

tindak lanjut terhadap hasil yang sudah dilakukan. Monitoring dilakukan agar diketahui perubahan karakter dan perilaku dari seluruh warga sekolah. Tumbuhnya perilaku positif dan perilaku budaya berbasis lokal menjadi indikator keberhasilan penerapan SAKTIPAK.

### Alternatif Pengembangan

Pengembangan lebih lanjut untuk perbaikan dilakukan secara internal dan eksternal. Pengembangan secara internal dilakukan melalui pelibatan seluruh pihak terkait atau pemangku kepentingan. Perhatian pemangku kepentingan pada pekerja seni sangat diharapkan agar tercipta ekonomi kreatif. Tingkat penghargaan terhadap karya bentuk seni tradisi perlu ditingkatkan supaya peserta didik pelaku seni termotivasi untuk terus atau selalu berkarya. Keterampilan yang dimiliki dalam berolah seni akan menumbuhkan kesadaran untuk selalu melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai yang ada. Pengembangan secara eksternal dilakukan dengan harapan agar dapat memunculkan semangat kewirausahaan di kalangan peserta didik. Terciptanya *entrepreneur* muda dalam ekonomi kreatif merupakan suatu tujuan penerapan SAKTIPAK. Sekolah dituntut melakukan fasilitasi agar tujuan tersebut tercapai secara maksimal. Pelibatan semua pihak yang memangku kepentingan yang ada menjadi sebuah kebutuhan. Menjalin hubungan baik dengan praktisi seni budaya yang ada sangat dikedepankan untuk mengurangi ketidakmampuan sekolah dalam implementasinya. Ketika pembiasaan sudah berjalan sekolah memberi ruang untuk apresiasi. Kegiatan apresiasi dapat melibatkan paguyuban atau persatuan orang tua sebagai bentuk sinergitas pendidikan keluarga. Apresiasi dapat berupa pementasan yang disaksikan seluruh peserta didik maupun orang tua. Audien dapat memberikan penilaian terhadap karya penampilan yang ada.

Pelaksanaan SAKTIPAK yang diterapkan sebagai upaya penguatan karakter dan prestasi budaya dapat

berjalan secara efektif di lingkup SMPN 12 Kota Semarang. Hasilnya mampu menguatkan karakter dan prestasi budaya di SMPN 12. Rekomendasi yang disampaikan dari tulisan ini, SAKTIPAK disarankan dapat digunakan pihak sekolah yang sedang mencari identitas diri. Dengan menerapkan metode ini diharapkan sekolah/institusi yang belum memiliki ciri keunggulan dapat menggali ide dan potensi yang selalu ada di setiap sekolah untuk mengembangkannya. Dari hasil pengembangannya akan memunculkan ciri khas sekolah menurut kebutuhan dan sumber daya yang ada. Sekolah diharapkan lebih kreatif dalam menggali semua potensi dengan senantiasa mengadakan kajian yang melibatkan pemangku kepentingan serta masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- A Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Gobal*, Jakarta: Grasindo.
- Baharudin, dkk. 2009. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Direktorat Bina Pesona Pentas, Direktorat Jenderal Seni dan Budaya, Departemen Pariwisata dan Seni Budaya. 1999. *Direktorat Seni Pertunjukkan Tradisional*. Jakarta.
- Kartadinata,Sunaryo, dkk, 2015, *Pendidikan Kedamaian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dikdasmen, Direktorat Pembinaan SMP.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan. 2017. *Undang-Undang Nomer 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan. 2018. *Permendikbud Nomer 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: kemendikbud.
- Mustari Muhammad, 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## Tentang Penulis



Drs. Suwarno Agung Nugroho (Tito), MM, lahir di Semarang tanggal 11 Oktober 1968. Mengenyam pendidikan SD dan SMP di Semarang. Melanjutkan SMA di Surakarta lulus tahun 1986. Menyelesaikan S1 di UNS Sukarta mengambil jurusan MIPA Biologi tahun 1992. Tahun 2007

Menyelesaikan Pasca Sarjana jurusan Sumber Daya Manusia. Pengalaman di berbagai organisasi seperti Pramuka, Palang Merah, PGRI dan organisasi lainnya menjadi dorongan untuk membuat berbagai tulisan baik di media cetak dan penerbitan. Memiliki keterampilan memainkan beberapa alat musik dan instruktur hypnoterapy menjadi sebuah keahlian dalam berbagai pengalaman dan pegiat kebudayaan. Menjadi kepala sekolah sejak tahun 2005 dan pernah sebagai juara guru berprestasi dan kepala sekolah berprestasi menjadi bekal untuk berbagi pengalaman tentang manjerial. Sudah mencoba menuangkan gagasan manjerial yang diterapkan di sekolah dan telah membawahkan hasil kinerja serta perbaikan prestasi sekolah. Karya ini sebagai bahan referensi dalam menggugah motivasi dan membangkitkan inspirasi bagi pembaca yang ingin mengembangkan pengelolaan manjemen pendidikan. Penulis dapat dihubungi di nomor HP : 085950880163 dan email: [agunngito@gmail.com](mailto:agunngito@gmail.com).

